

# MODEL PEMBELAJARAN

Konsep dan Penerapannya

**-4-**

Mas'ud Muhammadiyah | Adriyanto | Darni | Fitriani H  
Hadijah | Hakiki | Hatira | Hawira | Irma Arifin  
Misnawati Lapi | Nelfi Sartika | Resky Rahmawati  
Nureni Idris | Sulaiha Lapi | Yulianti | Supardi

Azkiya Publishing  
2023

## **MDEL PEMBELAJARAN -4**

### **Konsep dan Penerapannya**

---

**Penulis** : Mas'ud Muhammadiyah | Adriyanto | Darni | Fitriani H | Hadijah  
Hakiki | Hatira | Hawira | Irma Arifin | Misnawati Lapi  
Nelfi Sartika | Resky Rahmawati Nureni Idris | Sulaiha Lapi  
Yulianti | Supardi

**Editor** : Andi Hamsiah  
Abdul Kodir  
**Layout** : Zulahji  
**Desain Cover** : Bahtera Abk Art

**Diterbitkan Oleh :**

**Azkiya Publishing**

**Anggota IKAPI**

Prum Bukit Golp Arcadia Housing F6 No 10

Leuwinanggung Gunung Putri Bogor

Bekerjasama dengan UNIBOS

**Didistribusikan Oleh:**

**Pustaka AQ**

Nyutran MG II 14020 Yogyakarta

[pustaka.aq@gmail.com](mailto:pustaka.aq@gmail.com)

HP 0895603733059

**ISBN : 978-623-475-080-5**

**14x21 cm = v+238**

**Cetakan Pertama Maret 2023**

Sanksi pelanggaran pasal 44, Undang-undang No. 7 Tahun 1987 tentang Perubahan atas Undang-undang No.6 Tahun 1982 tentang hak cipta.

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 (satu), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah).

## **KATA PENGANTAR**

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberi rahmat serta karunianya kepada para penulis sehingga dapat menyelesaikan makalah ini. Dan tak lupa pula mengucapkan shalawat beserta salam atas kehadiran baginda Rasulullah yaitu nabi Muhammad S.A.W.

Buku ini di buat hadir di kalangan mahasiswa, pelajar, dan bahkan pengajar dan dosen di harapkan dapat memberi wawasan yang lebih luas guna meningkatkan pengetahuan yang mendalam, sehingga lebih mampu mengetahui hal-hal apa saja yang ada dalam bidang pendidikan.

Melalui kata pengantar ini para penulis lebih dahulu meminta maaf dan memohon permakluman bila mana isi dari karya ini ada kekurangan diharapkan pada cetakan berikutnya akan lebih disempurnakan. Dengan ini para penulis mempersembahkan karya ini dengan penuh rasa terima kasih dan semoga Allah SWT memberkahi makalah ini sehingga dapat memberikan manfaat. Selamat membaca.

Penlis

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
MODEL PEMBELAJARAN SCRAMBLE .....	1
MID/UTS .....	19
PENERAPAN MODEL PEMEBALJAARAN SQ4R ....	34
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN RME .....	49
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DEMONSTRASI .....	63
PENERAPAN PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING .....	72
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM POSING .....	85
PENERAPAN PEMBELAJARAN CERTAINLY OF RESPONSE INDEX .....	99
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SQ3R .....	113
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KUASAI ..	125

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN EXPLICIT INTRUCTION .....	138
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VAK .....	157
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN OPEN ENDED .....	167
PENERAPAN PEMBELAJARAN COURSE REVIIEW HORAY .....	187
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DLPS .....	204
DAFTAR PUSTAKA .....	215
TENTANG PENULIS .....	225

# **MODEL PEMBELAJARAN SCRAMBLE**

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia dalam meningkatkan kompetensi dan taraf kehidupannya di berbagai bidang. Pendidikan terbagi atas pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan menjadikan manusia dapat mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik. Pendidikan secara filosofi dimaksudkan dalam rangka perkembangan manusia (Hidayat dan Machali, 2010: 32).

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tentu saja tidak terlepas dari proses belajar mengajar sebagai kegiatan utama di sekolah. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu pemilihan dan penerapan metode dan model-model pembelajaran.

Sampai sekarang masih banyak siswa yang kurang termotivasi untuk belajar sehingga memengaruhi hasil belajarnya. Hal ini terjadi dikarenakan metode yang di gunakan guru dalam mengajar kurang mendorong siswa untuk belajar.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Guru harus

berupaya membangkitkan semangat belajar siswa terhadap materi pelajaran. Beberapa masalah dalam proses pembelajaran seringkali di temukan adanya siswa yang tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran, salah satu penyebabnya adalah karena model pembelajaran yang di terapkan oleh guru kurang dapat membuat siswa aktif atau sering disebut metode konvensional, menimbulkan rasa bosan bahkan ada siswa yang mengantuk ketika kegiatan belajar berlangsung sehingga mengakibatkan aktivitas dan hasil belajar siswa menurun.

Mengacu pada fenomena tersebut, keberhasilan suatu proses pembelajaran harus dapat menciptakan iklim pembelajaran yang inovatif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan model pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut dapat diterapkan model pembelajaran di sekolah dasar, yaitu model pembelajaran *Scramble*.

Tujuan pelaksanaan model pembelajaran *Scramble*, yakni;

1. mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Scramble*,
2. mengetahui tantangan dan hambatan model pembelajaran *Scramble*, dan
3. mengetahui solusi yang dapat dilakukan dalam menerapkan model pembelajaran *Scramble*.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

Pada bagian ini dijelaskan beberapa hal yakni apa yang dimaksud dengan model pembelajaran *Scramble*, bentuk, tujuan, prinsip, Langkah, kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Scramble*, seperti berikut.

#### **A. Pengertian Model Pembelajaran *Scramble***

*Scramble* berasal dari bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti perjuangan, perjuangan, dan perjuangan (Dika, dkk., 2017). Menurut Robert B. Taylor, *Scramble* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa. Metode ini menuntut siswa untuk menggabungkan otak kanan dan otak kiri. Mereka tidak hanya diminta untuk menjawab pertanyaan, tetapi mereka juga harus cepat menebak jawaban dari pertanyaan yang sudah ada sebelumnya tetapi masih acak (Miftahul Huda: 2014). Pembelajaran kooperatif *scramble-like* merupakan model pembelajaran yang menuntun siswa dalam kelompok bekerja sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan cara menyusun huruf menjadi kata, kata menjadi kalimat, atau kalimat yang



diacak menjadi paragraf yang utuh dan bermakna. (Sudarni dan Burhanuddin: 2017).

Menurut Shoimin, *Scramble* adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan memecahkan masalah yang ada dengan membagikan angket dan lembar jawaban beserta alternatif jawaban yang tersedia. Siswa diharapkan mampu menemukan jawaban dan solusi dari permasalahan yang ada (Rohmalia, 2017). Dengan kata lain, metode pembelajaran kooperatif *Scramble* adalah metode yang menekankan pada praktik soal dalam bentuk permainan yang dilakukan secara berkelompok (Shoimin: 2017). Menurut Hanafiah dan Suhana at Nur, model pembelajaran *Scramble* aktif, siswa dituntut untuk aktif bekerja sama dan bertanggung jawab atas kelompoknya untuk menyelesaikan angket untuk mendapatkan poin dan harus meningkatkan kohesi kelompok siswa. Model ini dapat digunakan sebagai alternatif untuk menciptakan kondisi yang beragam dalam kegiatan belajar mengajar, membantu guru dalam memecahkan masalah belajar, seperti minat belajar siswa, prestasi akademik, siswa lemah atau prestasi belajar siswa yang rendah (N.N. Putri S.: 2017).

Di sisi lain, Laughlin dan Andrew mengatakan bahwa *Scramble* dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa karena memperkuat memori visual kata-kata dan membantu mereka mengeja kata-kata yang ingin mereka tulis

(Eneng Ros: 2016). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Scramble* adalah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa bekerja sama secara langsung dalam kelompok untuk menyelesaikan kalimat, diberikan soal atau latihan dengan mencari dan menyusun lembar jawaban dan disusun secara acak oleh guru menjadi kata atau frase yang masuk akal.

## **B. Bentuk Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble***

Bentuk atau jenis model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble-like* adalah:

1. *Scramble words* adalah permainan kata dan huruf yang telah diacak kemudian disusun menjadi sebuah kata dengan arti tertentu, misalnya: tpeian = petani, kbeajre = bekerja.
2. *Sentence Scramble* adalah permainan mencocokkan kalimat dari kata yang diacak. Bentuk kalimatnya harus logis, bermakna, sopan dan tepat, misalnya: kereta-pergi-naik-ke-kita-Semarang-api = kita pergi ke Semarang naik kereta api, di kantor-ayah-di-kerja = Ayah bekerja di kantor.
3. Penyusunan paragraf adalah permainan narasi logis berdasarkan kalimat acak. Hasil penataan wacana harus logis dan bermakna (Ajeng: 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe

*Scramble-like* tidak hanya dalam bentuk mengacak huruf hingga membentuk kata, tetapi juga dalam bentuk lain seperti mengacak kalimat dan mengacak paragraf.

### **C. Tujuan Model Pembelajaran *Scramble***

Guru memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Seorang guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi guru harus menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan terjadinya pembelajaran aktif, salah satunya dengan memperhatikan model pembelajaran yang digunakan. Penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat dapat menimbulkan kebosanan, keterampilan pemecahan masalah yang kurang, dan monoton sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Fakta bahwa siswa bosan dengan pembelajaran bahasa Indonesia membuat mereka lebih pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang salah satunya menggunakan model pembelajaran *Scrambel*.

Model pembelajaran *Scramble* ini digunakan dalam pelajaran bahasa Indonesia, dengan tujuan membantu siswa mengatasi masalah belajar bahasa Indonesia. Dengan demikian, motivasi belajar bahasa Indonesia siswa akan meningkat. Dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Scramble*, siswa dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Dengan model pembelajaran *Scramble* diharapkan dapat

menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan semangat siswa untuk belajar bahasa Indonesia (Smbeng: 2010).

#### **D. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran *Scramble***

Model pembelajaran *Scramble* merupakan teknik pembelajaran yang didasarkan pada prinsip “belajar sambil bermain,” sehingga dengan teknik ini memungkinkan siswa belajar sambil bermain, mendalami materi dengan nyaman dan tanpa stres, sekaligus belajar dengan senang hati. Dengan kata lain model pembelajaran *Scramble* memberikan pengembangan dan peningkatan wawasan siswa terhadap kinerja suatu organisasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia sehingga menjadi jawaban yang lengkap. Selain itu, melatih siswa untuk lebih kreatif dalam menemukan jawaban yang benar dan tepat sesuai lembar tanya jawab.

Model *Scramble* ini merupakan kompilasi atau *hybrid model* yang menggunakan kerja sama dan memberikan waktu istimewa bagi siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis secara mandiri sebelum berdiskusi dengan mitra pendapatnya, sehingga memungkinkan siswa untuk mengalokasikan pendapatnya secara optimal. Prinsip lain dari model ini adalah menyiapkan kartu dan jawabannya untuk dibagikan kepada siswa untuk mengurutkan atau mencocokkan kartu yang diberikan oleh guru dengan kartu jawaban yang juga telah disediakan untuk siswa

untuk disortir. Guru menyampaikan konsep terlebih dahulu kepada siswa, menyampaikan informasi sesuai dengan materi ajar. Kemudian, guru membentuk kelompok dan membimbing siswa untuk menyelesaikan latihan. Guru mengevaluasi hasil kerja siswa secara objektif sehingga tercipta kepuasan siswa (Widodo: 2009). Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip model pembelajarannya sebagai berikut:

1. belajar sambil bermain,
2. memberikan pengembangan dan peningkatan wawasan siswa tentang berdirinya suatu organisasi,
3. belajar berpikir kritis dan menganalisis secara mandiri,
4. belajar bekerja sama dengan rekan satu tim, dan
5. belajarlah untuk bertanggung jawab atas tanggapan dan rujukan.

#### **E. Langkah-langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran *Scramble***

Model pembelajaran *Scramble* memiliki Langkah-langkah atau tahapan-tahapan pelaksanaan pengajarannya. Model ini, menurut Huda (2013: 304) memiliki langkah-langkah yang dapat ditempuh, yakni:

1. guru menyajikan materi berdasarkan topik,
2. guru membagikan lembar kerja dengan jawaban secara acak,
3. guru meluangkan waktu tertentu untuk mengerjakan soal,

4. siswa mengerjakan soal pada waktu yang ditentukan oleh guru,
5. guru memeriksa waktu dan juga memeriksa pekerjaan siswa,
6. jika waktu pertanyaan habis, siswa harus mengembalikan pekerjaan atau lembar jawaban dari guru,
7. guru melakukan penilaian di kelas dan di rumah,
8. guru menghargai dan mengenali siswa yang berhasil dan mendorong siswa yang kurang mampu untuk merespon dengan cepat dan tepat.

Menurut Sani (2013: 248), model pembelajaran *Scramble* membutuhkan media tanya jawab tertulis. Soal-soal yang diberikan disesuaikan dengan materi pendidikan yang harus dikuasai siswa. Jawaban atas pertanyaan diberikan pada lembar kertas yang sama dengan mencampur huruf. Proses yang digunakan untuk menerapkan model pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

1. guru menyajikan materi sesuai topik yang dipelajari, dan
2. guru membagikan lembar kerja yang telah disiapkan. Siswa menulis ulang urutan kata sehingga kata tersebut menjadi jawaban yang benar dan mencocokkannya dengan pertanyaan yang sesuai.

Menurut Suyatno (2009: 72), *Scramble* merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif berbentuk kartu. Sukardi (2013: 171) mengatakan,

sebelum menerapkan model pembelajaran ini, siapkan soal-soal sesuai materi dan jawabannya. Jawabannya tersebut kemudian dikocok. Berikut lakukan prosedur berikutnya:

1. menyajikan dokumen sesuai kriteria,
2. membagikan lembar kerja dengan contoh,
3. mintalah siswa untuk menjawab pertanyaan dari jawaban yang sebelumnya telah diurutkan secara acak,
4. buatlah kartu soal berdasarkan materi ajar,
5. guru mengajukan pertanyaan berdasarkan materi yang akan disampaikan kepada siswa,
6. Membuat kartu jawaban acak,
7. guru memberikan pilihan jawaban secara acak berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pada angket,
8. guru menyajikan materi pendidikan kepada siswa,
9. bagikan angket dan lembar jawaban pada tiap kelompok,
10. guru membagikan angket dan lembar jawaban untuk memilih jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pada angket,
11. siswa secara berkelompok mengerjakan angket. Siswa bekerja dalam kelompok dan saling membantu menjawab pertanyaan pada lembar kerja, dan
12. siswa mencari jawaban dari setiap pertanyaan pada angket. Siswa menemukan jawaban yang benar

untuk setiap pertanyaan yang mereka kerjakan dan mencocokkannya dengan pertanyaan.

Uraian di atas mengarah pada kesimpulan bahwa model pembelajaran *Scramble* adalah model pembelajaran dengan menyebarkan angket dan lembar jawaban yang tersedia tetapi disusun secara acak dan siswa harus mencari jawaban yang benar.

## **F. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Scramble***

Model *Scramble Learning* memiliki beberapa keunggulan, sebagai berikut (Lestari dalam Triana: 2017):

- a. setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, setiap individu akan dapat menyelesaikan masalah yang sama tanpa bantuan anggota tim lainnya,
- b. model pembelajaran ini akan memungkinkan siswa belajar sambil bermain. Mereka dapat bersantai, belajar dan berefleksi, mempelajari berbagai hal dengan bebas dan tanpa membuat mereka merasa stres atau tertekan,
- c. mampu membangkitkan semangat dan melatih keterampilan tertentu, model pembelajaran *Scramble* juga dapat menumbuhkan solidaritas tim, dan
- d. materi yang diberikan oleh model permainan apa pun seringkali mengesankan dan tak terlupakan. Sifat



kompetitif dari pendekatan ini dapat mendorong siswa untuk bersaing untuk kemajuan.

Model *Scramble Learning* memiliki beberapa kekurangan sebagai berikut (Huda, 2013):

- a. siswa dapat menyalin jawaban temannya,
- b. siswa kurang terlatih untuk berpikir kreatif karena jawaban sudah tersedia di kartu, dan
- c. siswa hanya menerima bahan baku yang perlu disiapkan sesuai dengan proses yang benar.

### **BAB III**

## **PENERAPAN MODEL**

## **PEMBELAJARAN *SCRAMBLE***

### **A. Proses Implementasi**

Penerapan model pembelajaran *Scrambel* dilakukan di UPT SD Negeri 97 Pinrang pada hari Sabtu, 23 April 2022 untuk 11 siswa kelas IV. Prosedurnya adalah sebagai berikut:

#### **1. Pengantar**

Pembelajaran dimulai dengan kegiatan prasekolah, guru meminta siswa untuk berdoa sebelum belajar dan mengecek kesiapan siswa untuk belajar dan kehadiran siswa. Jumlah siswa sebanyak 11 siswa dan yang hadir hanya 9 siswa. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penyambutan yang meliputi menyanyikan salah satu lagu wajib nasional, yakni “Satu Nusa Satu Bangsa.”

#### **2. Menjelaskan tujuan pembelajaran**

Dalam kegiatan ini, guru mengkomunikasikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai selama pertemuan dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran hari ini. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah; a) saat membaca teks cerita “Asal Telaga Warna,” siswa mampu menyebutkan nama tokoh-tokoh dalam teks cerita fiksi dengan benar, dan b) bekerja dalam kelompok dan diskusi, siswa dapat menceritakan kembali teks cerita

fiksi yang dibacakan dengan intonasi yang benar dan percaya diri.

### 3. Menyediakan materi pembelajaran

Dalam kegiatan ini, guru menyampaikan materi pembelajaran tentang teks fiksi sekaligus menjelaskan proses kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan hari ini. Dalam kegiatan ini, siswa juga diminta untuk membacakan bacaan fiksi tentang asal usul danau warna kemudian melakukan sesi tanya jawab dengan guru tentang tokoh-tokoh dalam teks cerita tersebut. Semua siswa membaca sesuai petunjuk guru dan 2 siswa mengangkat tangan untuk bertanya.

### 4. Menyiapkan pertanyaan dan jawaban acak

Pada kegiatan ini guru terlebih dahulu membentuk 3 kelompok yang terdiri dari 3 orang, masing-masing kelompok dibagi secara tidak merata sehingga kelompoknya genap. Guru kemudian menyiapkan lembar tanya jawab yang telah diacak untuk dibagikan. Bentuk lembar jawaban yang digunakan adalah campuran kalimat. Lembar jawaban yang diberikan lebih banyak dari yang tersedia sehingga siswa kesulitan menemukan jawaban yang benar nantinya.

### 5. Guru membagikan soal dan memberikan kesempatan siswa untuk mengerjakannya

Pada kegiatan ini terlihat semua anggota setiap kelompok aktif dalam mengerjakan

soal yang diberikan. Hal ini terlihat dari 3 orang anggota setiap kelompok saling bekerja sama dalam menyelesaikan setiap soal, seperti membaca lembar soal bersama-sama dan mencoba mencari dan menyusun kata setiap lembar jawaban agar menjadi kalimat yang logis dan kemudian dicocokkan dengan soal agar menjadi jawaban yang tepat untuk setiap soal. Semua anggota kelompok terlihat bersemangat dan percaya diri dalam mencari jawaban setiap soal yang ada.

6. Mempresentasikan hasil diskusi dan kerja kelompoknya

Kegiatan ini dilakukan dengan meminta perwakilan masing-masing tiap kelompok untuk mempresentasikan/menceritakan jawaban setiap soal yang diberikan. Kemudian kelompok yang lain diminta menanggapi jawaban kelompok yang tampil. Pada kegiatan ini 7 siswa dari 9 orang siswa terlihat antusias dalam menanggapi jawaban setiap kelompok yang tampil.

7. Guru memberikan nilai

Bagi siswa yang menjawab benar diberikan nilai dan memberikan motivasi bagi siswa yang menjawab kurang tepat agar tidak putus asa. Pada kegiatan ini terlihat semua siswa bergembira dan senang dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hal itu terlihat dari semua kelompok yang

tampil hampir menjawab dengan benar secara keseluruhan soal yang diberikan.

Dalam kegiatan ini, guru mengakhiri pelajaran dengan meminta siswa menarik kesimpulan tentang apa yang mereka pelajari hari ini. Demikian gambaran implementasi model pembelajaran *Scramble* yang diterapkan di UPT SD Negeri 97 Pinrang. Dari proses implementasinya, disimpulkan bahwa model pembelajaran ini sangat cocok digunakan untuk menumbuhkan motivasi dan semangat belajar siswa karena keingintahuan siswa akan kata atau frasa acak untuk menjadikannya kalimat yang logis, siswa puas ketika mereka dapat mengaturnya dengan benar.

## **B. Tantangan dan rintangan**

Saat menerapkan model pembelajaran ini, ditemui berbagai tantangan dan kendala, antara lain:

1. Terdapat siswa mencoba menyontek dalam kelompok lain. Namun hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Huda (2013) bahwa siswa cukup menyalin jawaban temannya.
2. Dengan lembar jawaban yang disediakan agar siswa tidak terkecoh untuk berpikir kreatif dan mencari alternatif jawaban. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan Huda (2013) bahwa siswa tidak dilatih untuk berpikir kreatif karena jawaban sudah tersedia di kartu jawaban.

3. Guru diminta untuk memunculkan pertanyaan dan jawaban yang semenarik mungkin agar siswa memiliki rasa ingin tahu yang besar untuk menyusun setiap kalimat. Hal ini terlihat ketika siswa menemukan soal dan jawaban terlalu mudah, mereka cenderung bermain-main untuk menjawab soal.

### **C. Solusi**

Adapun solusi yang diberikan untuk setiap tantangan dan kendala yang dihadapi adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengatasi situasi siswa menyontek, sebaiknya guru membuat jarak antarkelompok dan meminimalkan perpindahan siswa dari satu tempat ke tempat lain,
2. Guru selalu memberikan jenis soal yang berbeda-beda, dari yang paling mudah sampai yang paling sulit untuk memotivasi siswa berpikir kreatif, dan
3. Guru perlu kreatif dalam menyajikan materi agar materi menjadi menarik.

Penerapan model pembelajaran *Scramble* tersebut disimpulkan bahwa sangat cocok digunakan untuk membangkitkan motivasi dan antusiasme siswa untuk belajar karena adanya rasa ingin tahu siswa yang tinggi terhadap kata atau kalimat yang di acak sehingga menjadi kalimat yang logis. Menjadi kepuasan tersendiri bagi

siswa ketika mampu Menyusun kalimat dengan benar. Sangat minim hambatan yang ditemui dalam penerapan model pembelajaran ini sehingga model pembelajaran ini sangat efektif untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar guru di kelas.

Model pembelajaran *Scramble* sebaiknya diterapkan dalam skala kelompok kecil karena jika diterapkan pada kelompok dengan jumlah anggota yang banyak dapat mengakibatkan adanya anggota kelompok yang kurang aktif. Sebagai guru, disarankan agar guru yang lain dapat mencoba menerapkan model pembelajaran ini dan memadukan dengan model atau metode pembelajaran yang lain agar pembelajaran menjadi menyenangkan.

## **MID/ UTS**

### **BAB I PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kegiatan penyelenggaraan pendidikan perlu adanya sebuah pertanggungjawaban dalam bentuk evaluasi untuk menentukan taraf kemajuan aktivitas di dalam pendidikan. Evaluasi dalam Pendidikan mempunyai standar yang telah disesuaikan UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab 1 pasal 1 ayat (2). Menurut UU No 20 tahun 2003 dalam Bab 1 pasal 1 ayat (2) (Arifin, 2011 : 45) dikemukakan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban

penyelenggaraan pendidikan. Maka evaluasi dalam pendidikan penting untuk dilaksanakan sebaik-baiknya.

Pelaksanaan evaluasi sesuai dengan peraturan UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maka ditetapkan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan ini khususnya pada Bab II pasal 2 ayat (1) (Arifin, 2011 : 42) dijelaskan bahwa terdapat delapan standar nasional



pendidikan yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa standar penilaian Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak dapat terpisahkan dari standar nasional.

Analisis Perangkat Evaluasi pendidikan. Setiap guru tidak hanya memberikan layanan kepada siswa tetapi juga melakukan penilaian kepada siswa dengan baik. Implementasi standar penilaian oleh guru di dalam proses penilaian yaitu melakukan tes. Menurut Sudijono (2011 : 68-73) tes dapat dilakukan dengan tes formatif (ulangan harian) dan tes sumatif (UTS dan UAS).

Ulangan harian dilakukan pada akhir program belajar mengajar. Ulangan tengah semester (UTS) dilakukan pada tengah unit program. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa sehingga dapat diketahuikualitass soal.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari soalnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (200 :72) soal dikatakan mempunyai kualitas yang baik apabila sesuai dengan ciri-ciri tes yang baik yaitu validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas dan ekonomis. Proses yang dilakukan untuk mengetahui kualitas soal yaitu dengan melakukan analisis soal.

Proses analisis dapat dilihat dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor

(ketrampilan). Ketiga aspek tersebut yang paling banyak dinilai oleh guru adalah aspek kognitif karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom (Kuswana, 2012 : 31) terdapat 6 tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Keenam tingkatan ranah kognitif dijadikan pedoman dalam membuat soal untuk mengukur kemampuan siswa. Guru membuat kisi-kisi soal Analisis Perangkat Evaluasi. sebelum membuat soal agar indikator pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Kisi-kisi dibuat untuk pedoman membuat soal.

Analisis soal dapat dilakukan dengan dua cara. Menurut Surapranata (2009 : 1) Analisis soal dapat dilakukan dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan melihat segi bahasa, materi, konstruksi dan jenjang ranah kognitif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung validitas, reliabilitas, indeks kesukaran dan daya beda.

Pentingnya analisis soal sudah diteliti menjadi bahan penelitian diantaranya penelitian Halimah Wahyuningrum (2014) yang berjudul “Analisis Butir Soal Ujian Akhir Semester Mata Pelajaran Bahasa Jawa Siswa Kelas V SD Negeri Kledung Kradenan Banyuurip Purworejo Tahun Pelajaran 2013/2014” bahwa hasil penelitian yaitu keseluruhan soal UAS mata pelajaran Bahasa Jawa yang memenuhi syarat tes yang baik sebesar 44% dengan jumlah 22 butir soal. Hal

ini perlu adanya perbaikan soal yang digunakan dalam mengukur kemampuan siswa.

## **B. Tujuan**

1. Mengukur kemajuan belajar siswa setelah setengah semester.
2. Mengukur pencapaian kompetensi siswa setelah proses pembelajaran selama setengah semester.
3. Menentukan nilai hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran beberapa KD (Kompetensi Dasar).
4. Melakukan perbaikan pembelajaran pada setengah semester berikutnya.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengertian**

Ujian mid semester dilaksanakan kira-kira di pertengahan semester. Siswa telah mengikuti beberapa konsep, pokok bahasan pelajaran di semester itu. Bagi guru, ujian ini berfungsi untuk memantau penguasaan siswa terhadap konsep atau pokok bahasan yang sudah dipelajari siswa.

Ujian Mid Semester merupakan sebuah keharusan dalam kegiatan Sekolah untuk saat ini. Mid Semester biasanya dilakukan setelah 2 atau 2,5 bulan Tahun Pelajaran setiap Semester. Hal itu bisa dimengerti dari kata mid yang artinya serupa kata middle yang berarti tengah. Maka Mid Semester berarti Tengah Semester. Ujian Mid Semester memang tidak merupakan ujian yang menentukan dalam penentuan nilai Ujian Semester namun nilainya sangat tinggi baik bagi para siswa/i, para guru maupun Sekolah pada umumnya.

Saat Ujian Mid Semester sebenarnya merupakan saatnya kita membuat ketertiban umum di Sekolah yakni ketertiban administrasi keuangan, ketertiban mengajar dan ketertiban belajar. Bahkan lebih dari itu ialah ketertiban dalam melaksanakan norma atau aturan di Sekolah.

Lihat saja kenyataannya. Ketika 2 minggu sebelum Ujian Mid semester, para siswa/i tampak sangat tertib. Kelas menjadi penuh dengan para siswa/i. Ruangan kelas menjadi teduh. Para siswa/i dan guru-guru menjadi tertib. Mereka kembali taat kepada peraturan di Sekolah, demikianpun para petugas Satpam dan pegawai sekolah, semuanya tampak tertib. Maka nilai ujian Mid Semester, selain untuk menjaring angka untuk nilai ujian Semester, sebenarnya manfaatnya sungguh penting bagi semua komponen Sekolah demi ketaatan terhadap norma peraturan sekolah.

Justeru karena sangat penting itulah, maka hampir semua Sekolah masih tetap melaksanakan peraturan adanya Ujian Mid Semester bagi para siswa/inya. Meskipun soal-soal Ujian Mid Semester hanyalah berupa soal-soal pertanyaan essay test yang jumlahnya hanya 10 Nomer namun nilainya sangat penting untuk proses kenaikan kelas. Nilai ujian Mid Semester bukan hanya pada nilai riil yakni angka-angka saja, namun pada nilai-nilai lain yakni nilai yang dimaksudkan ialah ketaatan terhadap norma-norma atau peraturan Sekolah.

Bila ujian Mid Semester tidak dilaksanakan maka hal itu bisa mengakibatkan kerusuhan di dalam Sekolah atau gangguan ketertiban umum dalam Sekolah yang dapat saja menimpah semua komponen baik para siswa/i, para guru, para pegawai, dll. Dengan Ujian Mid Semester maka hal-hal tersebut dapat dihindari. Nilai penegakkan norma-norma di dalam Sekolah merupakan nilai-nilai

yang ingin dicapai dari pelaksanaan ujian Mid Semester pada setiap sekolah. Oleh karena begitu penting maka sebaiknya Sekolah-Sekolah wajib melaksanakan Ujian Mid Semester itu dalam kegiatan utama mereka di Sekolah. Selamat melaksanakannya dan salam sukses bagi para pendidik Indonesia.

## **B. Tujuan Mid**

Tujuan dari Penilaian Tengah Semester (PTS) Untuk mengukur hasil pembelajaran bagi seluruh peserta didik selama tiga bulan pertama. Untuk mengetahui apakah materi pelajaran yang diajarkan para guru pada setiap mata pelajaran selama setengah semester melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sudah mampu dipahami dan diserap oleh seluruh peserta didik. Sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan seorang guru terhadap peserta didik. Sebagai sarana pendorong motivasi belajar untuk peserta didik.

Fungsi dari Penilaian Tengah Semester Sebagai pendorong peningkatan mutu belajar. Bentuk evaluasi tengah semester bagi para guru terhadap anak didiknya. Sebagai alat pengendali mutu pendidikan secara global. Sebutan lain selain PTS Selain kata PTS terdapat beberapa istilah lainnya seperti : PAS, UKK dan MID.

PAS sendiri merupakan singkatan dari Penilaian Akhir Semester yang dilaksanakan pada setiap setengah perjalanan dalam satu semester. Penilaian akhir semester berlaku setiap kali akhir semester. Tak jauh berbeda

dengan PTS tujuan dari PAS antara lain : Mengetahui kemajuan dan hasil belajar pelajar selama satu semester Sebagai bahan acuan perbaikan sistem belajar mengajar kedepannya Memotivasi para siswa melalui cara mengenal diri serta merangsang untuk melakukan perbaikan kedepannya.

### **C. Kelebihan Pelaksanaan MID**

Kelebihan pelaksanaan mid sebagai berikut:

1. Untuk mengukur sejauh mana capaian pembelajaran serta penilaian tengah semester ganjil.
2. Mengetahui apakah materi yang sudah diberikan oleh guru setiap mata pelajaran selama setengah semester berlangsung pada kegiatan belajar mengajar sudah dipahami dengan baik atau belum.
3. Mempertanggungjawabkan penyelenggaraan pendidikan.
4. Sarana membangun motivasi untuk belajar lebih giat lagi.

## **BAB III**

### **PENERAPAN DI SEKOLAH**

#### **A. Proses Pelaksanaan**

Ujian Tengah Semester dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Peserta ujian adalah mahasiswa yang terdaftar aktif pada semester yang sedang berlangsung (telah membayar UKT, registrasi, dan telah mengisi KRS pada semester berjalan)
2. Ujian Tengah Semester dilakukan secara online.
3. Pelaksanaan ujian dilaksanakan sesuai dengan jadwal ujian yang telah ditentukan dan diberi keterangan batas waktu pengumpulan (upload) jawaban ujian. Soal ujian/ penugasan diupload oleh dosen sesuai dengan jadwal ujian yang telah ditentukan.
4. Bentuk dan metode ujian diserahkan kepada masing-masing Dosen dengan tetap memperhatikan keamanan/ kejujuran proses ujian.
5. Soal dapat diberikan oleh masing-masing dosen atau gabungan soal oleh Tim Pengampu Mata Kuliah, dengan mempertimbangkan kesesuaian tema dan bobot soal berdasarkan koordinasi Tim Pengampu Mata Kuliah serta



mempertimbangkan beban mahasiswa (soal tidak terlalu banyak dan berat).

6. Pilihan Metode Ujian Tengah Semester yang dapat dilaksanakan secara online antara lain:
  - a. Ujian dalam bentuk Take Home Assignment atau tugas yang dikumpulkan secara online.
  - b. Ujian lisan, presentasi, dan diskusi atau cara lain yang dilakukan secara online dapat menggunakan fasilitas Webex, Zoom Meeting, Google Meeting, dan lainnya.
  - c. Ujian berupa kuis atau pengajuan pertanyaan secara online dapat menggunakan fasilitas:
    - Learning Management System (LSM), misalnya eLisa, eLok, Simaster, dan eLearning lainnya.
    - Free Cloud Google Classroom.
    - Googleform.
    - Media komunikasi lainnya, seperti whatsapp dan email.
  - d. Atau metode lain yang sesuai dan dapat menilai ketercapaian CPMK masing-masing
7. Presensi kehadiran mahasiswa dalam ujian dibuktikan dengan jawaban atau hasil tugas yang dikirimkan.
8. Dalam hal pelaksanaan secara teknis, mohon selalu berkoordinasi dengan bagian

pelaksana administrasi akademik Program Studi/Minat Studi.

## **B. Tantangan dan Hambatan**

Hambatan pelaksanaan MID offline sebagai berikut:

1. Beberapa siswa yang menguasai materi yang diajarkan sehingga siswa sulit menjawab soal yang diberikan oleh guru
2. Ada beberapa siswa kelas rendah yang belum bisa membaca dan menghitung sehingga sulit untuk menjawab soal yang diberikan
3. Adanya siswa yang sering terlambat masuk kelas sehingga lama menyelesaikan soal yang diberikan
4. Beberapa siswa yang diberikan soal esai atau isian sulit menjawab soal.

Ada beberapa Kendala teknis yang dihadapi dalam pelaksanaan PTS Daring ini di antaranya adalah:

1. Belum tercukupinya kebutuhan kuota internet siswa secara memadai. Janji pemerintah melalui Kemendikbud yang akan mensubsidi kuota internet belum juga terealisasi sampai dengan pertengahan September ini. Pendataan nomor telepon siswa dan guru melalui aplikasi Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) terasa lambat, sehingga membuat banyak operator sekolah yang

mengeluhkan keadaan ini. Bersyukurlah jika ada sekolah yang sudah mensubsidi kuota internet siswanya dengan menggunakan sebagian dari dana Bantuan Operasional sekolah (BOS), walaupun masih belum maksimal.

2. Kepemilikan gawai (*Handphone*) yang belum dimiliki oleh seluruh siswa. Masih ada di antara para siswa yang harus bergantian dalam penggunaan *handphone* dengan anggota keluarga lainnya, karena memang jumlah *handphone* yang tidak sebanding dengan jumlah keluarga. Bahkan penulis mendengar di tempat penulis mengajar, ada seorang ibu yang berprofesi sebagai pemijat *online* atau seorang ayah pengojek *online* terpaksa tidak bekerja, karena *handphonenya* digunakan sang anak untuk pembelajaran jarak jauh (PJJ) .
3. Ketersediaan sinyal yang tidak stabil dari tiap provider. Kondisi cuaca yang sudah memasuki musim penghujan tentunya akan cukup mempengaruhi kestabilan sinyal internet. Apalagi jika ditambah pemadaman listrik akibat hujan deras tentunya akan makin menambah masalah karena jika baterai *handphone* atau laptop lemah maka sulit untuk mengecasnya.
4. *Traffic* internet yang sibuk. Jika banyak siswa yang melakukan PTS Daring secara bersamaan dalam suatu wilayah, maka akan berakibat

jaringan internet akan sibuk sehingga akan memperlambat proses *connecting* bahkan kegagalan sambungan.

5. Keterbatasan kapasitas server. Kapasitas server yang dimiliki sekolah sangat penting untuk menunjang pelaksanaan PTS Daring agar tidak terjadi *down* ketika PTS berlangsung. Masalahnya adalah tidak semua sekolah memiliki dana yang memadai untuk membeli server yang original sesuai dengan kebutuhan.

### **C. Solusi**

Solusi agar MID berjalan lancar sebagai berikut:

1. Buat rencana belajar  
Rencana belajar adalah daftar materi yang harus kamu pelajari selama 2 minggu menjelang PTS. Rencana ini dibuat supaya kamu dapat menguasai konsep pelajaran secara teratur dan menghindari Sistem Kebut Semalam. Tentukan skala prioritas mapel, mulai dari yang sulit, sedang, sampai mudah. Gimana cara buatnya? Kamu bisa mendapatkan rencana belajar di fitur *playlist* belajar aplikasi Ruangguru atau membuatnya sendiri di buku catatan.
2. Perbanyak Latihan soal  
Rumus dan catatan belum cukup untuk memperoleh hasil yang maksimal. Luangkan

waktu untuk berlatih soal sebanyak-banyaknya. Mulailah dari soal yang mudah, sedang, sampai rumit. Dengan begini, kamu lebih siap jika menghadapi tipe soal yang berbeda. Selain itu, diskusi juga membantu kamu untuk memahami konsep yang sulit dimengerti. Terkadang, penjelasan teman lebih mudah dipahami karena disampaikan dengan bahasa sehari-hari. Jangan pelit-pelit *sharing* ilmu ya, Brainies!

3. Batasi penggunaan smartphome  
memang bikin gagal fokus, dikit-dikit ada *notif*. Biar nggak ganggu waktu belajar, kamu bisa mengurangi pemakaian *gadget* selama masa PTS. Kalau perlu, nonaktifkan akun media sosial agar konsentrasi kamu tidak terpecah. Minta bantuan orang tua untuk menyimpan ponsel di tempat yang sulit dijangkau.
4. Atur tencaa belajar  
Tips selanjutnya yaitu membuat suasana belajar yang nyaman dan damai hehe. Kenapa damai? Supaya kamu bebas dari gangguan selama PTS berlangsung. Sampaikan ke orangtua, kakak, dan adik, bahwa kamu butuh waktu untuk fokus. Pasang aromaterapi, siapkan stabilo warna-warni, dan gunakan alas duduk yang empuk supaya badan kamu nggak sakit karena kelamaan belajar.
5. Tentukan durasi belajar

Kelamaan belajar bisa bikin ***burnout*** alias stress. Nggak mau, kan, hal ini terjadi sama kamu? Cukup belajar 2-3 jam dalam sehari. Usahakan belajar di waktu pagi, agar otak lebih optimal dalam menyerap informasi. Malam hari bisa kamu gunakan untuk berlatih soal atau merapikan catatan. Semangat!

6. Jaga Kesehatan fisik

**Virus dan bakteri** ada di mana-mana. Jangan sampai kamu tumbang sebelum PTS datang. Konsumsi multivitamin, makan makanan bergizi, dan tidur 8 jam sehari. Kesehatan mentalmu juga perlu diperhatikan nih, kurang-kurangnya *julid* di media sosial, percaya pada kemampuan diri sendiri, dan sebarkan energi positif untuk orang-orang di sekeliling.

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SQ4R**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pelaksanaan pendidikan di sekolah memiliki tiga variabel yang sangat berkaitan. Ketiga variabel tersebut adalah kurikulum, guru, dan proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru menempatkan diri sebagai pembimbing semua siswa yang memerlukan bantuan menghadapi persoalan belajar. Guru harus mampu mendorong, membina gairah belajar siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing, dan partisipasi siswa secara aktif. Guru juga harus mampu menerjemahkan nilai-nilai yang ada dalam kurikulum kemudian menstranformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses belajar di sekolah.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara merupakan salah satu pilar peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Upaya meningkatkan aktivitas mutu pendidikan membutuhkan proses belajar mengajar yang optimal. Sehingga diperoleh hasil belajar, sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kesadaran baik

dari siswa sebagai subyek yang harus terlibat secara aktif dalam proses belajar maupun guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan, karena belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan ketrampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif.

Dilihat dari peran guru sebagai pelaksana proses pembelajaran di dalam kelas, mereka berperan sebagai komunikator, yaitu mengkomunikasikan materi pelajaran dalam bentuk verbal dan non-verbal. Sedangkan sebagai fasilitator guru memiliki peran memfasilitasi siswa untuk belajar secara maksimal dengan menggunakan berbagai strategi, metode, media, dan sumber belajar agar siswa sebagai titik sentral belajar dapat lebih aktif, mencari dan memecahkan permasalahan belajar sehingga berindikasi pada peningkatan hasil belajar.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran SQ4R. Metode (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) ini digunakan untuk membantu siswa mengingat apa yang mereka baca dan dapat membantu proses belajar mengajar di kelas yang dilaksanakan dengan kegiatan membaca buku. Membaca membuat kita dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui tulisan. Membaca dapat dipandang sebagai sebuah proses interaksi antara bahas dan pikiran. Sebagai proses interaksi, maka keberhasilan membaca akan



dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang melatarbelakangi metode membaca.

Model Pembelajaran SQ4R adalah cara membaca yang dapat mengembangkan metakognitif siswa, yaitu dengan menugaskan siswa untuk membaca bahan belajar secara seksama, cermat, melalui; *Survey* dengan mencermati teks bacaan, melihat pertanyaan di ujung bab, baca ringkasan bila ada dan cermati gambargambar, grafik, dan peta. *Question* dengan membuat pertanyaan (mengapa, bagaimana, dan dimana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar), *Read* dengan membaca teks dan mencari jawabannya. *Reflect* yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan, *Recite* merupakan mempertimbangkan jawaban yang diberikan (catat-bahas bersama) dan *Review* yaitu cara meninjau ulang menyeluruh.

#### **A. Tujuan**

1. Untuk mengetahui pengertian model pembelajaran SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*).
2. Untuk mengetahui sejarah dan tokoh model pembelajaran SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*)

3. Untuk mengetahui tujuan model pembelajaran SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*).
4. Untuk mengetahui prinsip-prinsip model pembelajaran SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*).
5. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan model pembelajaran SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*).

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengertian Model Pembelajaran SQ4R**

SQ4R adalah pengembangan dari SQ3R dengan menambahkan unsur *reflect*, yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan. SQ3R merupakan strategi pemahaman yang membantu siswa berpikir tentang teks yang sedang mereka baca. Jika ada siswa yang selesai membaca buku, namun mereka tidak tahu apa yang sudah dibacanya, mereka bisa memperoleh manfaat dengan menerapkan strategi SQ3R. Model ini mengharuskan siswa untuk mengaktifkan pemikiran mereka dan mereview pemahaman mereka sepanjang bacaan tersebut (Huda 2014:245).

Shoimin (2014:190) menjelaskan maksud dari model pembelajaran SQ4R (*survey, question, read, reflect, recite, review*) yaitu: (1) *survey* dengan mencermati teks bacaan dan mencatat-menandai kata kunci; (2) *question* dengan membuat pertanyaan (mengapa-bagaimana, dari mana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar); (3) *read* dengan membaca teks dan cari jawabannya; (4) *reflect*, yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks actual yang relevan; (5) *recite* dengan mempertimbangkan jawaban yang diberikan (catat-bahas

bersama); dan (6) *review* dengan cara meninjau ulang menyeluruh.

Herlina (2016), Menjelaskan bahwa model pembelajaran SQ4R merupakan suatu teknik membaca untuk menemukan ide-ide pokok dan pendukungnya serta membantu memudahkan pembaca mengingat kembali informasi informasi kunci suatu bacaan melalui lima langkah kegiatan yaitu *survey*, *question*, *read*, *recite*, *review and reflect*. Melalui model pembelajaran SQ4R peserta didik dilatih untuk mandiri dan teliti, serta dapat memudahkan guru dalam memonitor keefektifan membaca peserta didik.

Menurut Suyatno (2009:67) menyatakan langkah-langkah dari model pembelajaran SQ4R yaitu sebagai berikut:

1. *Survey*, dengan mencermati teks bacaan dan mencatat-menandai ide pokok setiap paragraf;
2. *Question*, dengan membuat pertanyaan (mengapa, bagaimana dan darimana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar);
3. *Read*, dengan membaca teks dan mencari jawabannya;
4. *Reflect* merupakan aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan;
5. *Recite* merupakan mempertimbangkan jawaban yang ditemukan (catat-bahas bersama);

6. *Review* merupakan cara meninjau ulang menyeluruh.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SQ4R merupakan salah satu model yang memudahkan seseorang dalam memahami isi bacaan. Model Pembelajaran SQ4R mampu menghadirkan proses belajar yang bermakna, karena mampu mengaitkan pengalaman peserta didik dengan materi. Model Pembelajaran SQ4R sangat efektif untuk kegiatan membaca pemahaman.

## **B. Sejarah dan Tokoh Model Pembelajaran SQ4R**

Banyak sekali teknik membaca yang diperkirakan mampu meningkatkan metakognisi. Salah satunya yaitu dengan strategi membaca yang dikemukakan oleh Thomas dan Robinson. Lengkapnya ia menyatakan bahwa salah satu strategi membaca yang diduga dapat mengembangkan keterampilan metakognitif adalah SQ4R (Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review).

Model pembelajaran SQ4R merupakan modifikasi dari teknik membaca sebelumnya yang cukup terkenal dan banyak diterapkan di sekolah yaitu model pembelajaran SQ3R. Perbedaan SQ4R dan SQ3R yaitu dengan menambah langkah Reflect pada langkah setelah Read. Langkah Reflect merupakan cara mudah untuk membuka skemata yang sudah ada pada long term memorinya.

**C. Tujuan Model Pembelajaran SQ4R**

Tujuan Model Pembelajaran SQ4R yaitu :

1. Meningkatkan kemampuan menentukan ide pokok siswa dengan menggunakan strategi SQ4R.
2. Meningkatkan kemampuan menyimpulkan dengan menggunakan strategi SQ4R.
3. Meningkatkan Kemampuan menceritakan dengan menggunakan strategi SQ4R.

**D. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran SQ4R**

Prinsip-prinsip model pembelajaran SQ4R yaitu :

1. Siswa berperan aktif dalam pembelajaran.
2. Guru sebagai fasilitator dan mediator yang aktif.
3. Pembelajaran dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil dan guru sebagai pembimbing.
4. Siswa diperhadapkan pada suatu fenomena dan kemudian diminta untuk mensurvey hal-hal pokok yang terdapat dalam fenomena yang dihadapi.
5. Siswa menyelidiki makna yang terkandung dalam suatu fenomena atau kejadian dengan berpedoman pada hal-hal pokok yang telah disurvei lebih dahulu.

**E. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran SQ4R**

1. Menurut Shoimin, kelebihan Model Pembelajaran SQ4R yaitu :

- a) Model pembelajaran SQ4R dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik tentang materi yang akan dipelajari sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar.
- b) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan mencoba menemukan jawaban dari pertanyaan sendiri dengan melakukan kegiatan membaca, dengan demikian dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, aktif dalam belajar dan memperoleh pembelajaran yang bermakna.
- c) Materi yang dipelajari oleh peserta didik melekat untuk periode waktu yang lebih lama.

2. Menurut Shoimin, kekurangan Model Pembelajaran SQ4R yaitu :

- a) Model pembelajaran SQ4R tidak dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, karena model pembelajaran SQ4R hanya bisa diterapkan pada mata pelajaran fisika pokok bahasan dalam materi fisika tidak selamanya mudah dipahami dengan cara membaca saja, tetapi juga perlu adanya praktikum
- b) Guru akan mengalami kesulitan jika tidak semua peserta didik memiliki buku bacaan,

sehingga guru perlu mempersiapkan buku bacaan untuk masing-masing peserta didik



## **BAB III**

### **PENERAPAN DI SD**

#### **A. Proses Pelaksanaan**

1. Kegiatan Pendahuluan
  - a) Guru mengucapkan salam
  - b) Ketua kelas menyiapkan dan lanjut membaca doa belajar
  - c) Guru mengecek kehadiran siswa
  - d) Siswa menyanyikan lagu nasionalisme “Garuda Pancasila”
  - e) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
  - f) Guru memberikan apersepsi.

2. Kegiatan Inti

Pembelajaran dilaksanakan dengan model pembelajaran SQ4R dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) *Survey*

Guru menyuruh siswa membaca teks bacaan yang ada di buku paket. Kemudian siswa mencatat atau menandai ide pokok dalam bacaan.
- b) *Question*

Guru membimbing siswa membuat pertanyaan mengenai teks bacaan yang telah dibaca.
- c) *Read*

Siswa kembali membaca teks bacaan kemudian mencari jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat.

d) *Reflect*

Siswa melihat kembali catatan yang telah dan ingat-ingat kembali ide-ide utama yang telah dicatat.

e) *Recite*

Guru menunjuk beberapa siswa untuk menyebutkan jawaban yang telah disusun

f) *Review*

Guru meninjau kembali seluruh pertanyaan dan jawaban secara singkat.

3. Kegiatan Penutup

a) Guru bersama siswa memberikan kesimpulan materi.

b) Guru memberikan tindak lanjut kepada siswa berupa tugas dirumah.

c) Ketua kelas memimpin membaca doa pulang

d) Guru mengucapkan salam.

## **B. Tantangan dan hambatan**

Tantangan dalam menerapkan model pembelajaran SQ4R yaitu siswa lebih cepat merasa bosan karena lebih sering membaca oleh karena itu guru mampu membuat suasana dalam proses pembelajaran lebih menarik dan siswa kurang percaya diri menjawab pertanyaan.

Hambatannya yaitu kurangnya buku bacaan sehingga siswa harus bergantian untuk membaca buku tersebut.

### **C. Solusi**

Jika ingin menerapkan model pembelajaran SQ4R harus menyiapkan terlebih dahulu buku bacaan yang banyak. Membuat suasana dalam proses pembelajaran lebih menarik dengan diselingi beberapa yel-yel sehingga siswa tidak merasa bosan dalam belajar. Model Pembelajaran SQ4R mampu menghadirkan proses belajar yang bermakna, karena mampu mengaitkan pengalaman peserta didik dengan materi. Model Pembelajaran SQ4R sangat efektif untuk kegiatan membaca pemahaman.

Model pembelajaran SQ4R merupakan suatu teknik membaca untuk menemukan ide-ide pokok dan pendukungnya serta membantu memudahkan pembaca mengingat kembali informasi informasi kunci suatu bacaan melalui lima langkah kegiatan yaitu *survey, question, read, recite, review and reflect*.

Menurut Suyatno (2009:67) menyatakan langkah-langkah dari model pembelajaran SQ4R yaitu (1) *Survey*, dengan mencermati teks bacaan dan mencatat-menandai ide pokok setiap paragraf; (2) *Question*, dengan membuat pertanyaan (mengapa, bagaimana dan darimana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar); (3) *Read*, dengan membaca teks dan mencari jawabannya; (4) *Reflect* merupakan aktivitas memberikan contoh dari bahan

bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan; (5) *Recite* merupakan mempertimbangkan jawaban yang ditemukan (catat-bahas bersama); (6) *Review* merupakan cara meninjau ulang menyeluruh.

Banyak sekali teknik membaca yang diperkirakan mampu meningkatkan metakognisi. Salah satunya yaitu dengan strategi membaca yang dikemukakan oleh Thomas dan Robinson.

Prinsip-prinsip model pembelajaran SQ4R yaitu (1) Siswa berperan aktif dalam pembelajaran; (2) Guru sebagai fasilitator dan mediator yang aktif; (3) Pembelajaran dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil dan guru sebagai pembimbing; (4) Siswa diperhadapkan pada suatu fenomena dan kemudian diminta untuk mensurvey hal-hal pokok yang terdapat dalam fenomena yang dihadapi. Siswa menyelidiki makna yang terkandung dalam ; dan (5) suatu fenomena atau kejadian dengan berpedoman pada hal-hal pokok yang telah disurvei lebih dahulu.

Kelebihan Model Pembelajaran SQ4R yaitu (1) membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik tentang materi yang akan dipelajari; (2) mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, aktif dalam belajar dan memperoleh pembelajaran yang bermakna; dan (3 )Materi yang dipelajari oleh peserta didik melekat untuk periode waktu yang lebih lama.

Kekurangan Model Pembelajaran SQ4R yaitu (1) tidak dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, karena

model pembelajaran SQ4R hanya bisa diterapkan pada mata pelajaran fisika pokok bahasan dalam materi fisika tidak selamanya mudah dipahami dengan cara membaca saja, tetapi juga perlu adanya praktikum; dan (2) guru akan mengalami kesulitan jika tidak semua peserta didik memiliki buku bacaan, sehingga guru perlu mempersiapkan buku bacaan untuk masing-masing peserta didik

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN RME (Realistic Mathematics Education)**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, ketrampilan dan keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan bakat serta kepribadian mereka. Peningkatan mutu dan kualitas pendidikan merupakan prioritas utama dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia berakhlak mulia. Hal ini tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 ayat 2 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan faktor yang paling besar perannya dalam kelangsungan hidup manusia dan perkembangan suatu bangsa.

Dalam proses pembelajaran prestasi belajar siswa masih rendah dikarenakan seringkali siswa masih sulit dalam memahami materi dan cepat merasa bosan. Untuk itulah sebagai guru kita bertanggungjawab terhadap

keberhasilan proses belajar mengajar, salah satu tugas pokok kita menyukseskan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Sedangkan seringkali guru sulit mengalokasikan waktu, sehingga pada akhirnya guru tekesan tergesa-gesa dalam menyelesaikan materi.

Menurut logika masyarakat pada umumnya, seseorang berminat mempelajari sesuatu dengan tekun bila melihat manfaat dari yang dipelajarinya itu dalam hidupnya. Manfaat itu bisa berupa kemungkinan meningkatkan kesejahteraannya, harga dirinya, kepuasannya dan sebagainya. Dengan perkataan lain persepsi seseorang tentang sesuatu itu ikut mempengaruhi sikapnya terhadap sesuatu itu. Demikian pula dengan pembelajaran matematika, seseorang anak akan berminat belajar matematika bila anak tersebut mengetahui manfaat matematika bila anak tersebut mengetahui manfaat matematika bagi diri dan kehidupannya, karena itu mengaitkan pembelajaran matematika dengan realita dan kegiatan manusia merupakan salah satu cara untuk membuat anak tertarik belajar matematika. Pembelajaran matematika dengan mengaitkan matematika dengan realita dan kegiatan manusia ini dikenal dengan Pembelajaran Matematika Realistik atau Realistic Mathematics Education (RME).

## **B. Tujuan**

6. Untuk mengetahui pengertian model pembelajaran *Realistic Mathematics Education*.

7. Untuk mengetahui sejarah dan tokoh model pembelajaran *Realistic Mathematics Education*.
8. Untuk mengetahui tujuan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education*.
9. Untuk mengetahui prinsip-prinsip model pembelajaran *Realistic Mathematics Education*.
10. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education*.



## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengertian Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education***

RME merupakan teori pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan matematika. RME pertama kali diperkenalkan di Belanda pada tahun 1970 oleh Institut Fruedenthal. RME adalah pendekatan yang menekankan pada konseptual pengajaran serta memiliki kecenderungan peserta didik yang aktif. Sa'dijah (dalam Ratumanan 2017) menyebutkan bahwa pembelajaran konseptual merupakan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam mencari, menemukan dan membangun pengetahuan yang dibutuhkan. Aktivitas siswa tersebut menuntut berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Menurut Soviawati (dalam Ratumanan 2017) Pembelajaran matematika realistik pada dasarnya merupakan pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami oleh siswa untuk membantu dalam proses pembelajaran matematika sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan lebih baik dari sebelumnya. Pembelajaran matematika realistik berkaitan erat dengan beberapa hal diantaranya konsepkonsep matematika, pemecahan masalah dan

kemampuan berpikir untuk menyelesaikan soal-soal sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu hal yang ditekankan oleh pembelajaran RME. Hal tersebut dikarenakan matematika merupakan ilmu yang mempelajari banyak bidang dalam kehidupan sehari-hari yang mana tidak luput dari masalah.

## **B. Sejarah dan Tokoh Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education***

Ide utama dari model pembelajaran RME adalah manusia harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali (reinvent) ide dan konsep matematika dengan bimbingan orang dewasa. Upaya untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika ini dilakukan dengan memanfaatkan realita dan lingkungan yang dekat dengan anak. Soedjadi mengemukakan bahwa pembelajaran matematika realistic pada dasarnya adalah pemanfaatan realita dan lingkungan yang dipahami peserta didik untuk memperlancar proses pembelajaran matematika secara lebih baik daripada masa yang lalu. Lebih lanjut Soedjadi menjelaskan yang dimaksud dengan realita yaitu hal-hal yang nyata atau konkrit yang dapat diamati atau dipahami peserta didik lewat membayangkan, sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan adalah lingkungan tempat peserta didik berada baik lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat yang dapat dipahami peserta didik. Lingkungan ini disebut juga kehidupan sehari-hari.

Menurut De Lange dan Van Den Heuvel Parhizen, RME ini adalah pembelajaran yang mengacu pada konstruktifis sosial dan dikhususkan pada pendidikan matematika. Model pembelajaran matematika realistik atau Realistik Mathematics Education (RME) pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan di Belanda sejak tahun 1970 oleh institut Freudenthal dan menunjukkan hasil yang baik, berdasarkan hasil The Third International Mathematics and Science Study (TIMSS) tahun 2000.

### **C. Tujuan Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education***

Tujuan dari pembelajaran RME adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengontrol pembelajaran siswa dengan mengarah pada proses. Hal tersebut membuat siswa tidak mudah lupa dengan penyelesaian sebuah masalah karena siswa diajarkan untuk berpikir kreatif tidak hanya sekedar mengingat.

### **D. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education***

Streefland (dalam Ratumanan 2017) mengemukakan ada lima prinsip pembelajaran dalam RME, yakni :

#### **1. Kontruksi dan konkretisasi**

Prinsip ini kontradiksi dengan ide belajar sebagai proses penyerapan pengetahuan yang disampaikan atau di transfer guru. Karakteristik kontruksi adalah

jas, yakni peserta didik mengkontruksi pengetahuan sendiri.

## 2. Level-level dan model-model

Pada prinsip ini, belajar konsep atau keterampilan matematika di pandang sebagai proses jangka panjang dan bergerak pada level abstrak. Untuk dapat mencapai tujuan dalam level dari informasi ke formal, peserta didik harus menggunakan peralatan untuk membantu menjembatani diantara konkrit dan abstrak. Untuk tujuan tersebut digunakan bahan-bahan, model visual, situasi model, skema, diagram dan simbol-simbol.

## 3. Refleksi dan tugas khusus

Pembelajaran matematika dan secara khusus munculnya level dari proses belajar berkembang melalui refleksi. Dalam pembelajaran, peserta didik harus diberikan kesempatan dan di rangsang untuk melakukan refleksi pada belajar yang dihadapi, dan untuk mengantisipasi apa yang terbentang di depan mereka. Prinsip ketiga ini dapat dicapai dengan memberikan kepada peserta didik tugas-tugas khusus, misalnya masalah-masalah konflik, ini dapat merangsang produksi bebas peserta didik.

## 4. Konteks sosial dan interaksi

Belajar bukanlah hanya suatu aktivitas tunggal, tetapi sesuatu yang terjadi dalam masyarakat dan yang terarah dan di dorong oleh konteks sosio-kultural. Melalui kerja sama di kelompok, peserta didik memiliki kesempatan untuk bertukar ide atau argument sehingga mereka dapat saling belajar. Implikasi dalam hal ini adalah bahwa pendidikan matematika seharusnya memiliki ciri interaktif. Menurut Gravemeijer (1994) Interaktivitas yang meliputi negosiasi, intervensi, diskusi, kerja sama, dan evaluasi menjadi unsur yang sangat esensial dalam proses belajar konstruktif.

5. Penstrukturan dan keterkaitan (structuring atau intertwining)

Belajar matematika bukanlah suatu proses penyerapan kumpulan elemen-elemen pengetahuan dan keterampilan yang tidak saling terhubung, tetapi merupakan proses konstruksi pengetahuan dan keterampilan yang sungguh-sungguh terstruktur. Konsep-konsep dan objek-objek mental baru di cocokkan dengan pengetahuan yang telah ada atau menjamin struktur pengetahuan ini dimodifikasi untuk menjadi lebih besar atau berkurang.

## **E. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Educatio***

### 1. Kelebihan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education*

Menurut Suwarsono (2001:5) terdapat beberapa kekuatan atau kelebihan dari model pembelajaran matematika realistik, yaitu:

- a. Pembelajaran matematika realistik memberikan pengertian yang jelas kepada siswa tentang keterkaitan matematika dengan kehidupan sehari-hari dan kegunaan pada umumnya bagi manusia.
- b. Pembelajaran matematika realistik memberikan pengertian yang jelas kepada siswa bahwa matematika adalah suatu bidang kajian yang dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa tidak hanya oleh mereka yang disebut pakar dalam bidang tersebut.
- c. Pembelajaran matematika realistik memberikan pengertian yang jelas kepada siswa bahwa cara penyelesaian suatu soal atau masalah tidak harus tunggal dan tidak harus sama antara yang satu dengan orang yang lain.
- d. Pembelajaran matematika realistik memberikan pengertian yang jelas kepada siswa bahwa dalam mempelajari matematika, proses pembelajaran merupakan sesuatu yang utama dan orang harus menjalani proses itu dan berusaha untuk menemukan sendiri konsep-konsep matematika

dengan bantuan pihak lain yang sudah lebih tahu (misalnya guru). Tanpa kemauan untuk menjalani sendiri proses tersebut, pembelajaran yang bermakna tidak akan tercapai.

2. Kelemahan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education*
  - a. Tidak mudah untuk merubah pandangan yang mendasar tentang berbagai hal, misalnya mengenai siswa, guru dan peranan soal atau masalah kontekstual, sedang perubahan itu merupakan syarat untuk dapat diterapkannya PMR.
  - b. Pencarian soal-soal kontekstual yang memenuhi syarat-syarat yang dituntut dalam pembelajaran matematika realistik tidak selalu mudah untuk setiap pokok bahasan matematika yang dipelajari siswa, terlebih-lebih karena soal-soal tersebut harus bisa diselesaikan dengan bermacam-macam cara.
  - c. Tidak mudah bagi guru untuk mendorong siswa agar bisa menemukan berbagai cara dalam menyelesaikan soal atau memecahkan masalah.
  - d. Tidak mudah bagi guru untuk memberi bantuan kepada siswa agar dapat melakukan penemuan kembali konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika yang dipelajari.

**BAB III**  
**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *Realistic***  
***Mathematics Education***  
**DI KELAS V SD**

**A. Proses Pelaksanaan**

Langkah 1: Memahami masalah kontekstual.

Guru memberikan masalah (soal) kontekstual dan siswa diminta untuk memahami masalah tersebut. Guru menjelaskan soal atau masalah dengan memberikan petunjuk/saran seperlunya (terbatas) terhadap bagian-bagian tertentu yang dipahami siswa. Pada langkah ini karakteristik PMR yang diterapkan adalah karakteristik pertama. Selain itu pemberian masalah kontekstual berarti memberi peluang terlaksananya prinsip pertama dari PMR.

Langkah 2: Menyelesaikan masalah kontekstual.

Siswa secara individual disuruh menyelesaikan masalah kontekstual pada Buku Siswa atau LKS dengan caranya sendiri. Cara pemecahan dan jawaban masalah yang berbeda lebih diutamakan. Guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan penuntun untuk mengarahkan siswa memperoleh penyelesaian soal tersebut. Misalnya: bagaimana kamu tahu itu, bagaimana



caranya, mengapa kamu berpikir seperti itu dan lain-lain. Pada tahap ini siswa dibimbing untuk menemukan kembali tentang idea tau konsep atau definisi dari soal matematika. Di samping itu pada tahap ini siswa juga diarahkan untuk membentuk dan menggunakan model sendiri untuk membentuk dan menggunakan model sendiri untuk memudahkan menyelesaikan masalah (soal). Guru diharapkan tidak member tahu penyelesaian soal atau masalah tersebut, sebelum siswa memperoleh penyelesaiannya sendiri. Pada langkah ini semua prinsip PMR muncul, sedangkan karakteristik PMR yang muncul adalah karakteristik ke-2, menggunakan model.

Langkah 3: Membandingkan dan mendiskusikan jawaban

Siswa diminta untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban mereka dalam kelompok kecil. Setelah itu hasil dari diskusi itu dibandingkan pada diskusi kelas yang dipimpin oleh guru. Pada tahap ini dapat digunakan siswa untuk melatih keberanian mengemukakan pendapat, meskipun berbeda dengan teman lain atau bahkan dengan gurunya. Karakteristik PMR yang muncul pada tahap ini adalah penggunaan idea tau kontribusi siswa, sebagai upaya untuk mengaktifkan siswa melalui optimalisasi interaksi antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan sumber belajar.

Langkah 4: Menarik Kesimpulan

Berdasarkan hasil diskusi kelompok dan diskusi kelas yang dilakukan, guru mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan tentang konsep, definisi, teorema, prinsip atau prosedur matematika yang terkait dengan masalah kontekstual yang baru diselesaikan. Karakteristik PMR yang muncul pada langkah ini adalah menggunakan interaksi antara guru dengan siswa.

## **B. Tantangan dan Hambatan**

Tantangan dalam model pembelajaran RME yaitu. Sulitnya menyamakan pandangan antar guru dan siswa dalam pencarian kenyataan yang bisa diterapkan dalam model ini dan sulitnya mencari referensi soal-soal yang cocok dalam penerapan model RME ini. Sedangkan, hambatan dalam menerapkan model pembelajaran RME yaitu sulitnya siswa bagi siswa untuk menemukan kembali konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika yang dipelajari..

## **C. Solusi**

Adapun solusi dari tantangan dan hambatan pada penerapan model pembelajaran RME yaitu.

1. Memperhatikan korelasi antar materi yang ingin diajarkan dan model yang akan digunakan.
2. Memberikan contoh konkrit di kehidupan nyata anak. Sehingga, anak mudah memahami contoh nyata ketika proses pembelajaran.

3. Mencari banyak referensi soal-soal yang ingin digunakan pada pembelajaran.
4. Menjelaskan langkah-langkah dengan rinci sehingga siswa mudah memahami model pembelajaran yang diberikan

Salah satu cara untuk mencoba membuat seorang anak berminat belajar matematika adalah dengan menginformasikan kemanfaatan matematika bagi diri dan kehidupannya, karena itu mengaitkan pembelajaran matematika dengan realita dan kegiatan manusia merupakan salah satu cara untuk membuat anak tertarik belajar matematika. Pembelajaran matematika dengan mengaitkan matematika dengan realita dan kegiatan manusia ini dikenal dengan Pembelajaran Matematika Realistik atau Realistic Mathematics Education (RME). Beberapa prinsip dan karakteristik pembelajaran realistic diantaranya : prinsip Guided Reinvention and Progressive Mathematizing, Didactical Phenomenology, Self Developed Models dan karakteristik Menggunakan masalah kontekstual (Use of Context), Menggunakan model (Use of Models, Bridging by Vertical Instruments), Menggunakan kontribusi siswa (Students Contribution), Interaktivitas (Interactivity), Terkait dengan Topik Lainnya (Intertwining). Disamping itu ada beberapa langkah dalam pembelajaran realistic yaitu memahami masalah kontekstual, menyelesaikan masalah kontekstual, membandingkan dan mendiskusikan jawaban dan menarik kesimpulan.

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DEMONSTRASI**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Konsep pendidikan pada dasarnya membuat siswa memiliki kompetensi tamatan sesuai jenjang sekolah, yaitu pengetahuan, nilai, sikap, dan kemampuan melaksanakan tugas atau mempunyai kemampuan untuk mendekati dirinya dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan kebutuhan daerah. Sementara itu, kondisi pendidikan di negara kita dewasa ini, lebih diwarnai oleh pendekatan yang menitikberatkan pada model belajar konvensional seperti ceramah sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Suasana belajar seperti itu, semakin menjauhkan peran pendidikan dalam upaya mempersiapkan warga negara yang baik dan masyarakat yang cerdas.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah model metode pembelajaran demonstrasi. Yang dimaksud metode demonstrasi adalah salah satu cara mengajar, di mana guru melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta

menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru.

Setiap orang selalu punya kewajiban untuk melakukan tugas tertentu seperti halnya seorang guru diuntut agar menjalankan kewajiban itu sepenuh tanggung jawab. Setiap kewajiban berisi tugas dan setiap tugas harus di laksanakan. Tugas yang di laksanakan akan dianggap selesai apabila tujuan yang hendak dicapai sudah terwujud. Seorang guru tersebut harus merasa yakin bahwa jalan yang harus ditempuhnya untuk sampai kepada tujuan dapat dilakukan dengan cara atau metode yang tepat dan cocok untuk diterapkan kepada peserta didiknya.

## **B. Tujuan Model**

1. Untuk mengetahui pengertian model pembelajaran Demonstrasi.
2. Untuk mengetahui sejarah dan tokoh model pembelajaran Demonstrasi.
3. Untuk mengetahui tujuan model pembelajaran Demonstrasi.
4. Untuk mengetahui prinsip-prinsip model pembelajaran Demonstrasi
5. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan model pembelajaran Demonstrasi

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengertian Model Pembelajaran Demonstrasi**

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memeragakan dan menunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Terlepas dari metode penyajian tidak terlepas dari penjelasan guru. Walau dalam metode demonstrasi siswa hanya sekedar memperhatikan.

Menurut Drajat metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas atau pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta lain. Demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang efektif, karena peserta didik dapat mengetahui secara langsung penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran demonstrasi adalah cara penyajian pembelajaran dengan memeragakan dan memertunjukkan suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain di depan seluruh siswa.

## **B. Sejarah dan Tokoh Model Pembelajaran Demonstrasi**

Dalam perkembangan pembelajaran disebutkan Suatu metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok pembahasan atau materi yang sedang diberikan.

Metode demonstrasi titik tekannya adalah memperagakan tentang jalannya praktek langsung atau dengan cara meneliti atau mengamati dengan cara seksama. Metode demonstrasi dilakukan oleh guru terlebih dahulu, baru diikuti oleh siswa. Adapun tokoh yang memaparkan metode ini adalah Manuel Buenconsejo Garcia.

## **C. Tujuan Model Pembelajaran Demonstrasi**

Metode demonstrasi merupakan metode yang bertujuan untuk menjadikan siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu, misalnya membuat alat optic sederhana dengan penerapan sifat penghantar panas yang tidak sama untuk setiap material yang berbeda.

Selain itu siswa dapat menyaksikan kerjanya sesuatu alat atau bias juga menyaksikan konsep-konsep tertentu dalam suatu teori, dengan demikian siswa akan

mengerti mengenai kebenaran dari suatu teori dalam bentuk praktek.

#### **D. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Demonstrasi**

Anak pada usia sekolah dasar lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat, maka agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, pembelajaran hendaknya diperagakan, ini berarti bahwa sedapat mungkin penggunaan metode demonstrasi ini digunakan dengan cara disesuaikan dengan kemampuan daya tangkap siswa dengan demikian pelajaran akan lebih hidup, jelas, fungsional, dan tidak akan mudah untuk dilupakan.

#### **E. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Demonstrasi**

1. Kelebihan Model Pembelajaran Demonstrasi adalah :
  1. Dapat mendorong motivasi siswa.
  2. Dapat menghidupkan jalannya proses pembelajaran karena siswa didik tidak hanya mendengar.
  3. Dapat mengaitkan teori dengan peristiwa alam lingkungan sekitar. Dengan demikian peserta didik dapat lebih meyakini kebenaran materi pelajaran.



4. Apabila dilaksanakan dengan tepat, dapat terlihat hasilnya.
  5. Demonstrasi biasanya lebih mudah diingat daripada bahasa dalam buku pegangan atau penjelasan pendidik.
  6. Melalui demonstrasi peserta didik terhindar dari verbalisme karena langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
2. Kelemahan model pembelajaran demonstrasi :
1. Terkadang tidak semua peserta didik dapat melihat dengan jelas benda yang akan ditunjukkan.
  2. Tidak semua materi dapat di demonstrasikan.
  3. Sukar dimengerti apabila di demonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai materi.
  4. Demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab kegagalan dapat menyebabkan model ini tidak efektif lagi.
  5. Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan dan tempat yang memadai, berarti penggunaan model ini lebih mahal jika dibandingkan dengan ceramah.
  6. Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih professional.

**BAB III**  
**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN**  
**DEMONSTRASI DI SD**

**A. Proses Pelaksanaan Model Pembelajaran Demonstrasi**

1. Kegiatan Pendahuluan
  - a) Kelas dimulai dengan salam, menanyakan kabar
  - b) Kelas dilanjutkan dengan do'a dipimpin oleh seorang siswa
  - c) Guru mengabsen siswa
  - d) Mengadakan apersepsi
  - e) Menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Kegiatan Inti
  - a) Guru membagi kelompok siswa
  - b) Guru membagikan siswa alat dan bahan
  - c) Guru memperkenalkan alat dan bahan
  - d) Guru mendemosntasikan rangkain listrik paralel dan rangkaina listrik seri
  - e) guru mempersilahkan siswa mendemostrasikan sendiri rangkaian listrik paralel dan rangkaian listrik seri
  - f) setelah siswa menulis hasil pengamatan dari demontasri yang dilakukan di lembar kerja
3. Kegiatan Penutup

- a) Guru melakukan kegiatan tanya jawab kembali dengan siswa mengenai materi yang belum dipahami
- b) Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran
- c) Guru menyampaikan pesan-pesan moral kepada siswa
- d) Guru menutup pelajaran dan berdoa sebelum pulang

## **B. Tantangan dan Hambatan**

Tantangan dalam model pembelajaran demonstrasi yaitu memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus untuk memahami alat, bahan dan langkah-langkah dalam proses pembelajaran.

Adapun hambatan dalam menerapkan model pembelajaran demonstrasi yaitu ketika siswa yang kurang dalam kerampilan mengikuti prosedur akan kesulitan dalam proses pembelajaran ini. ketersediaan alat dan bahan yang cukup untuk kebutuhan kegiatan harus juga dipehtikan karena itu faktor kunci dalam kegiatan

## **C. Solusi**

Solusi yang bisa diterapkan untuk mengatasi tantangan dan hambatan sebagai berikut.

1. Guru harus paham secara detail alat, bahan dan langkah-langkah dalam pelaksaan demonstrasi
2. Ketersediaan alat dan bahan yang memadai untuk semua siswa dalam pembelajaran demonstrasi. Terkhusus materi yang membutuhkan banyak alat dan bahan.

Metode demonstrasi adalah salah satu metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu dengan jalan mendemonstrasikan terlebih dulu kepada siswa.

Metode ini dapat membuat siswa semakin memahami materi pelajaran. Akan tetapi ada beberapa hal yang perlu di perhatikan seperti ketersediaan alat peraga agar metode ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran berkelompok. Pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat belajar secara berkelompok, mereka membentuk kelompok kecil dengan jumlah siswa 4-5 orang yang memiliki kemampuan dan latar yang heterogen.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pada hakekatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran kooperatif dalam bentuk belajar kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat difokuskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memerlukan kerjasama antar siswa dan mereka saling ketergantungan satu dengan yang lainnya dalam

upaya untuk mencapai atau menyelesaikan tugas. Keberhasilan pembelajaran dengan model kooperatif tergantung pada keberhasilan individu dalam kelompoknya.

## **B. Tujuan**

1. Untuk mengetahui pengertian model pembelajaran cooperative learning.
2. Untuk mengetahui sejarah dan tokoh model pembelajaran cooperative learning.
3. Untuk mengetahui tujuan model pembelajaran cooperative learning.
4. Untuk mengetahui prinsip-prinsip model pembelajaran cooperative learning.
5. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan model pembelajaran cooperative learning.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengertian Model Pembelajaran Cooperative Script**

Metode Cooperative Script menurut Departemen Nasional yaitu dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari. Pembelajaran cooperative script merupakan salah satu bentuk atau model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran cooperative script dalam perkembangannya mengalami banyak adaptasi sehingga melahirkan beberapa pengertian dan bentuk yang sedikit berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Beberapa pendapat para ahli mendefinisikan model pembelajaran cooperative script yaitu:

1. Model pembelajaran cooperative script menurut Dansereau dalam Slavin (1994) adalah skenario pembelajaran kooperatif. Artinya setiap siswa mempunyai peran dalam saat diskusi berlangsung.
2. Pembelajaran cooperative Script menurut Schank dan Abelson dalam Hadi (2007:18) adalah pembelajaran yang menggambarkan interaksi siswa seperti ilustrasi kehidupan sosial siswa dengan lingkungannya sebagai individu, dalam keluarga,

kelompok masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas.

3. Brousseau (2002) dalam Hadi (2007:18) menyatakan bahwa model pembelajaran cooperative script adalah secara tidak langsung terdapat kontrak belajar antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa mengenai cara berkolaborasi.

## **B. Sejarah dan Tokoh Model Cooperative Script**

Sejarah munculnya model pembelajaran kooperatif dapat dilacak pada masa Yunani awal. Ia tidak berevolusi dari sebuah teori individual atau dari sebuah pendekatan tunggal tentang belajar.

Perkembangan model pembelajaran ini selanjutnya dapat dilihat pada awal abad ke-20, melalui hasil karya psikolog pendidikan dan para teoretisi pedagogis, maupun teori-teori pemrosesan informasi yang terkait dengan belajar dan teoretisi-teoretisi kognitif dan perkembangan, seperti Piaget dan Vygotsky.

John Dewey adalah tokoh yang pertama kali mencetuskan ide mengenai cooperative learning pada tahun 1916 dalam bukunya yang berjudul *Democracy and Education*. Kemudian pada kurun waktu 1954-1960, Herbert Thelen mengembangkan prosedur-prosedur yang lebih teliti untuk membantu siswa bekerja dalam



kelompok. Eggen dan Kauchack<sup>4</sup> menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Model cooperative learning yang dipopulerkan sekitar tahun 1950-an merupakan salah satu solusi jalan keluar yang digunakan di Amerika Serikat, terutama tahun 1954 dimana pada masa itu terjadi kontak fisik antar ras kulit putih, kulit hitam dan hispanik (latin seperti Spanyol 4Trianto, Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, dan Portugis). Pada masa itu, mulai dipopulerkan konsep pembelajaran yang berasaskan kerja sama antar rasial untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang saling menguntungkan antara ras dan suku bangsa yang berbeda.

Perkembangan model pembelajaran kooperatif mulai awal kemunculannya sampai sekarang telah melahirkan pemaknaan yang beragam dari para ahli. Salah satunya model cooperative script yang di jelaskan oleh Dansereau.

### **C. Tujuan Model Pembelajaran Cooperative Script**

Tujuan pembelajaran cooperative script yaitu untuk meningkatkan rasa harga diri terhadap pendapat orang lain menjadi tinggi, motivasi terhadap siswa lebih besar, dapat memahami materi lebih mendalam, dan membantu

siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

#### **D. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Cooperative Learning**

Prinsip-prinsip yang ada pada model pembelajaran cooperative learning, prinsip-prinsipnya yaitu :

1. Siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka tenggelam dan berenang bersama.
2. Siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
3. Siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
4. Siswa harus berbagi tugas dan berbagi tanggung jawab, sama besarnya diantara para anggota kelompok.
5. Siswa akan diberi suatu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
6. Siswa berbagi kepemimpinan, sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerja sama selama belajar.

7. Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompok kooperatif.

### **E. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Cooperative Learning**

Kelebihan model pembelajaran Cooperative Learning

- Meningkatkan harga diri tiap individu
- Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar.
- Konflik antar pribadi berkurang
- Sikap apatis berkurang
- Pemahaman yang lebih mendalam
- Retensi atau penyimpanan lebih lama
- Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
- Cooperative learning dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.
- Meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik)
- Meningkatkan kehadiran siswa dan sikap yang lebih positif
- Menambah motivasi dan percaya diri
- Menambah rasa senang berada di sekolah serta menyenangi teman-teman sekelasnya

- Mudah diterapkan dan tidak mahal

Kelemahan model pembelajaran Cooperative Learning.

- a. Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan dikelas. Kondisi seperti ini dapat diatasi dengan guru mengkondisikan kelas atau pembelajaran dilakukan di luar kelas seperti di laboratorium matematika, aula atau di tempat yang terbuka.
- b. Banyak siswa tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam grup mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang lebih pandai.
- c. Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok. Karakteristik pribadi tidak luntur hanya karena bekerjasama dengan orang lain, justru keunikan itu semakin kuat bila disandingkan dengan orang lain.
- d. Banyak siswa takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil, bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan

tersebut. Dalam cooperative learning pembagian tugas rata, setiap anggota kelompok harus dapat mempresentasikan apa yang telah didapatnya dalam kelompok sehingga ada pertanggungjawaban secara individu.

**BAB III**  
**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN**  
**COOPERATIVE LEARNING DI SD**

**A. Proses Pelaksanaan**

1. Kegiatan Pendahuluan

- f) Kelas dimulai dengan salam, menanyakan kabar
- g) Kelas dilanjutkan dengan do'a dipimpin oleh seorang siswa
- h) Guru mengabsen siswa
- i) Mengadakan apersepsi
- j) Menyampaikan tujuan pembelajaran

2. Kegiatan Inti

- a) Guru menyampaikan materi pokok.
- b) Guru menyampaikan sub-materi dan tugas yang harus diselesaikan dengan detail.
- c) Guru membagi kelas menjadi kelompok kecil.
- d) Masing-masing siswa bekerja dalam kelompok, baik itu memahami materi atau mengerjakan tugas.
- e) Guru melakukan pembimbingan, konsultasi dan monitoring pada semua kelompok.
- f) Evaluasi kegiatan belajar mengajar.
- g) Pemberian apresiasi untuk semua pihak.

- h) Guru mengevaluasi secara pribadi mengenai keseluruhan proses pembelajaran yang ada.
3. Kegiatan Penutup
- Guru melakukan kegiatan tanya jawab kembali dengan siswa mengenai materi yang belum dipahami
  - Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran
  - Guru menyampaikan pesan-pesan moral kepada siswa
  - Guru menutup pelajaran dan berdoa sebelum pulang

## **B. Tantangan dan Hambatan**

Tantangan dalam model pembelajaran cooperative learning yaitu.

- a) Kondisi kelas yang rentang tidak kondusif
- b) Pembagian kelompok dituntut homogen dan seimbang.

Adapun hambatan dalam menerapkan model pembelajaran cooperative learning yaitu.

- Munculnya sifat egois siswa yang mendominasi kelompok
- Bagi siswa yang tidak percaya diri akan menghilangkan perannya dalam kelompok

- Adanya rasa iri dalam diri siswa dengan pembentukan kelompok

### **C. Solusi**

Solusi yang bisa diterapkan untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam penerapan model pembelajaran sebagai berikut.

1. Guru harus terampil dalam membagi kelompok
2. Guru harus memajemen kelas agar kondusif
3. Guru harus memotivasi dan meyakinkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran efektif dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil untuk saling bekerja sama, berinteraksi, dan bertukar pikiran dalam proses belajar. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Unsur-unsur pembelajaran kooperatif yaitu saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab perseorangan, komunikasi antar anggota kelompok, evaluasi proses kelompok. Karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu siswa harus memiliki tujuan yang sama, rasa saling menolong, saling bertukar



pikiran, saling menghargai, saling membagi tugas, dan dapat dipertanggungjawabkan secara kelompok.

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM POSING**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan pondasi awal manusia untuk dapat berjalan dalam kehidupan ini. Sejak awal manusia diciptakan, pendidikan telah menjadi bagian dalam kehidupan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, ketrampilan dan keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan bakat serta kepribadian mereka. Peningkatan mutu dan kualitas pendidikan merupakan prioritas utama dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia berakhlak mulia. Hal ini tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 ayat 2 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan faktor yang paling besar perannya dalam kelangsungan hidup manusia dan perkembangan suatu bangsa..

Dalam proses pembelajaran prestasi belajar siswa masih rendah dikarenakan seringkali siswa masih sulit dalam memahami materi dan cepat merasa bosan. Untuk itulah sebagai guru kita bertanggungjawab terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, salah satu tugas pokok kita menyukseskan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Sedangkan seringkali guru sulit mengalokasikan waktu, sehingga pada akhirnya guru terkesan tergesa-gesa dalam menyelesaikan materi.

Berbagai model pembelajaran telah banyak dikembangkan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan suasana yang edukatif. Beberapa model pembelajaran yang telah diterapkan tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi semata dan bukan hanya untuk mempermudah penyampaian materi oleh pendidik kepada peserta didik, melainkan juga untuk melatih karakter peserta didik sesuai dengan norma yang diharapkan. Salah satunya adalah pembelajaran *Problem Posing* yang melatih peserta didik untuk mandiri dalam menyelesaikan masalah terkait dengan materi yang diterima.

Maka, makalah ini menyajikan tentang pembelajaran *Problem Posing* yang dapat dijadikan bekal oleh pendidik yang ingin menerapkan model pembelajaran *Problem Posing* dengan langkah-langkah yang benar agar tujuan pembelajaran dapat diperoleh secara maksimal

## **B. Tujuan**

1. Untuk mengetahui pengertian model pembelajaran Problem Posing.
2. Untuk mengetahui sejarah dan tokoh model pembelajaran Problem Posing
3. Untuk mengetahui tujuan model pembelajaran Problem Posing.
4. Untuk mengetahui prinsip-prinsip model pembelajaran Problem Posing.
5. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan model pembelajaran Problem Posing.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengertian Model Pembelajaran Problem Posing**

Problem posing merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa dalam kegiatan pembelajaran diminta menyusun soal berdasarkan situasi atau informasi yang diberikan. Mengajukan soal merupakan salah satu kegiatan yang dapat menantang siswa untuk lebih berpikir dan membangun pengetahuan mereka

Menurut Hobri *Problem posing* mempunyai arti yaitu, (1) perumusan soal sederhana atau perumusan kembali soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dikuasai; (2) perumusan soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang telah diselesaikan dalam rangka mencari alternatif pemecahan; (3) perumusan soal dari informasi atau situasi yang tersedia, baik dilakukan sebelum, ketika, atau setelah memecahkan soal.

Problem Posing merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk berfikir kritis sekaligus dialogis, kreatif dan interaktif yang ditungkan dalam bentuk pertanyaan (B. Suryosubroto, 2009 : 203).

Pendekatan Problem Posing diharapkan dapat memancing siswa untuk menemukan pengetahuan yang

bukan diakibatkan dari ketidaksengajaan melainkan melalui upaya mereka untuk mencari hubungan-hubungan dalam informasi yang dipelajarinya.

Sebagian ahli menyatakan bahwa Problem Posing sebagai pengajuan masalah, merupakan suatu bentuk pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada perumusan soal dan menyelesaikannya berdasarkan situasi yang diberikan kepada siswa. Karena soal dan penyelesaiannya dirancang sendiri oleh siswa, maka dimungkinkan bahwa Problem Posing dapat mengembangkan kemampuan penalaran matematis atau menggunakan pola pikir matematis. Pendekatan Problem Posing menuntut siswa agar bisa mengajukan masalah, membuat model-model dari masalah-masalah tersebut dan menganalisisnya sehingga ditemukan jawaban yang tepat.

Sedangkan Silver dalam Angel Rorimpandey (2010, 7) menemukan bahwa pendekatan Problem Posing memiliki tiga pengertian yang berbeda yaitu :

1. Problem Posing adalah perumusan soal sederhana atau perumusan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dipahami dalam rangka memecahkan soal yang rumit.
2. Problem Posing adalah perumusan soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang telah dipecahkan dalam rangka mencari alternatif pemecahan lain.

3. Problem Posing adalah merumuskan atau membuat soal dari situasi yang diberikan.

Menurut pendapat yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa Problem posing merupakan suatu model pembelajaran yang dapat menantang siswa untuk lebih berpikir dan membangun pengetahuan dan berfikir kritis sekaligus dialogis, kreatif dan interaktif yang ditungkan dalam bentuk pertanyaan serta diharapkan dapat memancing siswa untuk menemukan pengetahuan yang bukan diakibatkan dari ketidaksengajaan melainkan melalui upaya mereka untuk mencari hubungan-hubungan dalam informasi yang dipelajarinya.

## **B. Sejarah dan Tokoh Model Pembelajaran Problem Posing**

Awal mula perkembangan model pembelajaran *problem posing* menurut Suryanto dalam Thobroni dan Mustofa (2012 : 351) mengatakan bahwa : Model pembelajaran *problem posing* ini mulai dikembangkan di tahun 1997 oleh Lyn D. English dan awal mulanya diterapkan pada mata pelajaran matematika.

model ini dikembangkan pula pada mata pelajaran yang lain. Model *problem posing* ini merupakan suatu gambaran pelaksanaan pembelajaran yang mengharuskan siswa berperan aktif karena pada model ini siswa harus mampu mengajukan suatu permasalahan atau soal dan mereka secara mandiri dapat menjawab soal tersebut.

### C. Tujuan Model Pembelajaran Problem Posing

Menurut pendapat beberapa ahli yang dikutip oleh Thobroni dan Mustofa (2012 : 349), mengatakan bahwa tujuan model *problem posing* dapat :

1. Membantu siswa dalam mengembangkan keyakinan dan kesukaan terhadap pelajaran sebab ide-ide siswa dicobakan untuk memahami masalah yang sedang dikerjakan dan dapat meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah;
2. Membentuk siswa bersikap kritis dan kreatif;
3. Mempromosikan semangat inkuiri dan membentuk pikiran yang berkembang dan fleksibel;
4. Mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya;
5. Mempertinggi kemampuan pemecahan masalah sebab pengajuan soal memberi penguatan-penguatan dan memperkaya konsep-konsep dasar;
6. Menghilangkan kesan keseraman dan kekunoan dalam belajar;
7. Memudahkan siswa dalam mengingat materi pelajaran;
8. Memudahkan siswa dalam memahami pelajaran;
9. Membantu memusatkan perhatian pada pelajaran.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem posing* ini memiliki banyak tujuan dan manfaat dalam proses pembelajaran apabila diterapkan pada siswa sehingga model ini dapat



menjadi salah satu alternatif bagi guru untuk pemilihan model pembelajaran yang efektif.

#### **D. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Problem Posing**

Seorang guru dalam rangka mengembangkan model pembelajaran problem posing (pengajuan soal) dalam pembelajaran dapat menerapkan prinsip-prinsip dasar berikut. Diantara prinsip – prinsip yang dimaksud adalah :

1. Pengajuan soal harus berhubungan dengan apa yang dimunculkan dari aktivitas siswa di dalam kelas.
2. Pengajuan soal harus berhubungan dengan proses pemecahan masalah siswa.
3. Pengajuan soal dapat dihasilkan dari permasalahan yang ada dalam buku teks, dengan memodifikasikan dan membentuk ulang karakteristik bahasa dan tugas.

#### **E. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Problem Posing**

Menurut Thobroni dan Mustofa (2012 : 349) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *problem posing* yaitu sebagai berikut :

1. Kelebihan model pembelajaran *problem posing*
  - a. Mendidik siswa berpikir kritis;
  - b. Siswa aktif dalam pembelajaran;

- c. Belajar menganalisis suatu masalah;
  - d. Mendidik anak percaya pada diri sendiri.
2. Kekurangan model pembelajaran *problem posing*
- a) Memerlukan waktu yang cukup banyak;
  - b) Tidak bisa digunakan di kelas-kelas rendah;
  - c) Tidak semua siswa terampil bertanya.

Sedangkan menurut hobry (2008) Kelebihan Problem Posing antara lain :

1. Kegiatan pembelajaran tidak terpusat pada guru, tetapi dituntut keaktifan siswa.
2. Minat siswa dalam pembelajaran matematika lebih besar dan siswa lebih mudah memahami soal karena dibuat sendiri.\
3. Semua siswa terpacu untuk terlibat secara aktif dalam membuat soal.
4. Dengan membuat soal dapat menimbulkan dampak terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah.
5. Dapat membantu siswa untuk melihat permasalahan yang ada dan yang baru diterima sehingga diharapkan mendapatkan pemahaman yang mendalam dan lebih baik, merangsang siswa untuk memunculkan ide yang kreatif dari yang diperolehnya dan memperluas bahasan atau pengetahuan, siswa dapat memahami soal sebagai latihan untuk memecahkan masalah.

## **F. Kekurangan Pembelajaran Problem Posing antara lain:**

1. Persiapan guru lebih karena menyiapkan informasi apa yang dapat disampaikan
2. Waktu yang digunakan lebih banyak untuk membuat soal dan penyelesaiannya sehingga materi yang disampaikan lebih sedikit

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas, kelebihan model *problem posing* adalah pada saat proses pembelajaran siswa lebih aktif, siswa dapat menganalisis suatumasalah dan meningkatkan keterampilan berpikir siswa dengan menyelesaikan soal tentang materi yang diajarkan. Sedangkan kelemahan model *problem posing* memerlukan waktu cukup banyak, tidak bisa digunakan pada kelas rendah dan siswa mengalami kesulitan dalam membuat pertanyaan jika tidak menguasai materi pembelajaran.

**BAB III**  
**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN**  
**PROBLEM POSING DI KELAS V SD**

**A. Proses Pelaksanaan**

1. Kegiatan Pendahuluan
  - a. Guru mengucapkan salam
  - b. Ketua kelas menyiapkan dan lanjut membaca doa belajar
  - c. Guru mengecek kehadiran siswa
  - d. Siswa menyanyikan lagu nasionalisme “indonesia raya”
  - e. Guru memberikan apersepsi.
2. Kegiatan Inti  
Pembelajaran dilaksanakan dengan metode Problem Posing dengan langkah-langkah sebagai berikut  
:
  - a. Guru Menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran serta model pembelajaran yang akan digunakan.
  - b. Menjelaskan materi pembelajaran
  - c. Membagi kelas menjadi beberapa kelompok heterogen yang masing- masing beranggotakan 4-5 orang.
  - d. Memberikan latihan soal secukupnya yang dikerjakan secara ber kelompok

- e. Memberikan kesempatan kepada beberapa kelompok secara selektif untuk mengerjakan soal di depan kelas
  - f. Memberikan contoh cara membuat soal.
  - g. Memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyusun soal yang menantang beserta penyelesaiannya dari situasi yang diberikan
  - h. Memberi kesempatan kepada perwakilan kelompok untuk mempresentasikan soal beserta penyelesaiannya yang telah dibuat di depan kelas.
  - i. Memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil presentasi
  - j. Mengajak siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.
3. Kegiatan Penutup
- a. Guru memberikan tes evaluasi.
  - b. Guru memberikan tindak lanjut kepada peserta didik berupa tugas rumah untuk membaca buku sumber berkaitan dengan materi pada pertemuan akan datang.
  - c. Salam penutup.

## **B. Tantangan dan Hambatan**

Tantangan dalam model pembelajaran Problem Posing yaitu siswa harus ikut semua berpartisipasi dalam kelompok menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Sedangkan, dalam menerapkan Problem Posing yaitu saat sesi tanya jawab siswa kurang aktif dikarenakan dalam proses pembelajaran selama ini masih menggunakan metode konvensional yaitu berpusat pada guru, *problem posing* memerlukan waktu cukup banyak, tidak bisa digunakan pada kelas rendah dan siswa mengalami kesulitan dalam membuat pertanyaan jika tidak menguasai materi pembelajaran

## **C. Solusi**

Menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran Problem Posing siswa akan lebih bersemangat dan lebih paham dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru karena dapat meningkatkan pengetahuan. siswa dengan guru akan mampu berkomunikasi dengan baik, dapat melatih siswa agar dapat berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif. Sehingga tidak akan menutup kemungkinan bahwa akan semakin banyak terjadi interaksi diantara guru dan siswa.

Problem Posing merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk berfikir kritis sekaligus dialogis, kreatif dan interaktif yang

ditungkan dalam bentuk pertanyaan . Pendekatan Problem Posing diharapkan dapat memancing siswa untuk menemukan pengetahuan yang bukan diakibatkan dari ketidaksengajaan melainkan melalui upaya mereka untuk mencari hubungan-hubungan dalam informasi yang dipelajarinya.

Tujuan pembelajaran model Problem Posing adalah untuk mengembangkan keterampilan bekerja sama antar kelompok dan juga untuk membantu siswa yang kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep belajar, sehingga siswa mendapat nilai yang maksimal banyak tujuan dan manfaat dalam proses pembelajaran apabila diterapkan pada siswa sehingga model ini dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru untuk pemilihan model pembelajaran yang efektif.

Kelebihan model *problem posing* adalah pada saat proses pembelajaran siswa lebih aktif, siswa dapat menganalisis suatumasalah dan meningkatkan keterampilan berpikir siswa dengan menyelesaikan soal tentang materi yang diajarkan. Sedangkan kelemahan model *problem posing* memerlukan waktu cukup banyak, tidak bisa digunakan pada kelas rendah dan siswa mengalami kesulitan dalam membuat pertanyaan jika tidak menguasai materi pembelajaran.

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CERTAINLY OF RESPONSE INDEX**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Guru sebagai salah satu komponen pendidikan dan merupakan suatu bidang profesi, mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar untuk membawa anak didiknya kepada kedewasaan dalam arti yang luas.

Dalam proses pembelajaran terjadi saling keterkaitan antara komponen yang satu dengan komponen yang lain. Komponen-komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu. Dalam kegiatan belajar ini dilakukan oleh dua pelaku yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih



model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Miskonsepsi atau kekeliruan konsepsi merupakan fenomena yang sering terjadi terhadap siswa. Miskonsepsi diduga kuat terbentuk pada masa anak dalam interaksi otak dengan alam di sekitarnya. Adanya miskonsepsi ini jelas akan sangat menghambat pada proses penerimaan dan asimilasi pengetahuan-pengetahuan baru dalam diri siswa, sehingga akan menghalangi keberhasilan siswa dalam proses belajar lebih lanjut.

Persoalan yang kerap muncul ketika akan dilakukan upaya pengobatan adalah adanya kesulitan dalam membedakan apakah seorang siswa mengalami miskonsepsi atau justru tidak tahu konsep. Karena cara mengobati siswa yang mengalami miskonsepsi akan sangat berbeda dengan cara mengobati siswa yang tidak tahu konsep. CRI dikembangkan untuk mengidentifikasi terjadinya miskonsepsi sekaligus dapat membedakannya dengan tidak tahu konsep

## **B. Tujuan**

1. Untuk mengetahui pengertian model pembelajaran *Certainly of Response Index*.
2. Untuk mengetahui sejarah dan tokoh model pembelajaran *Certainly of Response Index*
3. Untuk mengetahui tujuan model pembelajaran *Certainly of Response Index*.

4. Untuk mengetahui prinsip-prinsip model pembelajaran *Certainly of Response Index*.
5. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Certainly of Response Index*

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengertian Model Pembelajaran *Certainty of Response Index***

*Certainty of Response Index (CRI)* merupakan teknik untuk mengukur miskonsepsi seseorang dengan cara mengukur tingkat keyakinan atau kepastian seseorang dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan. Hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam penggunaan *CRI* adalah kejujuran siswa dalam mengisi *CRI* untuk jawaban suatu soal, karena nantinya akan menentukan pada keakuratan hasil identifikasi yang dilakukan. *Certainty Of Response Index(CRI)* adalah salah satu cara yang dapat membedakan antara siswa yang mengalami miskonsepsi dengan yang kekurangan pengetahuan (Haris, 2013:78).

*Certainty of Response Index (CRI)* dapat diartikan sebagai ukuran tingkat keyakinan/kepastian responden (dalam hal ini adalah peserta didik) dalam menjawab setiap pertanyaan (soal) yang diberikan. Hutnal (2017) mengemukakan bahwa *Certainly Of Response Index* menggunakan rubric dengan penskoran 0 untuk totally gusted answar, 1 untuk amost guest, 2 untuk not sure, 3 untuk sure, 4 untuk almost certain, dan 5 untuk certain.

Certainty of Response Index adalah Merupakan model yang digunakan untuk mengobservasi proses pembeajaran yang berkenaan dengan tingkat keyakinan siswa tentang kemampuan yang dimilikinya untuk memilih dan menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya. Dalam menggunakan metode *CRI* ini didasarkan pada skala dan kesempatan untuk menjawab soal. Skala *CRI* yang digunakan yaitu 1-5, dan diberikan bersamaan dengan setiap jawaban soal. Jika *CRI* rendah menandakan ketidakyakinan siswa dalam menjawab suatu pertanyaan atau bisa diartikan adanya unsur penebakan dalam menjawab soal. Sebaliknya jika *CRI* tinggi menandakan keyakinan siswa dalam menjawab suatu pertanyaan baik. Jika jawaban yang dijawab benar, maka tingkat keyakinan yang tinggi akan kebenaran konsepnya telah teruji dengan baik. Dalam penggunaan metode *CRI* ini, cara untuk mengetahui kemampuan siswa yaitu dengan cara memberikan tes pilihan ganda yang bersifat pemahaman konsep.

## **B. Sejarah dan Tokoh Model Pembelajaran Certainty of Response Index**

Certainty of Response Index (*CRI*) merupakan salah satu instrumen yang dikembangkan untuk mengidentifikasi miskonsepsi sekaligus mengklasifikasikan siswa dalam 3 kelompok yaitu :(1) Siswa yang memahami konsep, (2) Siswa yang

mengalami miskonsepsi, (3) Siswa yang tidak tahu konsep. Certainty of Response Index (CRI) seringkali digunakan pada ilmu pengetahuan sosial. (Hasan; Bagayoko; Kelley, 1999)

Hasan; Bagayoko; dan Kelley (1999) menggunakan CRI untuk mengukur miskonsepsi yang dialami oleh seseorang terhadap suatu topik. CRI merupakan pengembangan instrumen diagnostik dimana instrumen ini dilengkapi dengan indeks keyakinan siswa dalam memberikan jawaban pada kasus yang diberikan. Indeks ini yang kemudian digunakan untuk mengklasifikasikan siswa dalam kelompok.

### **C. Tujuan Model Pembelajaran Certainty of Response Index**

Tujuan Certainty of Response Index (CRI) merupakan salah satu instrumen yang dikembangkan untuk mengidentifikasi miskonsepsi sekaligus mengklasifikasikan siswa dalam 3 kelompok yaitu :

1. Siswa yang memahami konsep,
2. Siswa yang mengalami miskonsepsi,
3. Siswa yang tidak tahu konsep.

### **D. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Certainty of Response Index**

Dalam proses belajar mengajar, kegiatan siswa menjadi pusat perhatian guru. Untuk itu agar kegiatan

pengajaran dapat merangsang siswa untuk aktif dan kreatif belajar tentu saja diperlukan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu upaya kearah itu adalah dengan cara memperhatikan beberapa prinsip penggunaan variasi dalam mengajar. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Mengukur tingkat kepastian atau kepercayaan pada setiap jawaban siswa.
2. Membedakan antara siswa yang mengalami kesalahan konsep dalam memahami suatu konsep dengan siswa yang tidak mengetahui konsep.
3. Didasarkan pada suatu skala dan dibedakan bersamaan dengan jawaban suatu soal yang telah di isi oleh responden (dalam hal ini berarti siswa).
4. Siswa memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri akan keyakinan yang dimilikinya dalam menjawab soal.

### **E. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Certainty of Response Index**

Sebagai suatu teknik yang digunakan untuk mengukur tingkat keyakinan siswa dalam menjawab pertanyaan. Certainty of Response Index dalam penggunaannya memiliki beberapa kelebihan menurut Yatim Riyanto, (2009:148). yaitu sebagai berikut:

1. Dapat membedakan antara siswa yang mengalami miskonsepsi dan tidak tahu konsep. Dengan dapat teridentifikasi seorang siswa mengalami miskonsepsi atau tidak tahu konsep maka dapat

ditentukan dengan mudah langkah untuk mengatasinya.

2. Tidak terlalu sulit dalam proses persiapan dan pelaksanaannya.
3. Mudah dan cepat dalam penganalisisan.

Selain itu CRI juga memiliki kelemahan yaitu:

1. Ketidakjujuran siswa dalam menjawab pertanyaan yang berpengaruh terhadap penganalisisan.
2. Terjadinya kesalahan dalam pengisian CRI.
3. Penganalisisan hasil CRI akan mengalami kesulitan jika belum mengetahui cara perhitungan CRI.

Metode CRI memiliki beberapkeunggulan dan kelemahan. Keunggulannya yaitu bersifat sederhana dan dapat digunakan diberbagai jenjang sedangkan kelemahannya metode ini yaitu sangat bergantung pada kejujuran peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

Selain itu kelebihan dan kelemahan lain dari Metode Certainly of Response Index (CRI) mempunyai keunggulan antara lain sebagai berikut.

1. Mudah diterapkan di kelas rendah karena siswa tinggal memilih jawaban yang telah disediakan.
2. Di harapkan dengan adanya penerapan metode baru ini guru akan lebih mudah menerapkan konsep tersebut.

Selain mempunyai kelebihan, metode *Certainly of Response Index (CRI)* juga mempunyai kelemahan antara lain:

1. Metode ini tidak sesuai diterapkan dikelas tinggi karena tidak dapat mengembangkan pengetahuan.
2. Metode ini hanya digunakan untuk pembelajaran yang memerlukan satu kepastian jawaban. Tidak sesuai untuk pelajaran yang membutuhkan banyak alternatif jawaban

Jadi dapat di simpulkan bahwa kelebihan *Certainty of Response Index* yaitu Tidak terlalu sulit dalam proses persiapan dan pelaksanaannya. Mudah dan cepat dalam penganalisan. Sedangkan kelemahannya yaitu Ketidak jujuran siswa dalam menjawab pertanyaan yang berpengaruh terhadap penganalisan dan Penganalisan hasil *CRI* akan mengalami kesulitan jika belum mengetahui cara perhitungan *CRI*.



**BAB III**  
**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN**  
**CERTAINTY OF RESPONSE INDEX**  
**DI KELAS V SD**

**A. Proses Pelaksanaan**

1. Kegiatan Pendahuluan
  - a) Guru mengucapkan salam
  - b) Ketua kelas menyiapkan dan lanjut membaca doa belajar
  - c) Guru mengecek kehadiran siswa
  - d) Siswa menyanyikan lagu nasionalisme “Garuda Pancasila”
  - e) Guru memberikan apersepsi.

2. Kegiatan Inti

Pembelajaran dilaksanakan dengan metode Certainty of Response Index dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- Guru menyampaikan materi yang dipelajari.
- Peserta didik melakukan diskusi dengan teman sebangku sesuai dengan arahan dan bimbingan guru.
- Peserta didik memaparkan pemahaman tentang materi yg dipelajari.
- Guru membagikan soal pilihan ganda dan meminta peserta didik menjawab secara mandiri

- Peserta didik yang mengalami kesulitan dibimbing dalam memberikan nilai pada setiap soal antara 0-5 sesuai dengan tingkat keyakinan siswa dalam menjawab pertanyaan yang telah disediakan.
- Guru dan peserta didik mendiskusikan jawaban dari soal tersebut.
- Guru menilai jawaban yang benar kemudian menghitung dan dimasukkan dalam matrik kriteria CRI
- Guru menampilkan hasil dari jawaban peserta didik yang telah di periksa menggunakan tabel CRI dan dapat dilihat hasil dari siswa yang betul paham dan siswa yang hanya menebak dalam menjawab

## **B. Kegiatan Penutup**

- Guru memberikan evaluasi dan mendorong peserta didik untuk memberikan kesimpulan materi.
- Guru memberikan tindak lanjut kepada peserta didik berupa tugas rumah untuk membaca buku sumber berkaitan dengan materi pada pertemuan akan datang.
- Salam penutup.

### **C. Tantangan dan Hambatan**

Tantangan dan hambatan pada metode ini terletak pada pengkategorian tingkatan pemahaman siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah serta besarnya faktor menebak siswa dalam menjawab soal karena bentuk soal yang digunakan adalah tes pilihan ganda. Hal ini ditandai dengan adanya siswa yang sebenarnya mampu menjawab dan memahami konsep-konsep yang terdapat pada soal, namun karena memiliki tingkat keyakinan yang rendah menuntunnya memilih skala CRI yang rendah, sehingga dikelompokkan dalam kategori tidak paham konsep/dianggap menebak jawaban.

*Certainty of Response Index* tidak serta merta dapat digunakan. Karena Terlalu banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memberikan *certainty response* dengan baik”. Siswa dianggap paham konsep apabila mereka dapat memberikan jawaban secara konsisten untuk dua soal yang membahas konsep yang sama

### **D. Solusi**

Metode *Certainty of Response Index* (CRI) merupakan satu diantara metode pengembangan dan analisis instrumen yang dapat digunakan untuk mendiagnosis kesalahan siswa dalam memberikan jawaban sekaligus membedakan siswa yang mengalami miskonsepsi dengan siswa yang tidak tahu konsep.

Dengan cara ini kombinasi nilai (Benar-salah) dari jawaban yang diberikan oleh responden akan memberikan klasifikasi responden dalam tiga kelompok yaitu: paham konsep, miskonsepsi, dan tidak tahu konsep

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa *Certainty of Response Index* (CRI) merupakan teknik untuk mengukur miskonsepsi seseorang dengan cara mengukur tingkat keyakinan atau kepastian seseorang dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan. CRI biasanya didasarkan pada suatu skala dan diberikan bersamaan dengan setiap jawaban suatu soal. Tingkat kepastian jawaban tercermin dalam skala CRI yang diberikan, CRI yang rendah menandakan ketidakyakinan konsep pada diri responden dalam menjawab suatu pertanyaan, dalam hal ini jawaban biasanya ditentukan atas dasar tebakan semata. Sebaliknya CRI yang tinggi mencerminkan keyakinan dan kepastian konsep yang tinggi pada diri responden dalam menjawab pertanyaan, dalam hal ini unsur tebakan sangat kecil. Seorang responden mengalami miskonsepsi atau tidak tahu konsep dapat dibedakan secara sederhana dengan cara membandingkan benar tidaknya jawaban suatu soal.

Sejarah dan Tokoh Model Pembelajaran *Certainty of Response Index* (CRI) yang dikembangkan oleh Hasan; Bagayoko; Kelley, 1999 untuk mengidentifikasi miskonsepsi sekaligus mengklasifikasikan siswa dalam 3 kelompok yaitu :(1) Siswa yang memahami konsep, (2) Siswa yang mengalami miskonsepsi, (3) Siswa yang tidak

tahu konsep. Certainty of Response Index (CRI) seringkali digunakan pada ilmu pengetahuan sosial.

Prinsip dalam mengajar menggunakan model Certainty of Response Index. Yaitu Mengukur tingkat kepastian atau kepercayaan pada setiap jawaban siswa. Dan membedakan antara siswa yang mengalami kesalahan konsep dalam memahami suatu konsep dengan siswa yang tidak mengetahui konsep.

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SQ3R** *(Survey, Question, Read, Recite, Review)*

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Membaca adalah salah satu aspek yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Membaca dikatakan alat yang sangat ampuh untuk memperoleh berbagai macam informasi dan pengetahuan yang luas, membaca juga merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang karena kegiatan ini merupakan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Sering kita mengalami kesulitan dalam memahami sebuah buku atau bahan bacaan lainnya. Tidak jarang untuk memahami sebuah bacaan, kita membaca lebih dari satu kali. Banyak orang yang membaca sebuah buku atau bacaan lain dengan cara membaca keseluruhan bacaan itu sekaligus. Dengan cara itu, orang tersebut beranggapan akan memahami bacaan itu dengan baik. Terlalu anggapan tersebut tidak terlalu tepat untuk memahami suatu bacaan tidaklah sekedar membaca, tetapi memerlukan strategi yang tepat, cepat, dan memperoleh hasil yang baik.

Pengajaran dengan metode suatu tertentu, akan memberikan hasil yang lebih baik, apabila dibandingkan dengan pengajaran tanpa metode. metode membaca yang termasuk paling awal pengembangannya dan metode yang paling populer ialah metode SQ3R yang dikembangkan oleh robinson. Metode ini dirancang menurut jenjang yang memberi kemungkinan kepada para siswa untuk belajar secara sistematis dalam menghadapi berbagai bahan yang berupa buku teks atau tugas dengan bantuan teknik-teknik atau strategi-strategi membaca yang dianggap lebih efisien.

## **B. Tujuan**

1. Untuk mengetahui pengertian model pembelajaran SQ3R.
2. Untuk mengetahui sejarah dan tokoh model pembelajaran SQ3R.
3. Untuk mengetahui tujuan model pembelajaran SQ3R.
4. Untuk mengetahui prinsip-prinsip model pembelajaran SQ3R.
5. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan model pembelajaran SQ3R

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengertian Model Pembelajaran SQ3R.**

SQ3R adalah suatu metode studi yang mencakup lima tahap membaca, yakni: (survey, question, read, recite dan review) atau dapat kita artikan sebagai tahap-tahap mensurvei, meneliti, mengajukan pertanyaan, membaca, menceritakan kembali, dan meninjau ulang..

Strategi SQ3R memberi kemungkinan kepada para siswa untuk belajar secara sistematis, efektif, dan efisien dalam menghadapi berbagai materi ajar. Strategi ini lebih efisien digunakan untuk belajar karena siswa dapat berulang-ulang mempelajari materi ajar dari tahap meneliti bacaan atau materi ajar (Survey), bertanya (Question), membaca atau mempelajari (Read), menceritakan atau menuliskan kembali (Recite), dan meninjau ulang (Review).

#### **B. Sejarah dan Tokoh Model Pembelajaran SQ3R**

Strategi belajar SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) merupakan penimbul pertanyaan dan tanya jawab yang dapat mendorong pembaca teks melakukan pengolahan materi secara mendalam dan luas.



Strategi SQ3R yang dicetuskan oleh Francis P. Robinson pada tahun 1941 dipandang dapat meningkatkan kinerja memori dalam memahami substansi teks dan bahan bacaan dalam suatu bidang pengetahuan.

Model pembelajaran SQ3R dikemukakan oleh Francis P. Robinson di Universitas Negeri Ohio Amerika Serikat. Metode tersebut bersifat praktis dan bisa diaplikasikan dalam berbagai pendekatan belajar.

Model pembelajaran SQ3R pada prinsipnya merupakan singkatan dari langkah-langkah mempelajari teks, yang meliputi: Pertama, Survey yakni memeriksa atau meneliti atau mengidentifikasi seluruh teks. Kedua, Question, yakni menyusun daftar pertanyaan yang relevan dengan teks. Ketiga, Read, yakni membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun. Keempat, Recite, yakni menghafal setiap jawaban yang telah ditemukan. Kelima, Review, yakni meninjau ulang seluruh jawaban atas pertanyaan yang tersusun pada langkah ke dua dan ketiga.

### **C. Tujuan Model Pembelajaran SQ3R**

1. Dengan mensurvei buku terlebih dahulu, murid akan mengenal organisasi tulisan dan memperoleh kesan umum dari buku. Hal ini akan mempercepat pemahaman terhadap buku tersebut;
2. Pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun tentang apa yang murid baca akan membangkitkan

keingintahuan dan membantu kita untuk membaca dengan tujuan mencari jawaban-jawaban yang penting, serta akhirnya akan meningkatkan pemahaman dan mempercepat penguasaan seluruh isi buku;

3. Dapat melakukan kegiatan membaca secara lebih cepat karena dipandu oleh langkah-langkah sebelumnya, yaitu mensurvei buku dan menyusun pertanyaan bacaan;
4. Catatan-catatan tentang buku yang dibaca dapat membantu kita memahami secara cepat dan membantu ingatan kita. Mencatat fakta-fakta serta ide-ide yang penting akan menamamkan kesan yang mendalam pada ingatan kita;
5. Melalui langkah terakhir, yaitu review atau mengulangi; kita akan memperoleh penguasaan bulat, menyeluruh atas bahan yang kita baca.

#### **D. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran SQ3R**

Model pembelajaran SQ3R pada prinsipnya merupakan singkatan dari langkah-langkah mempelajari teks, yang meliputi: Pertama, Survey yakni memeriksa atau meneliti atau mengidentifikasi seluruh teks. Kedua, Question, yakni menyusun daftar pertanyaan yang relevan dengan teks. Ketiga, Read, yakni membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun. Keempat, Recite, yakni

menghafal setiap jawaban yang telah ditemukan. Kelima, Review, yakni meninjau ulang seluruh jawaban atas pertanyaan yang tersusun pada langkah ke dua dan ketiga.

## **E. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran SQ3R.**

### **1. Kelebihan model pembelajaran SQ3R**

Kelebihan dari Strategi Pembelajaran SQ3R ini antara lain:

Dengan adanya tahap survey pada awal pembelajaran, hal ini membangkitkan rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Siswa diberi kesempatan mengajukan pertanyaan dan mencoba menemukan jawaban dari pertanyaannya sendiri dengan melakukan kegiatan membaca. Dengan demikian dapat mendorong siswa berpikir kritis, aktif dalam belajar dan pembelajaran yang bermakna. Materi yang dipelajari siswa melekat untuk periode waktu yang lebih lama.

### **2. Kelemahan model pembelajaran SQ3R**

Kelemahan Strategi Pembelajaran SQ3R adalah sebagai berikut:

Strategi ini tidak dapat diterapkan pada semua pokok bahasan materi karena mengingat materi yang tidak selamanya mudah dipahami dengan cara membaca saja melainkan juga perlu adanya praktik dan penjelasan guru. Guru akan mengalami kesulitan dalam

mempersiapkan buku bacaan untuk masing-masing siswa  
jika tidak semua siswa memiliki buku bacaan.

## **BAB III**

### **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SQ3R DI SD**

#### **A. Proses Pelaksanaan**

- Kegiatan Pendahuluan
- Guru mengucapkan salam
- Ketua kelas menyiapkan dan lanjut membaca doa belajar
- Guru mengecek kehadiran siswa
- Siswa menyanyikan lagu nasionalisme “Garuda Pancasila”
- Guru memberikan apersepsi.

#### **B. Kegiatan Inti**

Pembelajaran dilaksanakan dengan metode SQ3R dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Survey

Langkah pertama dalam strategi SQ3R adalah survey, yaitu guru perlu membantu dan mendorong siswa untuk memeriksa atau meneliti secara singkat seluruh struktur pokok kajian. Tujuannya adalah agar siswa mengetahui panjangnya pokok kajian, judul bagian (heading), dan judul sub bagian (sub heading), istilah kata kunci dan sebagainya.

Dalam melakukan survey, siswa menyiapkan pensil, kertas dan alat pewarna (stabilo) untuk menandai

bagian-bagian tertentu. Bagian-bagian penting dan akan dijadikan bahan pertanyaan perlu ditandai untuk memudahkan proses penyusunan daftar pertanyaan pada langkah selanjutnya.

b) Question

Guru memberikan petunjuk atau contoh kepada para siswa untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan yang jelas, singkat dan relevan. Pertanyaan yang dibuat bisa menggunakan rumus 5W1H-nya wartawan. Rumus 5W1H itu berarti, Who, What, When, Why, Where dan How.

c) Read

Guru menyuruh siswa membaca secara aktif dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun. Dalam hal ini membaca secara aktif juga berarti membaca difokuskan pada paragraf-paragraf yang diperkirakan mengandung jawaban-jawaban yang diperkirakan relevan dengan pertanyaan tadi.

d) Recite

Recite merupakan latihan untuk meningkatkan kembali pemahaman tentang materi pelajaran dengan memberi penekanan pada butir-butir penting yang dapat dilakukan dengan mendengarkan sendiri, menanyakan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan.

e) Review

Setelah melakukan resitasi siswa masih perlu menengok seluruh catatannya untuk memperoleh sebuah

gambaran yang lengkap mengenai segenap ide yang telah dipelajari. Untuk mencegah ide-ide terlupakan lagi, pengulangan terhadap bahan pelajaran perlu dilakukan sewaktu-waktu.

### **C. Kegiatan Penutup**

- Guru memberikan evaluasi dan mendorong peserta didik untuk memberikan kesimpulan materi.
- Guru memberikan tindak lanjut kepada peserta didik berupa tugas rumah untuk membaca buku sumber berkaitan dengan materi pada pertemuan akan datang.
- Salam penutup.

### **D. Tantangan dan Hambatan**

Tantangan dalam model pembelajaran SQ3R yaitu :

- Kondisi kelas yang rentang tidak kondusif.
- Menjaga motivasi siswa agar tetap bisa mengikut langkah-langkah pembelajaran.

Adapun hambatan dalam menerapkan model pembelajaran SQ3R yaitu :

- Bagi siswa yang tidak percaya diri akan sulit dalam mengikuti proses pembelajaran

- Dibutuhkan bacaan yang akurat terhadap materi yang akan diajarkan
- Bagi siswa yang sulit memahami langkah-langkah model akan sulit untuk mengikuti pelajaran

### **E. Solusi**

Solusi yang bisa diterapkan untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam penerapan model pembelajaran SQ3R sebagai berikut.

1. Guru harus terampil dalam menentukan model dan materi yang akan diajarkan
2. Guru harus memotivasi dan meyakinkan siswa mengikuti pembelajaran.
3. Guru harus menjelaskan langkah-langkah jelas dan mudah di pahami oleh siswa.

Metode pembelajaran SQ3R ialah suatu metode pembelajaran yang sistematis dan bersifat praktik, untuk pembentukan ketrampilan membaca secara intensif dan rasional. Metode ini juga dirancang untuk membantu mempermudah memahami sebuah bacaan yang digunakan beberapa tahap untuk membimbing saat belajar.

Langkah-langkah metode pembelajaran SQ3R ialah sebelum membaca kita melakukan survei terhadap bacaan atau buku untuk memperoleh gambaran umum



dari suatu bacaan dengan cara melihat bagian permulaan dan akhir. Misalnya pada saat akan membaca buku, kita menyurvei terlebih dahulu judul buku, nama pengarang, nama penerbit, tahun terbit, daftar isi, kata pengantar, rangkuman, dan daftar pustaka. Setelah menyurvei buku, kita merumuskan beberapa pertanyaan untuk diri sendiri tentang bacaan tersebut yang diharapkan jawabannya ada dalam buku itu. Hal tersebut akan membantu dan menuntun kita memahami bacaan. Dengan bekal rumusan pertanyaan-pertanyaan tadi, barulah kita membaca.

Manfaat metode SQ3R ialah memberi kesempatan kepada para pembaca untuk dapat aktif dan mengarah langsung kepada intisari atau kandungan pokok dalam suatu bacaan, dan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran SQ3R memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Metode pembelajaran SQ3R juga telah mampu memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan keterampilan membaca.

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KUASAI**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tujuan guru mengajar adalah agar bahan yang disampaikan dikuasai sepenuhnya oleh semua siswa, bukan hanya oleh beberapa orang saja yang diberikan angka tertinggi. Pemahaman harus penuh, bukan tiga perempat, setengah atau seperempat saja. Mendasarkan hasil pelajaran pada kurva normal berarti bahwa hanya sebagian kecil saja dari anak-anak yang kita harapkan dapat memahami pelajaran kita sepenuhnya. Sebagian besar sesungguhnya tidak menguasainya.

Bila diinginkan hasil belajar pada seluruh siswa (tanpa kecuali) dapat mencapai taraf penguasaan penuh (Mastery), harus diterapkan konsep belajar tuntas (KUASAI). Dengan konsep ini, bahan pengajaran diharapkan dapat diserap secara mastery oleh seluruh siswa. Konsep tentang belajar tuntas pada dasarnya merupakan landasan bagi strategi belajar mengajar dengan pendekatan individual.

Belajar tuntas merupakan sebuah kerangka berpikir dalam merencanakan rangkaian pembelajaran yang

dirumuskan oleh John B. Carrol (1971) dan Benjamin Bloom (1971). Belajar tuntas yang diberikan dengan cara menarik dan lengkap akan memungkinkan siswa mencapai tingkat penguasaan yang memuaskan dalam pelajaran di sekolah. Karya mutahir telah mempertajam ide dan teknologi pembelajaran kontemporer dimana mastery learning dapat dilaksanakan.

Belajar tuntas (KUASAI) merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan sistematis dan terstruktur, bertujuan untuk mengadaptasikan pembelajaran pada siswa kelompok besar (pengajaran klasikal), membantu mengatasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa, dan berguna untuk menciptakan kecepatan belajar (rate of program). Belajar tuntas diharapkan mampu mengatasi kelemahan-kelemahan yang melekat pada pembelajaran klasikal.

## **B. Tujuan**

1. Untuk mengetahui pengertian model pembelajaran KUASAI.
2. Untuk mengetahui sejarah dan tokoh model pembelajaran KUASAI.
3. Untuk mengetahui tujuan model pembelajaran KUASAI.
4. Untuk mengetahui prinsip-prinsip model pembelajaran KUASAI.

5. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan model pembelajaran KUASAI

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengertian Model Pembelajaran KUASAI**

KUASAI merupakan akronim dari enam tahapan pembelajaran yang efektif, yang terdiri dari (1) kerangka pikiran untuk sukses, (2) uraikan faktanya, (3) apa maknanya (4) sentakkan ingatan (5) ajukan yang anda ketahui, (6) introspeksi.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut yang telah dikemukakan sebelumnya maka model pembelajaran KUASAI dapat diartikan sebagai suatu pola proses pembelajaran yang terdiri dari enam tahapan efektif yang dapat membantu seseorang lebih mudah dalam memperoleh informasi dan mengingat informasi tersebut.

Model pembelajaran KUASAI merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Colin Rose dengan cara mengadaptasi dan mensistensis hasil penelitian dari Dr Howard Gorden tentang multiple intelligences. Penelitian actur Costa untuk gaya belajar dan hasil penelitian pemegang hadiah nobel, Roger Sperry dan Robert Ornsten, tentang otak. Akan tetapi, Colin tidak hanya merangkum begitu saja, dia juga menciptakan model pembelajaran menjadi efektif

sehingga dapat diterapkan kepada semua orang, baik pendidik, pelajar ataupun publik.

## **B. Sejarah dan Tokoh Model Pembelajaran KUASAI**

Model pembelajaran MASTER atau KUASAI merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Colin Rose dengan cara mengadaptasi dan mensistensis hasil penelitian dari Dr Howard Gorden tentang multiple intelligences. Penelitian actur Costa untuk gaya belajar dan hasil penelitian pemegang hadiah nobel, Roger Sperry dan Robert Ornsten, tentang otak. Akan tetapi Colin tidak hanya merangkum begitu saja, dia juga menciptakan model pembelajaran menjadi efektif sehingga dapat diterapkan kepada semua orang, baik pendidik, pelajar ataupun publik.

## **C. Tujuan Model Pembelajaran KUASAI**

Pembelajaran KUASAI yang merupakan proses belajar mengajar di mana bertujuan agar bahan ajaran dikuasai secara tuntas artinyadikuasai sepenuhnya oleh siswa. Di mana salah satu cirinya yaitu memperhatikan perbedaan individu terutama dalam hal kemampuan dan kecepatan belajarnya dalam hal ini seorang guru harus benar-benar tahu kemampuan masing-masing dari anak didiknya sehingga dalam mengajar guru tahu apa yang harus dilakukan untuk menghadapi anak yang pintar, yang sedang-sedang saja, maupun anak yang kemampuannya di bawah rata-rata. KUASAI merupakan

pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran.

Tujuan model KUASAI yaitu:

1. Pandangan tentang siswa dapat menguasai seluruh mata pelajaran secara tuntas
2. Penilaian akhir hasil belajar siswa harus berdasarkan pada tujuan pembelajaran. Dalam perbaikan ini tujuan pembelajaran harus merumuskan tentang kompetensi, indikator secara sistematis dan mengorganisir bahan yang ingin dicapai.

#### **D. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran KUASAI**

Model pembelajaran KUASAI dalam penerapan didasarkan pada prinsip-prinsip berikut :

1. Belajar bagaimana belajar (*Learning how to learn*) dan belajar bagaimana berpikir (*learning how to think*)

Prioritas utama bagi sebuah lembaga pendidikan pada masa yang berubah sangat cepat seperti sekarang ini adalah mengajarkan kepada anak didik bagaimana cara belajar dan bagaimana cara berpikir. Belajar bagaimana belajar menjadi begitu penting, karena ketika seseorang mempelajari cara belajar, maka orang tersebut tidak hanya bisa menghadapi teknologi baru dan perubahan, akan tetapi juga dapat menyambut baik

kedatangannya. Selain itu, belajar bagaimana berpikir secara logis dan kreatif adalah satu hal yang sangat penting jika ingin dapat memecahkan masalah sosial dan personal secara efektif.

2. Belajar harus menyenangkan dan membangun rasa percaya diri

Menjadikan proses belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan adalah penting, karena belajar yang menyenangkan merupakan kunci utama bagi individu untuk memaksimalkan hasil yang akan diperoleh dalam proses belajar.

3. Pengetahuan harus disampaikan dengan pendekatan multi-sensori dan multi-model dengan menggunakan berbagai bentuk kecerdasan

Dalam proses belajar mengajar di kelas, guru berhadapan dengan siswa yang berbeda-beda jenis kecerdasannya. Ada sebagian siswa yang membutuhkan penggambaran visual dan fisik dari konsep-konsep yang diajarkan, sebagian lainnya memerlukan gagasan-gagasan yang diungkapkan secara verbal. Demikian guru harus siap melibatkan berbagai jenis kecerdasan yang dibawa siswa ke dalam kelas. Colin Rose membayangkan belajar menjadi tiga, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Cara yang efektif dalam belajar yaitu menggunakan sebanyak mungkin kecerdasan secara praktis. Dengan cara inilah seseorang akan mengalami dan menghayati apa yang tengah dipelajari secara utuh.



Guru tidak perlu untuk mengidentifikasi gaya belajar tiap siswa. Namun, guru mampu merancang berbagai macam aktivitas yang menggabungkan sebanyak mungkin jenis kecerdasan, dengan begitu guru membantu siswa secara otomatis mendapatkan lebih banyak dan rangsangan otak dalam proses belajarnya, sekaligus memberinya lebih banyak variasi dan kesenangan, serta mengembangkan dan memperkuat kecerdasan mereka.

4. Orang tua khususnya dan masyarakat umumnya harus terlibat sepenuhnya dalam pendidikan.

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah hanyalah membantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak dalam keluarga, maka memerlukan kerjasama yang baik antara keluarga dan sekolah (pendidik).

5. Sekolah harus menjadi ajang persiapan yang sebenarnya bagi kehidupan dunia nyata

Menurut Colin Rose. Sekolah memegang peranan penting untuk mempersiapkan para peserta didiknya dalam menghadapi kehidupan yang akan dijalani. Masa-masa sekolah harus mempersiapkan peserta didiknya untuk tantangan-tantangan yang pasti akan mereka hadapi ketika keluar dari sekolah.

**E. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran KUASAI**

1. Kelebihan dari model pembelajaran KUASAI adalah sebagai berikut:
  - a) Membantu siswa dalam memahami materi.
  - b) Membiasakan siswa menganalisa permasalahan
  - c) Melatih kecepatan berfikir siswa
  - d) Siswa menjadi kreatif
2. Kekurangan model KUASAI ialah
  - a) Tidak semua materi dapat menggunakan model pembelajaran ini
  - b) Diperlukan guru yang kreatif sehingga didapat hasil yang optimal

**BAB III**  
**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN**  
**KUASAI DI SD**

**A. Proses Pelaksanaan**

1. Kegiatan Pendahuluan
  - a) Guru mengucapkan salam
  - b) Ketua kelas menyiapkan dan lanjut membaca doa belajar
  - c) Guru mengecek kehadiran siswa
  - d) Siswa menyanyikan lagu nasionalisme “Garuda Pancasila”
  - e) Guru memberikan apersepsi.
2. Kegiatan Inti
  - a) **K (Kerangka pikiran untuk sukses)**  
Guru memotivasi peserta didik untuk menjadi orang sukses, menjadi orang cerdas, memberikan suasana belajar yg tidak menegangkan
  - b) **(U) Uraikan faktanya**  
Guru menguraikan pembelajaran dengan fakta . Guru menyiapkan 4 sebuah biskuit kemudian biskuit dibagi ada yang utuh,  $\frac{1}{2}$ ,  $\frac{1}{3}$ , dan  $\frac{1}{4}$
  - c) **(A) Apa maknanya**  
Guru menjelaskan dalam pecahan ada penyebut dan ada pembilang
  - d) **(S) Sentakkan ingatan**

Guru mengingatkan kembali kepada siswa mengenai penyebut dan pembilang

e) **(A) Ajukan sesuatu yang anda ketahui**

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya

f) **(I) Introspeksi**

Mengulang kembali materi

3. Kegiatan Penutup

a) Guru bersama siswa memberi kesimpulan

b) Guru memberikan tindak lanjut tugas dirumah

c) Ketua kelas memimpin baca doa pulang

d) Mengucapkan salam

**B. Tantangan dan Hambatan**

Tantangan dalam model pembelajaran KUASAI yaitu :

1. Tidak semua materi dapat menggunakan model pembelajaran KUASAI

2. Diperlukan guru yang kreatif sehingga didapat hasil yang optimal.

Sedangkan, hambatan dalam menerapkan model pembelajaran KUASAI yaitu.

1. Tidak semua siswa bisa beradaptasi dengan model pembelajaran KUASAI.

2. Dibutuhkan media dan sumber belajar yang cukup untuk menerapkan model KUASAI.

3. Dibutuhkan kreatifitas dan kompetensi yang baik untuk melaksanakan model KUASAI.

### **C. Solusi**

Adapun solusi dari tantangan dan hambatan diatas adalah.

1. Guru harus menentukan dengan bijak model dan materi yang akan dilakukan
2. Guru harus bekerja ekstra ketika merancang pembelajaran menggunakan model KUASAI.
3. Guru harus kreatif dan berkompoten untuk mengontrol jalannya pembelajaran ketika menggunakan model KUASAI
4. Jumlah dan kecocokan sumber belajar dan media pembelajaran harus cukup dengan kebutuhan siswa ketika pelaksanaan model KUASAI.

Pembelajaran Tuntas (KUASAI) dapat diartikan sebagai penguasaan (hasil belajar) siswa secara penuh terhadap seluruh bahan yang dipelajari. Hal ini berlandaskan kepada suatu gagasan bahwa kebanyakan siswa dapat menguasai apa yang diajarkan disekolah, bila pembelajaran dilakukan secara sistematis. Dapat disimpulkan belajar tuntas sebagai hasil penguasaan penuh siswa terhadap seluruh bahan materi yang dipelajari atau diajarkan oleh guru. Bertolak dari pengertian ini, pertanyaan kita adalah, tolok ukur apa digunakan untuk menentukan taraf “penguasaan penuh atau KUASAI”, dan bagaimana praktek pengajaran yang “sistematis” itu. Pertanyaan ini merupakan titik tolak

pembahasan tentang ide belajar tuntas atau model KUASAI. Dengan kesimpulan model KUASAI adalah tolok ukur untuk mencapai taraf penguasaan penuh siswa pada materi pembelajaran dalam belajarnya dan dalam pengajarannya guru diharapkan menyajikan pokok bahasan materi yang sistematis agar memudahkan siswa memahami isi kandungan materi.

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN EXPLICIT INSTRUCTION PADA MATA PELAJARAN**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Permasalahan utama rendahnya kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru di sekolah-sekolah secara umum, merupakan bukti nyata bahwa penguasaan siswa terhadap materi-materi pelajaran yang di berikan guru masih sangat jauh dari apa yang di harapkan. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siswa kelas V SDN 2 Baubau, baik observasi terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran IPA maupun observasi pembelajaran di kelas, memandang hal tersebut adalah merupakan kasus atau masalah yang harus secepatnya di cari penyebabnya karena jika tidak segera ditemukan solusi atau jalan keluarnya yang pada akhirnya akan mempengaruhi mutu dan kualitas peserta didik yang di hasilkan. seperti halnya kasus yang terjadi di SDN 2 Baubau sekarang ini bahwa pada umumnya siswa tidak dapat menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru baik sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung maupun setelah selesai proses kegiatan pembelajaran.

Faktor penyebab rendahnya kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah pada umumnya dan di SDN 2 Baubau pada khususnya berdasarkan hasil observasi awal adalah kurangnya dorongan dan motivasi siswa dalam belajar, metode yang digunakan guru setiap kegiatan pembelajaran hanyalah metode ceramah dan penugasan serta materi pelajaran tidak disampaikan secara kronologis sehingga menimbulkan kejenuhan dalam diri siswa yang pada akhirnya kualitas pembelajaran yang di hasilkan sangat rendah khususnya pada mata pelajaran IPA, sehingga perlu ada solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan di sampaikan, untuk itu di perlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh prestasi belajar siswa khususnya pelajaran IPA. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep- konsep yang di ajarkan.



Berdasarkan pemikiran tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada pelajaran IPA dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran yang menggunakan kondisi yang menarik dan menyenangkan bagi guru dan siswa yaitu dengan Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*. meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh prestasi belajar siswa khususnya pelajaran IPA. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang di ajarkan.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada pelajaran IPA dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran yang menggunakan kondisi yang menarik dan menyenangkan bagi guru dan siswa yaitu dengan Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*.

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan secara rinci tujuan dari penelitian ini nantinya adalah:

1. Untuk menerapkan model pembelajaran Explicit Instruction pada mata pelajaran IPA di Kelas V SDN 2 Baubau.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengertian Model Pembelajaran Explicit Instruction**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat. Menurut Mills dalam Agus Suprijono, model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti berusaha untuk memperoleh ilmu atau menguasai suatu keterampilan. Sedangkan pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara menjadikan orang belajar. Menurut Soekamto menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.

Joyce dan Weill mendeskripsikan Model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi intruksional, dan memandu proses

pengajaran di ruang kelas atau di *setting* yang berbeda. ketat terhadap kemajuan siswa, menggunakan waktu serta suasana kelas yang dikontrol secara ketat pula.

Model *Expilicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Model *Explicit Intruction* merupakan suatu model pembelajaran secara langsung agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran. “istilah lain dari model *explicit instruction* antara lain *training model, active teaching model, mastery teaching, direct instruction* atau model pengajaran langsung”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *Explicit Intruction* merupakan suatu pendekatan atau model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan dan pengetahuan deklaratif sehingga agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran dengan pola selangkah demi selangkah. Ciri-ciri model pembelajaran *explicit instruction* adalah sebagai berikut:

1. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada

- siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
2. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
  3. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

## **B. Langkah-langkah Penerapan Model Explicit Intruccion**

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Dalam tahap ini guru menginformasikan hal-hal yang harus dipelajari dan kinerja siswa yang diharapkan.
2. Me-review pengetahuan dan keterampilan. Dalam tahap ini guru mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengetahuan dan keterampilan yang telah di kuasai siswa.
3. Menyampaikan materi pelajaran. Dalam fase ini guru menyampaikan materi, menyajikan informasi, memberikan contoh-contoh, mendemonstrasikan konsep dan sebagainya.
4. Melaksanakan bimbingan. Bimbingan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dan mengoreksi kesalahan

konsep.

5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih. Dalam tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilannya atau menggunakan informasi baru secara individual atau kelompok.
6. Menilai kinerja siswa dan memberikan umpan balik. Guru memberikan review terhadap hal-hal yang dilakukan siswa, memberikan umpan balik terhadap respon siswa yang benar dan mengulang keterampilan jika diperlukan. Memberikan latihan mandiri. Dalam tahap ini, guru dapat memberikan tugas-tugas mandiri kepada siswa untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah mereka pelajari.

### **C. Tujuan dan Ciri-Ciri Explicit Instruction**

*Explicit Instruction* atau model pengajaran langsung menurut Arends ditujukan untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah (Trianto, 2009:41).

Menurut Kardi & Nur, sebagaimana dikutip oleh Trianto (2009:41-42)ada beberapa ciri-ciri model *Explicit Intruction* (pengajaran langsung),yaitu sebagai berikut.

- 1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
- 2) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran dan
- 3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar

kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Selain itu, juga dalam *Explicit Instruction* (pengajaran langsung) harus memenuhisuatu persyaratan, antara lain (1) ada alat yang akan didemonstrasikan,(2) harus mengikuti tingkah laku mengajar (sintaks).

#### **D. Kelebihan Model Explicit Intruction**

1. Dengan model pembelajaran berlangsung guru mengendalikan isi meteri dan urutan informasi yang diterima siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.

2. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
3. Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal tersebut dapat diungkapkan.
4. Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.
5. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan yang efektif kepada siswa yang berprestasi rendah.
6. Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat yang dapat diakses secara oleh keseluruhan siswa.
7. Memungkinkan guru untuk menyampaikan keterkaitan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang keterkaitan dan antusiasme siswa.

#### **E. Kelemahan Model Explicit Instruction**

1. Model pembelajaran langsung bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui



kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat. Karena tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal tersebut. Guru masih harus mengajarkannya kepada siswa.

2. Dalam model pembelajaran langsung, sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa.
3. Karena siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka.
4. Karena guru memainkan peran pusat dalam model ini, kesuksesan model pembelajaran ini tergantung pada pandangan guru. Jika
5. guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias dan struktur siswa dapat menjadi bosan, kurang perhatiannya, pelajaran mereka akan terlambat.
6. Terdapat beberapa bukti penelitian tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pelajaran, yang menjadi karakteristik model pembelajaran langsung,

dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian dan keingintahuan siswa.

### BAB III PENERAPAN DI SD

#### A. Proses Pelaksanaan

No	Kegiatan	Metode	<i>Explicit Instruction</i>
1.	<b>Pendahuluan (15')</b> 1. Guru menyiapkan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. 2. Guru dan siswa bertanya jawab tentang pengetahuan siswa mengenai pembelajaran	Tanya Jawab	Guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa

	<p>n pada hari sebelumnya. 3. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar semangat mengikuti pembelajaran.</p>		
2.	<p><b>Kegiatan Inti Eksplorasi (25')</b> 4. Siswa diberikan pengetahuan serta keterampilan mengenai tujuan pembelajaran hari ini 5. Siswa</p>	<p>Pengelompokan</p>	<p>Guru Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan</p>

	berkelompok sesuai dengan kelompok yang dibentuk pada pertemuan sebelumnya. 6. Secara berkelompok, siswa mendapatkan kembali program yang harus diselesaikan dengan soal yang berbeda.		
	<b>Elaborasi</b> (60') 7. Siswa secara berkelompok	Diskusi	Guru membimbing pelatihan

	<p>k mendiskusikan dan mengidentifikasi benda-benda yang termasuk pesawat sederhana.</p> <p>10. Ketika siswa bekerja secara berkelompok, guru mengadakan bimbingan secara eksplisit ke setiap kelompok sehingga kesalahan dalam mengidentifikasi dapat</p>		
--	--	--	--

	memperbaik inya.		
--	---------------------	--	--

	<p><b>Konfirmasi</b> (25')</p> <p>11. Perwakilan setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi .</p> <p>12. Kelompok lain dan guru memberikan kritik, saran, masukan, dan penguatan.</p>	Presentasi Penguatan	Guru mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik
3.	<p><b>Penutup</b> (10')</p> <p>13. Siswa bersama guru melakukan kegiatan refleksi pembelajaran hari ini.</p> <p>14. Siswa dan guru</p>		

	merancang pembelajaran untuk pertemuan berikutnya 15. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk pembelajaran yang akan datang		
--	---	--	--

## B. Tantangan dan Hambatan

Masih ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan dan memperhatikan guru saat menjelaskan.

## C. Solusi

Guru lebih antusias lagi dalam proses pembelajaran agar siswa lebih antusias dalam proses pembelajaran berlangsung.

Model *Explicit Intruction* merupakan suatu model pembelajaran secara langsung agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran. “istilah lain dari model *explicit instruction* antara lain



*training model, active teaching model, mastery teaching, direct instruction* atau model pengajaran langsung”. Model *Expilicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VAK** *(Visual, Auditory, Kinestetik)*

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Rendahnya prestasi siswa terlihat pada ketidaklulusan, sebagian besar siswa tidak mencapai nilai batas lulus yang telah ditetapkan. Hal ini bukan berarti siswa tidak memiliki kemampuan, khususnya dalam bidang matematika, tetapi masih banyak unsur yang terkait diantaranya guru.

Era sekarang dibutuhkan guru yang profesional, yang mampu menyampaikan materi dengan baik, menciptakan suasana belajar yang kondusif, menarik minat dan antusias siswa serta dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran.

Siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Siswa pada umumnya belajar melalui visual ( apa yang dapat dilihat atau diamati ), auditori ( apa yang dapat didengar ) dan kinestetik ( apa yang dapat digerakkan atau dilakukan ) sehingga mereka memerlukan perlakuan yang berbeda sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Tugas utama seorang guru adalah menyelenggarakan pembelajaran yang baik dan berkualitas. Hal yang perlu dilakukan seorang

Guru adalah mengenali dan memahami gaya belajar seluruh siswa yang diampunya dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran. Oleh karena itu perlu diterapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*).

Model pembelajaran VAK merupakan gaya yang menggunakan 3 macam sensori dalam menerima informasi yaitu penglihatan, pendengaran dan gerak. Pembelajaran akan berlangsung efektif dan efisien dengan memperhatikan ketiga hal tersebut. Setiap siswa akan terpenuhi kebutuhannya sehingga mereka termotivasi dalam pembelajaran matematika.

## **B. Tujuan**

Adapun tujuan dari Makalah ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengertian model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*).
2. Untuk mengetahui sejarah dan tokoh model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*).
3. Untuk mengetahui tujuan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*).

4. Untuk mengetahui prinsip-prinsip model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*).
5. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*).

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengertian Model Pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*)**

Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketigamodalitas belajar tersebut untuk menjadikan sibelajar merasa nyaman. Model pembelajaran inimerupakan anak dari model pembelajaran Quantum yang berprinsip untuk menjadikan situasibelajar menjadi lebih nyaman dan menjanjikan kesuksesan bagi pebelajarnya di masa depan.

Pada pembelajaran VAK, pembelajaran difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secaralangsung (*direct experience*) dan menyenangkan. Pengalaman belajar secara langsung dengancara belajar dengan mengingat (*Visual*), belajar dengan mendengar (*Auditory*) dan belajardengan gerak dan emosi (*Kinesthetic*)

#### **B. Sejarah dan Tokoh Model Pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*)**

Model ini berawal dari Metode Quantum learning. Prinsip utama metode ini, sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar baik secara positif maupun negatif. Beberapa teknik yang dapat digunakan

dalam memberikan sugesti positif adalah mendudukkan murid secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas saat pelajaran berlangsung, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberi kesan-kesan besar sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan guru-guru yang terlatih dalam seni pengajaran sugestif.

Quantum learning mencakup aspek-aspek penting dalam NeuroLinguistik Program (NLP), yaitu tentang bagaimana otak mengatur setiap informasi yang masuk. Terkhususnya dalam model pembelajaran yang menekankan tiga aspek visual, audio dan kinestetik. Tokoh model pembelajaran VAK yang terkenal yaitu Bobbi DePorter, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie dan Donovan R. Walling.

### **C. Tujuan Model Pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*)**

Adapun tujuan dari model pembelajaran VAK adalah sebagai berikut.

1. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif.
2. Untuk menciptakan proses belajar yang menyenangkan.
3. Untuk menyesuaikan kemampuan otak dengan apa yang dibutuhkan oleh otak.
4. Untuk membantu meningkatkan keberhasilan hidup dan karir.

5. Untuk membantu mempercepat dalam pembelajaran

#### **D. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran VAK** *(Visual, Auditory, Kinesthetic)*

Dikarenakan model pembelajaran VAK sejalan dengan gerakan Accelerated Learning, maka prinsipnya juga sejalan, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran melibatkan seluruh pikiran dan tubuh
2. Pembelajaran berarti berkreasi bukan mengkonsumsi
3. Kerjasama membantu proses pembelajaran
4. Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan
5. Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri dengan umpan balik
6. Emosi positif sangat membantu pembelajaran
7. Otak-citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis.

#### **E. Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran VAK** *(Visual, Auditory, Kinesthetic)*

Setiap model pembelajaran memiliki kelemahan dan kelebihan, tidak terkecuali model pembelajaran VAK juga memiliki kelemahan dan kelebihan, diantaranya yaitu:

- a. Kelemahan

Kelemahan dari model pembelajaran VAK yaitu tidak banyak orang yang mampu mengkombinasikan ketiga gaya belajar tersebut. Sehingga orang yang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi.

b. Kelebihan

Kelebihan dari pembelajaran Visuali auditori kinestetik (VAK) adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran akan lebih efektif, karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar.
2. Mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing.
3. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
4. Mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.
5. Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran siswa.
6. Siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar. Karena model ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.



### **BAB III**

## **PENERAPAN MODEL**

## **PEMBELAJARAN VAK SD**

### **A. Proses Pelaksanaan**

1. Kegiatan Pendahuluan
  - c. Kelas dimulai dengan salam, menanyakan kabar
  - d. Kelas dilanjutkan dengan do'a dipimpin oleh seorang siswa
  - e. Guru mengabsen siswa
  - f. Mengadakan apersepsi
  - g. Menyampaikan tujuan pembelajaran

### **B. Kegiatan Inti**

1. Visual  
Guru menampilkan video tentang interval nada
2. Auditory  
Guru memperagakan nada menggunakan pianika dan siswa mendengarkan
3. Kinesthetic  
Siswa dan guru memainkan nada dengan pianika dengan lagu yang sudah di tentukan sebelumnya

### **C. Kegiatan Pendahulua**

1. Guru melakukan kegiatan tanya jawab kembali dengan siswa mengenai materi yang belum dipahami
2. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran
3. Guru menyampaikan pesan-pesan moral kepada siswa
4. Guru menutup pelajaran dan berdoa sebelum pulang

#### **D. Tantangan dan Hambatan**

Tantangan dalam model pembelajaran VAK yaitu pentingnya kemampuan guru dalam memadukan antara pembelajaran visual, audio dan kinestetik dalam 1 kali pelajaran.

Adapun hambatan dalam menerapkan model pembelajaran VAK yaitu sulitnya guru dalam menajameni tiga cara pembelajaran dengan siswa yang berbeda sehingga harus ada perhatian ekstra dalam pengamatan pada proses pembelajaran.

#### **E. Solusi**

Solusi yang bisa diterapkan untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan model pembelajaran VAK sebagai berikut.

- Guru harus memiliki keterampilan dan kompeten yang lebih lihai dalam memadukan 3 cara belajar.

- Guru harus lebih peka terhadap kebutuhan siswa ketika proses pembelajaran sehingga tidak memakan banyak waktu.

Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar tersebut untuk menjadikan siswa merasa nyaman. Model pembelajaran ini merupakan anak dari model pembelajaran Quantum yang berprinsip untuk menjadikan situasi belajar menjadi lebih nyaman dan menjanjikan kesuksesan bagi pembelajarnya di masa depan.

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN OPEN ENDED**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kurikulum 2013 ditekankan proses belajar berpusat pada siswa. Siswa harus berperan aktif dalam proses pembelajaran sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator, mediator, serta perancang pembelajaran agar siswa aktif mencari pengetahuan baru (Nada et al., 2018). Di dalam kurikulum 2013 sejatinya adalah ingin menciptakan manusia kreatif. Guru sebagai seorang pendidik tidak hanya membuat siswa menjadi tahu atau berkompeten, akan tetapi juga harus membuat siswa menjadi pribadi lebih kreatif. Kenyataannya, tidak semua individu menjadi pribadi kreatif, ada pula sebagai pribadi kurang kreatif. Hal tersebut dapat disebabkan karena rangsangan dari lingkungan, atau proses pembelajaran yang kurang menantang. Untuk menyikapi masalah tersebut dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat merangsang siswa agar tertarik dan menimbulkan rasa ingin tahu siswa di dalam pembelajaran. Dalam hal ini salah satu model

pembelajaran yang bisa digunakan adalah model pembelajaran open ended yang merupakan model pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara (flexibility) dan solusinya juga bisa beragam (multi jawab, fluency). Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan orisinalitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi, interaksi, sharing, keterbukaan dan sosialisasi. Siswa diharapkan mampu mengembangkan metode yang bervariasi dalam memperoleh jawaban tersebut. Sebagai upaya meningkatkan peran aktif siswa untuk menemukan jawaban yang sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pola pikirnya sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Hal ini disebabkan karena pada pendekatan open-ended, formulasi masalah yang digunakan adalah masalah terbuka. Masalah terbuka adalah masalah yang diformulasikan memiliki multijawaban (banyak penyelesaian) yang benar. Di samping itu, melalui pendekatan open-ended, siswa dapat menemukan sesuatu yang baru dalam penyelesaian suatu masalah (Nuraini & Astutik, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran open ended merupakan

sebuah model pembelajaran dengan menyajikan permasalahan secara terbuka dengan jawaban yang beragam. Sehingga diharapkan Melalui model pembelajaran Open Ended ini siswa di dalam kelas bisa aktif dalam belajar ,aktif berdiskusi, berani menyampaikan gagasan dan menerima gagasan orang lain, kreatif dalam mencari solusi dari suatu permasalahan.

## **B. Tujuan Penulisan Model Pembelajaran Open Ended**

Adapun tujuan penulisan laporan model pembelajaran open Ended ini yaitu

- a. Untuk mengetahui pengertian model pembelajaran Open Ended
- b. Untuk mengetahui sejarah dan tokoh model pembelajaran Open Ended
- c. Untuk mengetahui tujuan dari model pembelajaran Open Ended
- d. Untuk mengetahui prinsip-prinsip model pembelajaran Open Ended
- e. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan model pembelajaran Open Ended
- f. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran Open Ended di Sekolah Dasar

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengertian Model Pembelajaran Open Ended**

Pembelajaran terbuka atau yang sering dikenal dengan istilah open ended merupakan proses pembelajaran yang di dalamnya tujuan dan keinginan individu/siswa dibangun dan dicapai secara terbuka (Hannafin, dalam Huda, 1994: 144). Tidak hanya tujuan, open ended juga bisa merujuk pada cara-cara untuk mencapai maksud pembelajaran itu sendiri (Hannafin dalam Huda, 1999:278).

Suyatno (2009:62) mengemukakan pembelajaran dengan problem terbuka (open ended), artinya pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara (flexibility) dan solusinya juga bisa beragam (multi jawab, fluency). Sedangkan Lestari (2015:41) menjelaskan bahwa, “Open ended adalah suatu pembelajaran dengan menyajikan suatu permasalahan yang memiliki lebih dari satu jawaban dan atau metode penyelesaian”.

Menurut Jihad (2008), pembelajaran Open Ended Learning adalah pendekatan yang menekankan pada soal aplikasi yang memungkinkan banyak solusi dan strategi.

Menurut Shimada (1997), pembelajaran Open Ended Learning adalah suatu pendekatan

pembelajaran yang dimulai dari mengenalkan atau menghadapkan siswa pada masalah terbuka. Pembelajaran dilanjutkan dengan menggunakan banyak jawaban yang benar dari masalah yang diberikan untuk memberikan pengalaman kepada siswa dalam menemukan sesuatu yang baru di dalam proses pembelajaran.

Menurut pendapat lain juga mengatakan bahwa Open ended adalah suatu model pembelajaran yang diformulasikan memiliki multijawaban (mempunyai beberapa penyelesaian) atau sering disebut juga problem tak lengkap atau problem terbuka. Pembelajaran dengan pendekatan open ended biasanya dimulai dengan memberikan problem terbuka pada siswa dan selanjutnya kegiatan pembelajaran harus membawa siswa dalam menjawab permasalahan dengan banyak cara dan mungkin juga jawaban (yang benar) sehingga mengundang potensi intelektual dan pengalaman siswa dalam proses menentukan sesuatu yang baru. (Suherman, 2003: 123)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Open Ended adalah model pembelajaran yang diawali dengan menyajikan masalah terbuka kepada siswa dan di dalam Kegiatan pembelajaran membawa siswa dalam menjawab pertanyaan dengan banyak cara dan mungkin juga dengan banyak jawaban.



## **B. Sejarah dan tokoh Model Pembelajaran Open Ended**

Pendekatan *Open-ended* merupakan salah satu upaya inovasi pendidikan matematika yang pertama kali dilakukan oleh para ahli pendidikan matematika Jepang. Pendekatan ini lahir sekitar dua puluh tahun yang lalu dari hasil penelitian yang dilakukan Shigeru Shimada(2000). Munculnya pendekatan ini sebagai reaksi atas pendidikan matematika sekolah saat itu yang aktifitas kelasnya disebut dengan “*issei jugyow*” (*frontal teaching*), guru menjelaskan konsep baru di depan kelas kepada para siswa, kemudian memberikan contoh untuk penyelesaian beberapa soal.

Pendekatan berdasarkan masalah dalam pembelajaran matematika sebenarnya bukan hal yang baru, tetapi Polya sudah mengembangkan sejak tahun 40-an. Namun pendekatan ini mendapat perhatian luas lagi mulai tahun 80-an sampai sekarang. Dengan dikembangkannya pendekatan pemecahan masalah berbentuk terbuka (*open-ended*) di Jepang. Pendekatan ini didasarkan atas penelitian Shimada, adalah “*an instructional strategy that creates interest and simulates creative mathematical activity in the classroom through student’s collaborative work. Lesson using open-ended problem solving emphasize the proses of problem solving activities rather than focusing on the result*” Shimada and Becker(1997)

Pendekatan ini berkembang pesat sampai di Amerika dan Eropa yang selanjutnya dikenal dengan istilah *open-ended probleng solving*. Di Eropa, terutama di Negara-negara seperti Belanda pendekatan pembelajaran ini mendapat perhatian luas seiring dengan terjadinya tuntutan pergeseran paradigma dalam pendidikan matematika di sana. Di klaim bahwa pembelajaran matematika merupakan “*human activities*”, baik mental atau fisik berdasarkan “*real life*” dengan mengambil landasan Konstruktivisme Radikal Modern (berdasarkan biologi Kognitivisme dan Neurophysiologi) oleh Maturana dan Varela (1984) bahwa fenomena-fenomena alam itu tidak dapat di reduksi secara penuh menjadi klusa-klusa deterministic, dengan struktur dan pola yang unik, tunggal dan dapat di prediksi secara mudah. Sebaliknya *real life*, adalah kompleks dengan struktur dan pola yang sering tak jelas, tak selalu teramalkan dengan mudah, multidimensi, dan memungkinkan adanya banyak penafsiran dan sinkuler. Pengetahuan manusia tentang alam hanyalah hipotesa-hipotesa konstruksi hasil pengamatan terbatas, yang tentu saja dapat salah (*fallible*). Mengambil pandangan ini dalam pembelajaran matematika, berarti memberi kesempatan pada siswa untuk belajar melalui aktivitas-aktivitas *real life* dengan menyajikan fenomena alam “seterbuka mungkin” pada siswa. Bentuk penyajian fenomena rea dengan “terbuka” ini

dapat dilakukan melalui pembelajaran yang berorientasi pada masalah/ soal/ tugas terbuka. Sudiarta (2003).

Secara konseptual masalah terbuka dalam pembelajaran matematika adalah masalah atau soal-soal matematika yang dirumuskan sedemikian rupa, sehingga memiliki beberapa atau bahkan banyak solusi yang benar, dan terdapat banyak cara untuk mencapai solusi itu. Pendekatan ini memberikan kesempatan pada siswa untuk "*experience in finding something new in the process*" Schoenfeld (1997).

### **C. Tujuan Model Pembelajaran Open Ended**

Tujuan pembelajaran Nohda, (2003) adalah untuk membantu mengembangkan kegiatan kreatif dan pola pikir matematis siswa melalui *problem solving* yang simultan. Dengan kata lain, kegiatan kreatif dan pola pikir matematis siswa harus dikembangkan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan setiap siswa. Hal yang dapat digaris bawahi adalah perlunya memberi kesempatan siswa untuk berpikir dengan bebas sesuai dengan minat dan kemampuannya. Aktivitas kelas yang penuh dengan ide-ide matematika ini pada gilirannya akan memacu kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Dari prespektif diatas, pendekatan *open-ended* menjanjikan suatu kesempatan kepada siswa untuk menginvestigasi berbagai strategi dan cara yang

diyakini sesuai dengan kemampuan mengelaborasi permasalahan. Tujuannya adalah agar kemampuan berfikir siswa dapat berkembang secara maksimal dan pada saat yang sama kegiatan-kegiatan kreatif dari setiap siswa terkomunikasi melalui proses belajar mengajar.

Dengan demikian model pembelajaran *open-ended* merupakan pembelajaran terbuka. Kegiatan matematika dan kegiatan siswa disebut terbuka jika memenuhi aspek-aspek :

1. Kegiatan siswa harus terbuka

Yang dimaksud kegiatan siswa harus terbuka adalah kegiatan pembelajaran harus mengakomodasi kesempatan siswa untuk melakukan segala sesuatu secara bebas sesuai kehendak mereka.

2. Kegiatan matematika adalah ragam berpikir.

Kegiatan matematik adalah kegiatan yang di dalamnya terjadi proses pengabstraksian dari pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari ke dalam dunia matematika atau sebaliknya. Pada dasarnya kegiatan matematika akan menggunakan proses manipulasi dan manifestasi dalam dunia matematika. Jika proses penyelesaian suatu problem menggunakan prosedur dan proses diversifikasidan generalisasi, kegiatan matematika dalam pemecahan masalah seperti ini dikatakan terbuka.

3. Kegiatan siswa dan kegiatan matematika merupakan satu kesatuan.

Dalam pembelajaran matematika, guru diharapkan dapat mengangkat pemahaman siswa bagaimana memecahkan permasalahan dan perluasan serta pendalaman dalam berpikir matematika sesuai dengan kemampuan individu. Meskipun pada umumnya guru akan mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan pengalaman dan pertimbangan masing-masing. Guru bisa membelajarkan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan matematika tingkat tinggi yang sistematis dan melalui kegiatan-kegiatan matematika yang mendasar untuk melayani siswa yang kemampuannya rendah.

Pada dasarnya model pembelajaran *open-ended* bertujuan untuk mengangkat kegiatan kreatif siswa dan berpikir matematika secara simultan. Oleh karena itu hal yang paling perlu diperhatikan adalah kebebasan siswa untuk berfikir dalam membuat progress pemecahan sesuai dengan kemampuan, sikap, dan minatnya sehingga pada akhirnya akan membentuk intelegensi matematika siswa.

Beberapa hal yang dapat dijadikan acuan dalam mengkreasi problem pada open-ended :

- 1 Sajikan permasalahan melalui situasi fisik yang nyata sehingga konsep-konsep matematika dapat diamati.
- 2 Soal-soal pembuktian dapat diubah sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan hubungan dan sifat-sifat dari variabel dalam persoalan itu.
- 3 Sajikan bentuk-bentuk atau bangun-bangun (geometri) sehingga siswa dapat membentuk konjektur.
- 4 Sajikan urutan bilangan atau tabel sehingga siswa dapat menemukan aturan matematika.
- 5 Berikan beberapa-beberapa masalah konkrit dalam beberapa katagori sehingga siswa dapat mengkolaborasi sifat-sifat dari contoh itu untuk menemukan sifat-sifat umum.
- 6 Berikan beberapa latihan serupa sehingga siswa dapat menggeneralisasi dari pekerjaannya.

Dengan demikian, pendekatan open-ended menjanjikan suatu kesempatan kepada siswa untuk menginvestigasi berbagai strategi dan cara yang diyakininya sesuai dengan kemampuan mengelaborasi permasalahan. Tujuannya tiada lain adalah agar kemampuan berpikir matematika siswa dapat berkembang secara maksimal dan pada saat yang sama kegiatan-kegiatan kreatif dari

setiap siswa terkomunikasikan melalui proses belajar mengajar.

#### **D. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Open Ended**

Menurut Nohda (2000: 1 – 39), menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *Open-Ended* didasarkan pada tiga prinsip :

- 1 Berkaitan dengan prinsip ekonomi kegiatan siswa. Ini menunjukkan bahwa kita harus menghargai nilai kegiatan-kegiatan siswa.
- 2 Berkaitan dengan hakikat terpadu dan evolusioner dari pengetahuan dari pengetahuan matematika, sifatnya teoritis dan sistematis.
- 3 Berkaitan dengan keputusan yang diambil guru di dalam kelas. Di dalam kelas seringkali guru menemukan jawaban di luar dugaan. Ini berarti guru harus berperan aktif dalam menampilkan ide siswa tersebut secara utuh, dan memberi kesempatan kepada siswa lainnya untuk mematuhi ide-ide yang tak terduga itu.

#### **E. Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran Open Ended**

Model pembelajaran Open-Ended ini menurut Suherman, dkk (2003:132) memiliki beberapa keunggulan antara lain :

- 1 Siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
- 2 Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif.
- 3 Siswa dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.
- 4 Siswa secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan.
- 5 Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.

Disamping keunggulan, menurut Suherman, dkk (2003;133) terdapat pula kelemahan dari model pembelajaran Open-Ended, diantaranya :

- 1 Membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi siswa bukanlah pekerjaan mudah.
- 2 Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespon permasalahan yang diberikan.
- 3 Siswa dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka.



- 4 Mungkin ada sebagian siswa yang merasa bahwa kegiatan belajar mereka mereka tidak menyenangkan karena kesulitan yang mereka hadapi.

Meskipun pendekatan open-ended mempunyai beberapa kelemahan, namun kelemahan tersebut masih dapat diatasi. Cara mengatasi kelemahan tersebut misalnya, dalam membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi siswa, guru terlebih dahulu mendaftar semua respon yang diinginkan, setelah itu baru membuat masalah yang bermakna. Untuk mengatasi kecemasan yang dialami siswa yang pandai yaitu sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan pendekatan open-ended siswa terlebih dahulu diberi informasi terlebih dahulu diberi informasi bahwa jawaban yang diajukan dalam permasalahan yang diajukan dapat bermacam-macam tergantung dari sudut mana siswa memandangnya dan dari bermacam-macam jawaban tersebut mungkin semuanya benar.

## **BAB III**

### **PENERAPAN DI SD**

#### **A. Proses Pelaksanaan Model Pembelajaran Open Ended**

##### **Kegiatan awal**

- Guru melakukan tanya jawab untuk mengecek pengetahuan prasyarat dan keterampilan yang dimiliki siswa.
- Guru menginformasikan kepada siswa materi yang akan mereka pelajari dan kegunaan materi tersebut.

##### Kegiatan inti

- Memberi Masalah pada kegiatan inti dimulai dengan guru memberi masalah *open-ended* yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.
- Mengeksplorasi Masalah. waktu mengeksplorasi masalah dibagi dua sesi. Sesi pertama digunakan untuk bekerja secara individual untuk menyelesaikan masalah. Pada sesi kedua siswa bekerja secara kelompok untuk mendiskusikan hasil pekerjaan individunya.
- Merekam Respon Siswa. Guru meminta beberapa orang siswa sebagai wakil dari beberapa kelompok untuk mengemukakan hasil diskusi. Siswa diharapkan merespon masalah dengan

berbagai cara atau penyelesaian dan guru merekamnya.

- Pembahasan Respon Siswa (diskusi kelas). Guru mencatat respon siswa, pendekatan atau solusi masalah mereka dan menulis sebanyak mungkin kemungkinan respon siswa dan mendaftarnya. Kemudian guru mengelompokan siswa sesuai dengan sudut pandang tertentu. Dalam proses diskusi kelas guru mendorong siswa agar memberikan jawaban dan kesimpulan konsep yang diajarkan.
- Meringkas apa yang dipelajari. Hasil diskusi kelas disimpulkan, kemudian guru memberikan soal-soal lain yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari dan siswa diminta mengerjakannya baik secara individu maupun kelompok.

Kegiatan akhir

- Guru memberikan soal-soal untuk dikerjakan dirumah.
- Guru memberikan informasi tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

## **B. Tantangan dan hambatan yang dihadapi Model Pembelajaran Open Ended**

Adapun Tantangan dan hambatan yang dihadapi Model Pembelajaran Open Ended yaitu:

1. Konteks dan pengalaman merupakan hal penting untuk dipahami: pembelajaran akan sangat efektif jika ia melibatkan pengalaman yang kaya dan konkret yang denganya siswa bisa menjumpai, membentuk dan mengubah teori-teorinya secara praktis di lapangan.
2. Pemahaman harus dimediasi secara individual : siswa menilai apa, kapan, dan bagaimana pembelajaran terjadi.
3. Meningkatkan proses kognitif seringkali lebih penting daripada menciptakan produk produk pembelajaran. Untuk itulah, lingkungan yang open ended perlu dirancang untuk mendukung skill-skill kognitif tingkat tinggi, seperti identifikasi dan manipulasi variabel-variabel, interpretasi data, hipotesis dan eksperimentasi. Proses penelitian ilmiah lebih dihargai daripada pemeroleh 'kebenaran' ilmiah itu sendiri.
4. Pemahaman lebih berharga daripada hanya sekedar mengetahui: lingkungan pembelajaran yang open ended harus menenggelamkan siswa dalam pengalaman pengalaman yang dapat melejitkan pemahaman mereka melalui eksplorasi, manipulasi, dan kesempatan untuk 'memahami' suatu gagasan daripada sekedar melalui pembelejaran langsung.

### **C. Solusi Model Pembelajaran Open Ended**

Solusinya adalah pembelajaran open-ended yaitu pembelajaran yang menjanjikan suatu kesempatan kepada siswa untuk menginvestigasi berbagai strategi dan cara yang diyakininya sesuai dengan mengelaborasi permasalahan agar kemampuan berpikir matematika siswa dapat berkembang secara maksimal dan pada saat yang sama kegiatan-kegiatan kreatif dari setiap siswa dapat terkomunikasikan melalui proses belajar mengajar. Pokok pikiran dari pembelajaran dengan open-ended yaitu pembelajaran yang membangun kegiatan interaktif antara siswa sehingga mengundang siswa untuk menjawab permasalahan melalui berbagai strategi. Dengan kata lain pembelajaran dengan strategi openended bersifat terbuka. Ciri penting dari masalah open ended adalah terjadinya keleluasaan siswa untuk memakai sejumlah Strategi dan segala kemungkinan yang dianggap paling sesuai untuk memakai sejumlah Strategi dan segala kemungkinan yang dianggap paling sesuai untuk menyelesaikan masalah. Artinya pertanyaan open ended diarahkan untuk menggiring tumbuhnya pemahaman atas masalah yang diajukan guru

Problem yang diformulasikan memiliki multi jawaban yang benar di sebut problem tak lengkap disebut juga problem open-ended. Dengan problem Open-Ended tujuan utamanya bukan untuk mendapatkan jawaban tetapi lebih menekankan pada cara bagaimana sampai pada suatu jawaban. Dengan demikian bukanlah hanya ada satu pendekatan atau metode atau dalam mendapatkan jawaban namun beberapa atau banyak. Open-Ended menjanjikan suatu kesempatan kepada siswa untuk meninvestigasi berbagai strategi dan cara yang diyakininya sesuai dengan mengelaborasi permasalahan.

Tujuannya tiada lain adalah agar kemampuan berfikir siswa dapat berkembang secara maksimal pada saat kegiatan kreatif dari setiap siswa terkomunikasikan melalui proses belajar mengajar. Inilah yang menjadi pokok pikiran pembelajaran dengan open ended, yaitu pembelajaran yang membangun kegiatan interaktif antara pembelajaran dengan siswa sehingga mengundang siswa untuk menjawab permasalahan untuk menjawab permasalahan melalui berbagai strategi. Dalam open-ended guru memberikan permasalahan kepada siswa yang solusinya atau jawabannya tidak ditentukan hanya satu jalan/cara. Guru harus memanfaatkan keberagaman cara atau proses untuk menyelesaikan

masalah itu, untuk memberi pengalaman siswa dalam menemukan sesuatu yang baru berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan cara berpikir yang telah diperoleh sebelumnya. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa model pembelajaran Open-Ended ini terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan. Salah satu keunggulannya yaitu siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya. Dan salah satu kelemahannya yaitu siswa dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu terhadap jawaban mereka.

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COURSE REVIEW HORAY**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, ketrampilan dan keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan bakat serta kepribadian mereka. Peningkatan mutu dan kualitas pendidikan merupakan prioritas utama dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia berakhlak mulia. Hal ini tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 ayat 2 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan faktor yang paling besar perannya dalam kelangsungan hidup manusia dan perkembangan suatu bangsa.

Saat ini IPTEK sangat berkembang pesat sehingga informasi yang terjadi dibelahan dunia manapun bisa dapat kita ketahui segera, waktu dan batas negara sudah tidak menjadi penghalang lagi dan manusia akan



berusaha mengembangkan dirinya dalam menghadapi setiap perubahan.

Dalam proses pembelajaran prestasi belajar siswa masih rendah dikarenakan seringkali siswa masih sulit dalam memahami materi dan cepat merasa bosan. Untuk itulah sebagai guru kita bertanggungjawab terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, salah satu tugas pokok kita menyukseskan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Sedangkan seringkali guru sulit mengalokasikan waktu, sehingga pada akhirnya guru tekesan tergesa-gesa dalam menyelesaikan materi.

Selama ini guru sering mengajar dengan metode pembelajaran konvensional saja, karena menganggap metode tersebut sering digunakan dan dianggap berhasil dalam mengajarkan. Padahal masih banyak metode-metode lain yang membuat pembelajaran terasa menyenangkan bagi siswa. Untuk itulah, kita sebagai guru perlu berfikir kritis dan kreatif untuk memunculkan ide-ide baru yang berkaitan dengan materi. Jika materi terlalu banyak, kita dapat menggunakan model pembelajaran baru, sehingga kita akan memahami kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa sehingga kita bisa mencari solusinya. Seperti model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dan memberikan suasana menyenangkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Course Review Horay

## **B. Tujuan**

- Untuk mengetahui pengertian model pembelajaran course review horay.
- Untuk mengetahui sejarah dan tokoh model pembelajaran course review horay.
- Untuk mengetahui tujuan model pembelajaran course review horay.
- Untuk mengetahui prinsip-prinsip model pembelajaran course review horay.
- Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan model pembelajaran course review horay.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengertian Model Pembelajaran Course Review Horay**

Model Pembelajaran Course Review Horay (CRH) merupakan salah satu pembelajaran kooperatif dimana kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan cara pengelompokan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil.

Menurut Miftahul Huda, (2013: 229-230) yang menyatakan bahwa model Course Review Horay (CRH) merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar diwajibkan berteriak “horee!!” atau yel-yel lainnya yang disukai.

Menurut Suprijono, (2009) Course Review Horay (CRH) adalah salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk ikut aktif dalam belajar, dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok, pembelajaran menjadi menarik dan mendorong siswa untuk terjun kedalamnya, pembelajaran juga tidak monoton karena diselingi sedikit hiburan, sehingga suasana tidak menegangkan serta siswa lebih semangat belajar.

Menurut Dwitantra (2010) “Model pembelajaran Course Review Horay adalah Suatu metode pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak horay”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Course Review Horay (CRH) adalah model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi menyenangkan karena setiap kelompok siswa yang dapat menjawab benar diwajibkan berteriak “horeeee” dan juga model pembelajarancourse review horay (CRH) untuk menguji pemahaman siswa dengan menggunakan strategi games yang mana jika siswa mampu menjawab benar maka siswa akan berteriak "horey".

## **B. Sejarah dan Tokoh Model Pembelajaran Course Review Horay**

Masyarakat jawa termasuk di daerah Yogyakarta telah mengenal sebuah permainan tradisional yang bernama “telu dadi” atau dalam bahasa indonesia berarti “tiga jadi” sejak tahun 1960-1970, artinya ketika ada tiga “gacuk” alat main yang berjajar tiga (baik horizontal, vertikal dan diagonal) artinya menang. Permainan tiga jadi dapat dihubungkan dengan langkah-langkah metode Course Review Horay (CRH) dalam suatu pembelajaran.

Menurut bahasa Course Review Horay (CRH), terdiri dari tiga kata “course” berasal dari bahasa Inggris yang berarti jalan, kursus, bimbingan. Sedangkan “review” berarti tinjauan, mengulang kembali, dan kata “horay” berarti teriakan “hore” atau “yel-yel” untuk mengisyaratkan kemenangan, keberhasilan atas sesuatu yang dikerjakan. Secara istilah Course Review Horay (CRH) dapat diartikan dengan bimbingan evaluasi mata pelajaran dengan bentuk pengulangan dimana dibubuhkan kata “hore” bagi yang benar mengerjakannya.

### **C. Tujuan Model Pembelajaran Course Review Horay**

Menurut Mudjiono dan Dimiyati (2006), tujuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Course Review Horay (CRH) adalah sebagai berikut:

1. Mendorong siswa untuk ikut aktif dalam belajar. Model ini merupakan cara belajar-mengajar yang lebih menekankan pada pemahaman materi yang diajarkan guru dengan cara menyelesaikan soal-soal. Pada pembelajaran Course Review Horay (CRH), aktivitas belajar lebih banyak berpusat pada siswa. Dalam hal ini pada proses pembelajaran guru hanya bertindak sebagai penyampai informasi, fasilitator dan pembimbing.
2. Melatih siswa untuk mencapai tujuan-tujuan hubungan sosial yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademik siswa.

Pembelajaran melalui model ini dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif yang melahirkan sikap ketergantungan yang positif diantara sesama siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan keterampilan bekerja sama antar kelompok. Kondisi seperti ini akan memberikan kontribusi yang cukup berarti untuk membantu siswa yang kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep belajar, pada akhirnya setiap siswa dalam keals dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Sedangkan menurut Susanto (2016), tujuan model pembelajaran Course Review Horay (CRH), adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas akademik.
2. Siswa dapat aktif dalam belajar.
3. Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang dan perbedaan latar belakang dan perbedaan cara pandang penyelesaian masalah.
4. Mengetahui langkah-langkah yang akan digunakan guru ketika menggunakan model pembelajaran Course Review Horay.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Tujuan pembelajaran model Course Review Horay (CRH) adalah untuk mengembangkan keterampilan bekerja sama antar kelompok dan juga

untuk membantu siswa yang kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep belajar, sehingga siswa mendapat nilai yang maksimal.

#### **D. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Course Review Horay**

Dalam proses belajar mengajar, kegiatan siswa menjadi pusat perhatian guru. Untuk itu agar kegiatan pengajaran dapat merangsang siswa untuk aktif dan kreatif belajar tentu saja diperlukan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu upaya kearah itu adalah dengan cara memperhatikan beberapa prinsip penggunaan variasi dalam mengajar. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Model pembelajaran CRH sebaiknya digunakan dengan suatu tujuan tertentu yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, sehingga pembelajaran akan sejalan dengan perencanaan awal pembelajaran;
2. Direncanakan secara baik dan eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran. Penggunaan model pembelajaran CRH ini harus benarbenar berstruktur dan direncanakan. Karena dalam menggunakan model pembelajaran CRH ini memerlukan keluwesan, spontan sesuai dengan umpan balik yang diterima dari siswa. Umpan balik ini ada dua yaitu:
6. Umpan balik tingkah laku yang menyangkut perhatian dan keterlibatan siswa.

7. Umpan balik informasi tentang pengetahuan dan pelajaran.

### **E. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Course Review Horay**

Kelebihan model pembelajaran Course Review Horay (CRH)

1. Pembelajaran lebih menarik;  
Artinya, dengan menggunakan model pembelajaran CRH siswa akan lebih bersemangat dalam menerima materi yang akan disampaikan oleh guru karena banyak diselengi dengan games ataupun simulasi lainnya.
2. Mendorong siswa untuk dapat terjun kedalam situasi pembelajaran;  
Artinya, siswa diajak ikut serta dalam melakukan suatu games atau simulasi yang diberikan guru kepada peserta didiknya yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan guru.
3. Pembelajaran tidak monoton karena diselengi dengan hiburan atau game, dengan begitu siswa tidak akan merasakan jenuh yang bisa menjadikannya tidak berkonsentrasi terhadap apa yang dijelaskan oleh guru.



4. Siswa lebih semangat belajar karena suasana belajar lebih menyenangkan; Artinya, kebanyakan dari siswa mudah merasakan jenuh apabila metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah. Oleh karena itu, dengan menggunakan model pembelajaran course review horay (CRH) mampu membangkitkan semangat belajar terutama anak Sekolah Dasar yang notabene masih ingin bermain-main.
5. Adanya komunikasi dua arah; Artinya, siswa dengan guru akan mampu berkomunikasi dengan baik, dapat melatih siswa agar dapat berbicara secara kritis, kreatif dan inovatif. Sehingga tidak akan menutup kemungkinan bahwa akan semakin banyak terjadi interaksi diantara guru dan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran course review horay merupakan model pembelajaran yang menyenangkan. Model pembelajaran course review horay dapat menumbuhkan minat belajar siswa karena strukturnya yang menarik sehingga mendorong siswa untuk dapat terjun di dalamnya. Meningkatkan semangat belajar siswa, karena pembelajaran berlangsung menyenangkan. Membantu pemahaman siswa melalui diskusi kelompok, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, dengan penerapan model pembelajaran course review

horay dapat melatih skill kerjasama antar siswa dalam kelompok.

#### **F. Kelemahan model pembelajaran Course Review Horay (CRH)**

Model pembelajaran course review horay selain mempunyai kelebihan juga mempunyai kekurangan, seperti yang diungkapkan Huda (2014:231) bahwa kekurangan model course review horay yaitu:

- a) Penyebaran nilai antara siswa pasif dan aktif;
- b) Adanya peluang untuk curang;
- c) Berisiko mengganggu suasana belajar kelas lain.

Berdasarkan kekurangan model pembelajaran course review horay dapat diatasi oleh guru dengan cara, di awal pertemuan, guru perlu menyampaikan dengan tegas mengenai aturan dalam mengucapkan yel-yel horay yaitu tidak boleh sampai menimbulkan suasana yang tidak kondusif, apabila melanggar maka guru akan mengurangi perolehan skor yang diperoleh kelompok. Diakhir pembelajaran, guru memberikan evaluasi untuk masing-masing siswa sehingga dapat diketahui tingkat pemahaman materi dari masing-masing siswa. Selain itu, guru perlu melakukan pemeriksaan kembali terhadap jawaban kelompok dari masing-masing kotak jawaban kelompok yang telah disediakan dan apabila terjadi kecurangan, maka perlu diberikan sanksi berupa pengurangan skor terhadap nilai yang telah diperoleh,

sehingga siswa tidak akan berani untuk mengulangi kecurangannya lagi.

**BAB III**  
**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN**  
**COURSE REVIEW HORAY**  
**DI KELAS V SD**

**A. Proses Pelaksanaan**

1. Kegiatan Pendahuluan

- Guru mengucapkan salam
- Ketua kelas menyiapkan dan lanjut membaca doa belajar
- Guru mengecek kehadiran siswa
- Siswa menyanyikan lagu nasionalisme “Garuda Pancasila”
- Guru memberikan apersepsi.

**B. Kegiatan Inti**

Pembelajaran dilaksanakan dengan metode Course Review Horay dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- Guru membagi peserta didik menjadi empat kelompok.
- Peserta didik melakukan diskusi kelompok sesuai dengan arahan dan bimbingan guru.
- Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
- Peserta didik membuat kotak berjumlah 16 kotak. Setiap kotak diisi dengan angka sesuai selera masing-masing peserta didik.

- Guru mengacak nomor soal dan meminta peserta didik untuk mengambil satu nomor soal. Peserta didik membacakan soal sesuai dengan nomor soal.
- Peserta didik menjawab soal dengan cara menulis jawaban soal di dalam kotak sesuai dengan nomor soal.
- Guru dan peserta didik mendiskusikan jawaban dari soal tersebut.
- Peserta didik memberi tanda benar (o) pada kotak sesuai nomor soal jika dapat menjawab soal dengan benar dan memberi tanda silang (x) pada kotak sesuai nomor soal jika jawaban salah.
- Peserta didik jika berhasil mendapat tanda benar (o) vertikal, horisontal, atau diagonal harus berteriak hore.

### **C. Kegiatan Penutup**

- Guru memberikan evaluasi dan mendorong peserta didik untuk memberikan kesimpulan materi.
- Guru memberikan tindak lanjut kepada peserta didik berupa tugas rumah untuk membaca buku sumber berkaitan dengan materi pada pertemuan akan datang.
- Salam penutup.

#### **D. Tantangan dan Hambatan**

Tantangan dalam model pembelajaran course review horay yaitu siswa harus ikut semua berpartisipasi dalam kelompok menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Sedangkan, hambatan dalam menerapkan model pembelajaran course review horay yaitu saat sesi tanya jawab siswa kurang aktif dikarenakan dalam proses pembelajaran selama ini masih menggunakan metode konvensional yaitu berpusat pada guru, siswa hanya mendengarkan penjelasan materi kemudian tugas diberikan guru. Guru dominan menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok yang belum optimal, karena kurangnya pengawasan dalam diskusi dapat membuat siswa bergantung pada teman sekelompoknya yang mengakibatkan kurangnya kerja sama yang baik antar siswa.

#### **E. Solusi**

Menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran course review horay siswa akan lebih bersemangat dalam menerima materi yang akan disampaikan oleh guru karena banyak diselingi dengan games ataupun simulasi lainnya, siswa dengan guru akan mampu berkomunikasi dengan baik, dapat melatih siswa agar dapat berbicara secara kritis, kreatif dan inovatif. Sehingga tidak akan

menutup kemungkinan bahwa akan semakin banyak terjadi interaksi diantara guru dan siswa

Model pembelajaran Course Review Horay (CRH) adalah model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi menyenangkan karena setiap kelompok siswa yang dapat menjawab benar diwajibkan berteriak “horeeee” dan juga model pembelajaran course review horay (CRH) untuk menguji pemahaman siswa dengan menggunakan strategi games yang mana jika siswa mampu menjawab benar maka siswa akan berteriak "horey".

Tujuan pembelajaran model Course Review Horay (CRH) adalah untuk mengembangkan keterampilan bekerja sama antar kelompok dan juga untuk membantu siswa yang kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep belajar, sehingga siswa mendapat nilai yang maksimal.

Kelebihan model pembelajaran course review horay yaitu model pembelajaran yang menyenangkan. Model pembelajaran course review horay dapat menumbuhkan minat belajar siswa karena strukturnya yang menarik sehingga mendorong siswa untuk dapat terjun di dalamnya. Meningkatkan semangat belajar siswa, karena pembelajaran berlangsung menyenangkan. Membantu pemahaman siswa melalui diskusi kelompok, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, dengan penerapan model pembelajaran course review horay dapat melatih skill kerjasama antar siswa dalam kelompok.

Kelemahan model pembelajaran course review horay yaitu Penyamataan nilai antara siswa pasif dan aktif, Adanya peluang untuk curang, dan Berisiko mengganggu suasana belajar kelas lain.



# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DLPS (DOUBLE LOOP PROBLEM SOLVING)**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memiliki peran penting dalam peradaban manusia. Dan memasuki millenium baru ini, kesadaran akan pentingnya pendidikan semakin nyata dan meningkat. Berbagai upaya dan usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan di Indonesia. Seperti dengan cara menyusun dan menerapkan metode pembelajaran yang dianggap dapat menunjang keberhasilan dalam pendidikan. Salah satu metode pembelajaran tersebut adalah metode Double Loop Problem Solving atau sering disingkat DLPS.

Metode DLPS juga dikenal dengan Metode Pengambilan keputusan. Keputusan seperti apa? Keputusan yang diambil dalam metode ini menyangkut proses pertimbangan berbagai macam pilihan, yang akhirnya akan sampai pada suatu kesimpulan atas pilihan yang akan diadopsi. Pada saat suatu kelompok diminta untuk membuat keputusan, mereka berusaha untuk mencari konsensus, yang dalam hal ini berarti setiap partisipan, paling tidak, dapat menerima pilihan yang telah diambilnya.

## **B. Tujuan**

1. Untuk mengetahui pengertian model pembelajaran DLPB.
2. Untuk mengetahui sejarah dan tokoh model pembelajaran DLPB.
3. Untuk mengetahui tujuan model pembelajaran DLPB.
4. Untuk mengetahui prinsip-prinsip model pembelajaran DLPB.
5. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan model pembelajaran DLPB.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengertian Model Pembelajaran DLPB**

DPLS (Double Loop Problem Solving) adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan penekanan pada pencarian kausal (penyebab) utama dari timbulnya masalah, jadi berkenaan dengan jawaban untuk pertanyaan mengapa. Selanjutnya menyelesaikan masalah tersebut dengan cara menghilangkan gap yang menyebabkan munculnya masalah tersebut. DLPS juga merupakan salah satu metode yang banyak digunakan untuk menunjang pendekatan pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode DLPS adalah sebuah metode yang di adopsi dari metode Problem Solving. Metode Problem Solving (metode pemecahan masalah) adalah bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

#### **B. Sejarah dan Tokoh Model Pembelajaran DLPB.**

Munculnya teori belajar Problem Solving didasari oleh teori konstruktivisme yang berprinsip bahwa siswa harus membangun pengetahuannya sendiri, agar

pembelajaran yang dialaminya bermakna. Seorang matematikawan bernama George Polya tertarik terhadap teori ini dan Polya banyak membahasa mengenai Problem solving, maka dari itu Polya disebut sebagai Bapak Problem solving. George Polya lahir pada tahun 1887 dan berkarir dalam dunia pendidikan, pada 1945 ia menerbitkan buku How To solve It yang ditulis dalam bahasa Jerman. Setelah mencoba menawarkan ke berbagai penerbit akhirnya buku tersebut dialih bahasakan ke dalam bahasa Inggris sebelum diterbitkan oleh Princeton. Buku ini ternyata menjadi buku best seller yang terjual lebih dari 1 juta copy dan kelak dialih bahasakan ke dalam 17 bahasa.

Dalam teks ini dia mengidentifikasi empat prinsip dasar problem solving. Riset mendasar yang dilakukan pada bidang analisis kompleks, fisika matematikal, teori probabilitas, geometri dan kombinatorik banyak memberi sumbangsih bagi perkembangan matematika.

Polya meninggal dunia pada tahun 1985. Di masa tuanya Ia terus mengarang buku, yaitu tentang Problem Solving. Buku Mathematics and plausible reasoning terbit pada tahun 1954 disusul buku Mathematical discovery yang terdiri dari dua jilid terbit pada tahun 1962 dan 1965. Pada tahun 1951, Polya pensiun dari Universitas Stanford namun waktu-waktu luangnya tetap dicurahkan untuk mengembangkan pendidikan matematika. Polya diangkat oleh Stanford sebagai Profesor Emeritus pada tahun 1977 menjelang ulang

tahun ke-90, meskipun masih aktif mengajar di Departemen komputer di Stanford. Polya memperoleh banyak penghargaan dari lembaga di berbagai negara seperti Hungarian Academy, London Mathematical Society, Swiss Mathematical Society, American Academy of Arts and Sciences, Academie des Sciences adalah beberapa beberapa diantaranya.

### **C. Tujuan Model Pembelajaran DLPB.**

Tujuan dari pembelajaran DLPB adalah sebagai berikut :

1. Peserta didik menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti kembali hasilnya.
2. Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hasil intrinsik bagi peserta didik.
3. Potensi intelektual peserta didik meningkat.
4. Peserta didik belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.

### **D. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran DLPB**

Adapun prinsip-prinsip model pembelajaran DLPB yaitu :

1. Memahami situasi atau mendefinisikan masalah dengan baik (understand the situation)

2. Mengidentifikasi akar penyebabnya (identify the root cause of the problem)
3. Memilih dan membuat action plan (Development of an effective action plan)
4. Eksekusi solusi secara total, perbaiki jika tidak efektif (Execute and modify, until it is solved)

#### **E. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran DLPB.**

##### 1. Kelebihan model pembelajaran DLPB

Adapun kelebihan dari metode DLPS antara lain, yaitu :

- Dapat menambah wawasan tentang efektivitas penggunaan pembelajaran double loop problem solving untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- Dapat lebih menciptakan suasana kelas yang menghargai (menghormati) nilai-nilai ilmiah dan termotivasi untuk terbiasa mengadakan penelitian sederhana yang bermanfaat bagi perbaikan dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kemampuan guru itu sendiri.

#### **G. Kelemahan model pembelajaran DLPB**

Seperti metode yang lainnya, metode Double Loop Problem Solving juga mempunyai beberapa kelemahan yang wajib diperhatikan oleh seorang peserta didik dalam menerapkan metode DLPS ini, antara lain, yaitu :

- a. Tidak semua pelajaran dapat mengandung masalah / problem, yang justru harus dipecahkan. Akan tetapi memerlukan pengulangan dan latihan-latihan tertentu. Misalnya pada pelajaran agama, mengenai cara pelaksanaan shalat yang benar, cara berwudhu, dan lain-lain.
- b. Kesulitan mencari masalah yang tepat/sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan siswa.
- c. Banyak menimbulkan resiko. Terutama bagi anak yang memiliki kemampuan kurang. Kemungkinan akan menyebabkan rasa frustrasi dan ketegangan batin, dalam memecahkan masalah-masalah yang muskil dan mendasar dalam agama.
- d. Kesulitan dalam mengevaluasi secara tepat. Mengenai proses pemecahan masalah yang ditempuh siswa..
- e. Memerlukan waktu dan perencanaan yang matang

**BAB III**  
**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DLPB**  
**DI SD**

**A. Proses Pelaksanaan**

1. Kegiatan Pendahuluan
  - a. Guru mengucapkan salam
  - b. Ketua kelas menyiapkan dan lanjut membaca doa belajar
  - c. Guru mengecek kehadiran siswa
  - d. Siswa menyanyikan lagu nasionalisme “Garuda Pancasila”
  - e. Guru memberikan apersepsi.

**B. Kegiatan Inti**

Pembelajaran dilaksanakan dengan metode SQ3R dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi masalah
2. Mendeteksi penyebab langsung
3. Mengevaluasi keberhasilan dari solusi sementara.
4. Memutuskan apakah analisis akar masalah diperlukan atau tidak.
5. Jika dibutuhkan, dilakukan deteksi terhadap penyebab masalah yang levelnya lebih tinggi.
6. Merancang solusi akar masalah. Solusi yang dirancang tentunya bukan solusi sementara lagi,



namun solusi yang dapat menyelesaikan masalah hingga tuntas.

### **C. Kegiatan Penutup**

- a. Guru memberikan evaluasi dan mendorong peserta didik untuk memberikan kesimpulan materi.
- b. Guru memberikan tindak lanjut kepada peserta didik berupa tugas rumah untuk membaca buku sumber berkaitan dengan materi pada pertemuan akan datang.
- c. Salam penutup.

### **D. Tantangan dan Hambatan**

Tantangan dalam model pembelajaran DLPS yaitu sulitnya menggunakan model ini dalam pembelajaran yang dilakuakn di sekolah dasar karena sedikit materi yang cocok dengan model ini. dan juga tidak semua siswa mampu mengikuti langkah-langkah dalam model ini.

Adapun hambatan dalam menerapkan model pembelajaran DLPS yaitu kecocokan kemampuan siswa, sumber materi ajar dan keterampilan guru.

### **E. Solusi**

Solusi yang bisa diterapkan untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam penerapan model pembelajaran sebagai berikut.

1. Memperbanyak sumber materi yang dibutuhkan ketika mengajar
2. Memberikan penjelasan langkah-langkah dengan runtuk kepada siswa
3. Lebih memperhatikan matifasi siswa ketika proses pembelajaran

DLPS (Double Loop Problem Solving) adalah variasi pembelajaran dengan pemecahan masalah yang menekankan pada pencarian kausal (penyebab) utama timbulnya masalah. Siswa yang mampu menemukan penyebab dari suatu masalah maka akan mudah untuk menemukan solusi dari masalah yang terjadi. Proses penerapan model pembelajaran Double Loop Problem Solving (DLPS) dalam memecahkan suatu permasalahan, siswa didorong untuk bekerja pada dua loop pemecahan masalah yang berbeda akan tetapi saling berkaitan. Penerapan model pembelajaran Double Loop Problem Solving (DLPS) pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru diharapkan dapat membantu dalam penyampaian pelajaran IPA menjadi lebih maksimal, mudah dipahami dan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Model pembelajaran Double Loop Problem Solving (DLPS) menuntut seorang siswa untuk mampu memberikan solusi pada permasalahan-permasalahan yang ada khususnya permasalahan yang disebabkan adanya bencana alam yang berupa gempa bumi dan

meletusnya gunung berapi. Solusi yang diberikan dapat berupa solusi sementara dan solusi tetap. Siswa memberikan respon yang sangat baik terhadap kegiatan pembelajaran model Double Loop Problem Solving (DLPS) berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Navy Intan Anggraini, Suprayitno. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Lengkong 1 Mojokerto, *Jurnal PGSD*, 5. 3
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ramadani, Ni Km Triana, Ni Wyn Arini, I Nymn Arcana. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran *Scramble* Berbantuan Kartu Pertanyaan Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD, *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2. 1 (2014),
- Rohmalia Dita Khoirun Nisak. 2017. Pengaruh Mode *Scramble* Didukung Media Bagan terhadap Kemampuan Memahami Kegiatan Jual Beli di Lingkungan Rumah dan Sekolah Siswa Kelas III SD Mojoroto 1 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017. (*Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri*).
- Sambeng, Agus. 2010.  
<http://www.agussambeng.blogspot.com>.
- Shoimin, Aris. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.

- Saridewi, N.M. Putri dan N Nym Kusmariyatni. 2017. Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa, *Journal of Education Action Research*, 1.3
- Saroh, Eneng Ros Siti, Vismaia S. Damaianti. 2018. Pengaruh Teknik *Scramble* Terhadap Kemampuan Menentukan Ide Pokok dan Memparafrase dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman, *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar*, 8. 2
- Sudarmi, Burhanuddin. 2017. Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* dalam Keterampilan Menulis Kalimat Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*.
- Widodo, 2009:  
<http://www.1d.wordpress.co/2009/12/30/model-pembelajaran-Scramble>
- Zauch, Dika, dkk. 2017. Pengaruh Metode *Scramble* terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman dan Kecerdasan Interpersonal Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1.2
- Aris Shoimin. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

- Herlina. (2016). Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Bahasa Inggris Melalui Metode SQ4R. *Jurnal Ilmiah Visi PPTK PAUDNI, 11(1)*. Jakarta
- Huda, M. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo : Masmedia Buana Pustaka.
- Ahmad Susanto. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratumanan, T.G.2017. *Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Alfabeta. Bandung
- Ratumana, T.G. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pensil Karunika.
- Suwarsono. 2001. *Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik Untuk Mengembangkan Pengertian Siswa*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional PMRI” Pendektan Realistik dan Seni dalam Pendidikan Matematika Indonesia. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 14-15 November 2001.

- Ahmad Mujin Nasih dan Lilik Nur Kholidah. 2009. *Metode dan Tehnik Pembelaaran Agama Islam*. Bandung:PT Refika Aditama.
- Miftahul Huda. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Surabaya University Press.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Lie, Anita. 2002. *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Miftahul A'la. 2011. *Quantum Teaching*. Yogyakarta:Diva Press.
- Pandoyo. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Slavin, R, E. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Hobri, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Jember: CSS, 2008), 95-96
- Mustafa & thobroni, "Penerapan Pendekatan Problem Posing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Siswa SD", *JPGSD, Vol. 01, No. 2 (2012), 3*

- Silver, E.A. & Cai, S. 1996. An Analysis of Arithmetic Problem Posing by Middle School Student, *Journal for Research in Mathematics Education*
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- ris, V. 2013. Identifikasi Miskonsepsi Materi Mekanika dengan Menggunakan CRI (*Certainty of Response Index*). *Jurnal Ta'dib. Vol (16)*:
- Hutnal, *strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Prama Ilmu, 2017), h.342.85
- Tayubi, Yuyu R. 2005. *Identifikasi Miskonsepsi pada Konsep-konsep Fisika Menggunakan Certainly of Response Index (CRI)*. Bandung: Jurnal UPI.
- Gie, T.L. 1994. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Lyberty.
- Hodgson. 1960. *Learning Modern Languages*. London: Routledge dan Paul.
- Huda Miftahul. 2013. *Modal-modal pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Syah, M. 1997. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



- Thabrany, H. 1995. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Widya, Marta. 1992. *Seni Membaca Untuk Studi*. Yogyakarta: Penerbit Kamsyus.
- Elmuyasa, 2017. *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, 2012. *strategi pembelajaran menuju Efektivitas Pembelajaran diabad Global*, Malang: Maliki Press.
- Muhammad Ali, 2007. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset.
- S. Nasution. 2015. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Uum Murfiah. 2017. *Pembelajaran Terpadu*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Arikunto. Suharsimi 2009, Penelitian Tindakan Kelas
- Arend dan Trianto 2010, Model Pembelajaran *Explicit instruction*
- Arikunto Suharsimi, 1993 Manajemen Mengajar Secara Manusiawi. Jakarta Depdiknas 2004,

pengembangan kurikulum pendidikan nasional.  
Depdiknas 2004, Penilaian Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, teknik pengumpulan data  
Haryanto 2007, Buku Sains kelas V SD. KTSP 2007, Penerbit, PT Erlangga,

materi pesawat sederhana.

Kemmis dan Mc.Taggart 2013, perencanaan penelitian tindakan dalam melakukan tindakan.

Nasrun Harahap 2011,  
<http://kejarmimpi.blogspot.com/2011/11/prestasi-belajar.html>. Diposkan oleh A'an Setiawan at Minggu, November 20, 20

Walling, D. R. (2006). *Teaching Writing to Visual, Auditory, and Kinesthetic Learners*. Amerika Serikat: SAGE Publications.

Quantum Teaching: *Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. (2010). (n.p.): Kaifa.

Erman Suherman dkk, 2003, Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer, Bandung: JICA UPI

Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar

- Lestari, Eka Karunia. 2015. “Penelitian Pendidikan Matematika”. Bandung: PT Rifeke Aditama.
- Nada, I., Utaminingsih, S., & Ardianti, S. D. (2018). Penerapan Model Open Ended Problems Berbantuan Cd Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas Iv Sd 1 Golantepus. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 216. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i2.3856>
- Nuraini, L., & Astutik, S. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Open Ended Dengan Pendekatan Active Learning Pada Pembelajaran Fisika Di Sma*. 17–24.
- Miftahul Huda, 2013. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shimada, S. dan Becker, J.P. 1997. *The Open-Ended Approach: A New Proposal for Teaching Mathematics*. Virginia: NCTM.
- Suyatno. 2009. “Menjelajah Pembelajaran Inovatif ”. Sidoarjo : Masmedia Buana Pustaka.
- Ahmad Susanto. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group
- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta.

- Dwitantra. 2010. *Model Pembelajaran Course Review Horay (CRH)*.  
[http://cheliemarlangen.blogspot.com/2013/02/model-pembelajaran-crh-pada-matematika\\_4365.html](http://cheliemarlangen.blogspot.com/2013/02/model-pembelajaran-crh-pada-matematika_4365.html).  
Diakses pada tanggal 18 April 2022
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chotimah, C., & Fathurrohman, M. 2018. *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran dari Teori, Metode, Model, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Huda, Miftahul. 2015. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono Agus. 2010. *Cooperative Learning (Edisi Pertama)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sani, R.A. 2019. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cetakan ke 12). Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Shoimin, A. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Taufik Amir M. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning (Edisi Pertama)*. Jakarta. Prenada Media Group.

## TENTANG PENULIS



MAS'UD MUHAMMADIAH. Dosen Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar ini dilahirkan di Desa Bojo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru bersama tiga orang saudara lainnya. Namun satu per satu saudara menghadap Sang Ilahi saat masih usia belia. Desa Bojo ini persis berada pada

perbatasan Kabupaten Barru dan kota Parepare Sulawesi Selatan, sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota ini terkenal sebagai tempat kelahiran Presiden Indonesia ke-3 bpk B. J. Habibie. Letaknya yang berada pada daerah perbatasan membuat Mas'ud kecil menikmati pendidikan di dua kabupaten dan kota itu. Masa sekolah dasar dilakoni selama enam tahun di Desa Bojo Kabupaten Barru, sedangkan SMPN 3 dan SMAN 2 di habiskan di Parepare. Tamat sekolah menengah merantau ke Makassar untuk melanjutkan studi di IKIP Makassar tahun 1982. Namun setahun berikutnya berpindah ke Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin (Unhas, tamat tahun 1988). Diakhir-akhir kuliah strata satu, aktif membantu dosen sebagai asisten dosen dan menulis artikel di media cetak besar di Makassar yakni; Harian Pedoman Rakyat dan Harian Fajar. Tamat sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia (doktorandus) mulai melakoni dunia kerja sebagai wartawan di Harian Pedoman Rakyat.

Cukup lama melakoni dunia kewartawanan sambil mengajar di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Universitas “45” Makassar. Namun tahun 2001 memilih jalur mengajar sebagai tambatan hatinya yang terakhir hingga kini. Universitas “45” Makassar pun sudah berubah nama menjadi Universitas Bosowa sejak tahun 2015. Tahun 2001 menyelesaikan pendidikan strata dua di Jurusan Komunikasi Massa (M.Si.) di Pascasarjana Unhas. Tahun 2010 berminat melanjutkan studi di strata tiga Ilmu Komunikasi Unhas, namun tak tersampaikan kerana pimpinan kampus asal tidak mengizinkan kecuali ke Program Studi Pendidikan Bahasa (Indonesia) Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Akhirnya di tahun 2015 menamatkan pendidikan dan meraih gelar doktor (Dr) di kampus bermotto Jaya dalam Tantangan. Di masa sekolah menengah sudah senang berorganisasi, khususnya Organisasi Sekolah Internal Siswa (OSIS) hingga diperiode kedua dipercaya sebagai wakil ketua.

Selain itu, juga mengikuti organisasi sosial dan kepemudaan dan kedaerahan. Demikian pula saat menimba ilmu di Unhas aktif di senat mahasiswa dan mendirikan Kelompok Studi Sastra dan Teater (KOSASTER) yang masih eksis di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unhas hingga saat ini. Oraganisasi kepemudaan yang digeluti seperti Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Makassar selama dua periode dan Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia (SOKSI). Organisasi berbasis keilmuan yang digeluti yakni; mantan Ketua Himpunan Sarjana Kesustraan Indonesia (HISKI) Sulawesi Selatan, Sekretaris Ahli dan Dosen Republik Indonesia (ADRI)

Sulawesi Selatan, anggota Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), anggota Asosiasi Linguistik Terapan Indonesia (ALTI) Sulawesi Selatan, dan pengurus Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Sulawesi Selatan. Sebagai dosen aktif menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi.

Di bidang pengajaran aktif memberi kuliah, tidak hanya di universitas sendiri melainkan juga di universitas lain, misalnya Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Tidak hanya pengajaran tetapi juga menjadi penilai validasi, penilai verifikasi disertasi, penguji ujian tutup dan penguji promosi di PPs UNM. Hingga kini sudah tercatat tujuh orang yang pernah di uji strata tiga tersebut, baik kalangan dosen maupun guru sekolah menengah atas. Karya di bidang penelitian dan karya tulis ilmiah yang sempat terdokumentasikan, antara lain; (1) Using Bahasa in Newspaper Headline in Makassar, *Journal of Language and Literature* vol. 6, 1 February 2015, (2) Kajian Feminisme Sosialis dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi, *jurnal Pendidikan dan Humaniora Indonesia* 2 (ISSN 2540-7554), 46-52 vol., 2017, (3) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat Melalui Alat Peraga Kartu Geser pada Siswa Kelas 1 SD Inpres Bangken Bonto, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng, *jurnal Emrio Pendidikan* 1 (ISSN: 2528-357X), 81-90 vol. , 2016, (4) Peningkatan Kemampuan Menyimak Berita Melalui Penerapan Metode Diskusi Teknik Buzz Groups pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Masamba, *jurnal Mega Pena* 1 (ISSN: 2528-4452), 57-64 vol., 2016, dan (5) Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Teknik Skema pada Siswa



Kelas VII-5 SMP Negeri 1 Masamba, jurnal Mega Pena 1 (ISSN: 2528-4452), 49-56 vol., 2016.

Di bidang pengabdian pada masyarakat pernah meneliti tentang Community Empower Through Enterprise Handicrafts in the Lengkesse Village, prosiding Sindhar 3 (LPPM Universitas Bosowa), 21-28 vol., 2017. Penelitian pengabdian masyarakat ini dilakukan karena makin tergerusnya budaya masyarakat Takalar menggunakan daun lontar sebagai alat tradisional kebutuhan rumah tangga. Selain itu, bertujuan membangkitkan semangat dan aksi para generasi muda untuk mencintai dan berkarya melestarikan budaya lokalnya. Kegiatan lainnya yang berupa pengabdian masyarakat yakni aktif pada kepengurusan kerukunan keluarga daerah yang berdomisili di Makassar, dengan sering melakukan aksi sosial seperti membantu masyarakat terdampak sosial oleh Covid-19 awal tahun 2020. Buku yang telah ditulis dan diterbitkan masing-masing; Setajam Bahasa Jurnalistik, Bahasa Iklan yang Menarik, dan Gambar pun Bisa Bicara, Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan, Model Pembelajaran 1 dan 2 serta belasan buku kolaborasi (*bookchapter*) dikerjakan bersama para dosen se-Indonesia. Namun yang lebih banyak menjadi editor 30-an buku yang diterbitkan atas kolaborasi antara Azkiyah Publishing, Pustaka AQ, Zahira dan Qanitera bekerja sama dengan Klinik Bahasa Colli Puji'e FIPS Universitas Bosowa Makassar. Selebihnya adalah modul mata kuliah; Industri Kreatif Berbasis Bahasa, Filsafat Pendidikan, Filsafat Bahasa dan Sastra, Metode Penelitian Bahasa dan Sastra, dan Jurnalistik.



**Adriyanto**, lahir di Lero B Desa Wiringtasi, Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 17 juni 1993. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Abd. Azis dan Masniwati. Penulis memasuki jenjang pendidikan formal di SD Negeri 97 Suppa Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang pada tahun 1999-2005. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 3 Suppa pada tahun 2005-2008. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Suppa (SMA negeri 4 Pinrang Sekarang) pada tahun 2008-2011. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Universitas Negeri Makassar (UNM), Fakultas Ilmu Pendidikan dengan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sejak tahun 2011 dan berhasil memperoleh gelar sarjana pendidikan (S, Pd.) pada tahun 2015. Penulis kemudian mengikuti program sarjana mendidik di daerah terdepan terluar dan tertinggal (SM-3T) dan ditempatkan di SD YPK Ottow Geisler Kamp. Goni, Distrik Teluk Umar, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua pada tahun 2016 - 2017. Dan Kemudian dilanjutkan dengan mengikut Pendidikan Profesi Guru (PPG PASCA SM-3T) di Universitas Negeri Gorontalo (UNG) Tahun 2018. Di awal tahun 2019 penulis di angkat

menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada lingkup pemerintah kab. Pinrang sebagai guru SD Negeri 97 Pinrang sampai sekarang. Pada tahun 2021 Penulis melanjutkan Studi pada Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Dasar di Universitas Bosowa (UNIBOS).



Lahir dan besar di Sinjai, Sulawesi Selatan. Menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Sinjai, saya kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Makassar tepatnya di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Bosowa. Kemudian melanjutkan pendidikan S2 Universitas yang sama. Harapannya, laporan saya nanti dapat bermanfaat untuk pembaca dan para pendidik, Agar menjadi lebih baik lagi dalam pelaksanaan mid semsternya disekolah-sekolah, dan mengetahui perkembangan pengetahuan peserta didik.

Untuk sekarang, saya hanya berharap bisa segera merampungkan kuliah Strata 1 di kampus ini. Kalau semuanya lancar, satu ahun lagi saya mungkin sudah meraih gelar magister. Mulai melakukan penelitian dan pengembangan seperti yang telah saya cita-citakan.

Kalau nanti ada rezeki dan kesempatan, saya berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan lagi. Soal karier, sepertinya saya bisa bekerja sebagai pengajar atau

staf pemerintah di bidang ilmu pengetahuan. Semoga saja.



**FITRIANI.H**, Lahir di Barakasanda pada tanggal 12 Nopember 1987 Penulis memulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Negeri 98 Kecamatan Suppa, Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Suppa. Setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama, Penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Suppa. Dan selesai sarjana Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar ( PGSD ) di Universitas Negeri Makassar. Pengalaman kerja mengajar di Sekolah Dasar Negeri 168 Pinrang.



**HADIJAH**, Lahir di Parepare pada tanggal 31 Maret 1978 Penulis memulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Negeri 8 Parepare, Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang. Setelah lulus dari Sekolah Menengah.Pertama, Penulis melanjutkan di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare. Dan selesai sarjana Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar ( PGSD

) di Universitas Terbuka. Pengalaman kerja mengajar di Sekolah Dasar Negeri 53 Parepare.



**HAKIKI**, Lahir di Lappa-lappae pada tanggal 06 Mei 1986 Penulis memulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Negeri 102 Kecamatan Suppa, Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah

Menengah Pertama Negeri 1 Suppa. Setelah lulus dari Sekolah Menengah. Pertama, Penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Suppa. Dan selesai sarjana Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar ( PGSD ) di Universitas Muhammadiyah Makassar. Pengalaman kerja mengajar di Sekolah Dasar Negeri 102 Pinrang.



**HATIRA**, Lahir di Lappa-lappae pada tanggal 31 Desember 1973 Penulis memulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Negeri 102 Kecamatan Suppa, Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah

Menengah Pertama Negeri 1 Suppa. Setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama, Penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Suppa. Dan selesai sarjana Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar ( PGSD ) di Universitas Terbuka. Pengalaman kerja mengajar di Sekolah Dasar Negeri 102 Pinrang



**HAWIRA**, Lahir di Suppa pada tanggal 14 April 1982 Penulis memulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Negeri 102 Kecamatan Suppa, Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1

Suppa. Setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama, Penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Parepare. Dan selesai sarjana Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar ( PGSD ) di Universitas Terbuka. Pengalaman kerja mengajar di Sekolah Dasar Negeri 181 Pinrang.



**IRMA ARIFIN**, Lahir di Sumpang Saddang, 14 Juni 1985 Penulis memulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Negeri 236 Pinrang, Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lanrisang. Setelah lulus dari Sekolah Menengah. Pertama, Penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Atas DDI Pinrang. Dan selesai sarjana Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar ( PGSD ) di Universitas Negeri Makassar. Pengalaman kerja mengajar di Sekolah Dasar Negeri 105 Pinrang.



**MISNAWATI LAPI**, Lahir di Buntu Ampang pada tanggal 07 Juni 1982 Penulis memulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Negeri 3 Baroko, Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Alla. Setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama, Penulis melanjutkan di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Makassar. Dan selesai sarjana Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar ( PGSD ) di Universitas Terbuka.

Pengalaman kerja mengajar di Sekolah Dasar Negeri 3 Lawawoi.



**NELFI SARTIKA**, Lahir di Suppa pada tanggal 29 September 1988 Penulis memulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Negeri 100 Kecamatan Suppa, Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1

Suppa. Setelah lulus dari Sekolah Menengah.Pertama, Penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Suppa. Dan selesai sarjana Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar ( PGSD ) di Universitas Negeri Makassar. Pengalaman kerja mengajar di Sekolah Dasar Negeri 73 Parepare.



Resky Rahmawati. lahir pada 10 Januari 1997 di Magelang. Orang tua saya bernama Rahmat, ST dan Siti Munthalifah. Saya merupakan anak sulung dari empat bersaudara. Ketiga adik saya bernama Muh. Iqbal Fauzi,

Ayu Putriningsih dan Siti Nurhaliza. Masa kecil saya lalui di Kel. Boepinang , bersama keluarga kakek nenek dari bapak .



Setelah memasuki usia Sekolah Dasar saya tinggal bersama orang tua saya dan bersekolah di SD N 02 Boepinang. Saya melanjutkan pendidikan saya di SMP N 1 Poleang hingga SMA N 01 Bombana. Pendidikan tinggi saya lanjutkan di Universitas Muhammadiyah Buton dengan mengambil prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Sekarang saya sedang melanjutkan pendidikan Magister di Universitas Bosowa Makassar .Selain belajar, semasa kuliah saya juga menekuni beberapa pekerjaan. Pengalaman kerja yang pernah saya tekuni adalah asisten laboratorium di Universitas Muhammadiyah Buton . Semoga dapat menginspirasi siapapun untuk berani menjadi diri sendiri



**NURENI IDRIS**, Lahir di Parepare pada tanggal 25 Maret 1980 Penulis memulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Negeri 43 Parepare, Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Parepare.

Setelah lulus dari Sekolah Menengah. Pertama, Penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Parepare. Dan selesai sarjana Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar ( PGSD ) di Universitas Terbuka. Pengalaman kerja mengajar di UPTD Sekolah Dasar Negeri 20 Parepare.



Nama lengkap penulis Yulianti lahir pada tanggal 5 oktober 1984 di sungguminasa tepatnya di kab. Gowa. Anak pertama dari pasangan Kasang dg ngempo dan Dg Noro. Penulis lulus SDI Mandalle pada tahun 1996 dan pada tahun yang sama melanjutkan sekolah di SLTP Neg. 2 Bajeng dan lulus pada tahun 1999 kemudian melanjutkan ke SMK Neg. 1 Limbung dan lulus pada tahun 2002. Kemudian pada tahun 1999 melanjutkan kuliah S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2019 terangkat CPNS di kota Makassar formasi guru Sekolah Dasar. Sekarang penulis melaksanakan tugas mengajar di SDN Lariangbangi I makassar sambil melanjutkan Kuliah S2 di Universitas Bosowa pada tahun 2021



**SUPARDI**, Lahir di Wanua'e pada tanggal 23 Juni 1986 Penulis memulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Negeri 168 Kecamatan Suppa, Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1

Suppa. Setelah lulus dari Sekolah Menengah. Pertama, Penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Suppa. Dan selesai sarjana Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar ( PGSD ) di Universitas Terbuka. Pengalaman kerja mengajar di Sekolah Dasar Negeri 100 Pinrang.



**SULAIHA LAPI**, Lahir di Baroko pada tanggal 02 Mei 1987. Penulis memulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Negeri 120 Baroko, Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Alla.

Setelah lulus dari Sekolah Menengah. Pertama, Penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Anggeraja. Dan selesai sarjana Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar ( PGSD ) di Universitas Negeri Makassar. Pengalaman kerja mengajar di Sekolah Dasar Negeri 73 Parepare.